

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS DENGAN TEKNIK MENULIS AKROSTIK PADA SISWA KELAS VA MI SEMPLAK PILAR, KABUPATEN BOGOR¹

Kartini

E-mail: kartini_kredo@yahoo.com

Abstrak

Salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dianggap sulit oleh siswa adalah puisi. Kesulitan ini dikarenakan menulis puisi membutuhkan proses dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan siswa. Salah satu strategi menyikapinya yang cukup mudah dan menyenangkan adalah dengan cara menguraikan nama diri. Menulis puisi dengan cara seperti ini akan menjadi pengalaman bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas VA Semester II MI Semplak Pilar, Kabupaten Bogor setelah menerapkan teknik menulis akrostik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Satu kali pertemuan di siklus I dan dua kali pertemuan di siklus II. Data observasi siswa dan guru dianalisa secara kualitatif dengan lembar observasi keaktifan siswa dan guru. Adapun hasil menulis puisi bebas siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik menulis akrostik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VA Semester II MI Semplak Pilar. Peningkatan kemampuan siswa tersebut dapat terlihat baik dalam proses belajar mengajar maupun hasil karya menulis puisi bebas masing-masing. Pada tahap evaluasi, hasil tes siswa yang telah dievaluasi observer dan peneliti menunjukkan kemajuan yang menggembirakan bagi proses pengajaran menulis puisi bebas dengan menerapkan teknik menulis akrostik pada siswa kelas VA semester II MI Semplak Pilar.

Kata kunci : keterampilan menulis, puisi bebas, teknik menulis akrostik, karya siswa

Abstract

One of the instructional material Indonesian language and literature that are considered difficult by students is poetry. The difficulties are reasonable because writing poetry requires a process and is strongly influenced by the student habits. One fairly easy and fun strategy is to decipher the name itself. Writing poetry in this way will give a meaningful experience for students. This study aims to describe the resulting increase in the ability to write free poems on VA class Semester II, MI Semplak Pilar, Bogor, after applying the acrostic writing techniques. This research is a class action with two cycles. One meeting in cycles I and two meetings in cycle II. Student and teacher observation data were analyzed qualitatively with student activity sheets and teacher observation. The results of the students free poetry writing were analyzed quantitatively using descriptive analysis.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that the application of acrostic writing techniques can improve the ability to write free poetry VA graders MI Semplak Pilar. Increasing the ability of the student can look good in teaching and learning as well as the work of writing free poetry respectively. In the evaluation phase, the test results of students who have evaluated the observers and researchers show that encouraging progress for the teaching of writing free poetry with apply the acrostic writing technique for VA class MI Semplak Pilar students.

Key words : writing skills, free poetry, acrostic technical writing, student's work

¹ PTK ini menjadi juara LKTI tingkat Guru Sekolah/ Madrasah se-Kabupaten Kupang tahun 2011

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), menulis adalah salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya. Hal tersebut terjabarkan dalam standar kompetensi menulis khususnya kemampuan bersastra, yakni siswa diharapkan dapat mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, dan drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang telah dibaca (Depdiknas, 2006: 22).

Pembelajaran menulis memberikan berbagai manfaat diantaranya mengembangkan kreativitas, menanamkan kepercayaan diri dan keberanian serta membantu siswa menuangkan ide, pikiran, pengalaman, perasaan dan cara memandang kehidupan. Ketika menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasan secara tertulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata, dan mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Melihat banyaknya manfaat yang akan diperoleh, seharusnya kegiatan menulis menjadi kegiatan yang diminati siswa. Namun realita di beberapa sekolah menunjukkan bahwa menulis masih menjadi kegiatan yang sulit bagi siswa.

Salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dianggap sulit oleh siswa adalah puisi, mulai dari menganalisa puisi, memaknai puisi, membaca puisi, hingga menulis puisi (Utami, 2009: 1). Kesulitan siswa ini wajar karena menulis puisi membutuhkan proses dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan siswa. Hasil pengamatan penulis di kelas VA MI Semplak Pilar menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah menerapkan metode yang cukup variatif dalam pembelajaran menulis puisi bebas, tetapi hasilnya belum maksimal. Dalam tes pratindakan, diperoleh bahwa rata – rata nilai siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 72. Kondisi tersebut disebabkan rendahnya minat menulis siswa & penggunaan strategi mengajar yang belum maksimal.

Ada beberapa cara yang mudah dan menyenangkan untuk membuat puisi, salah satunya dengan cara menguraikan nama diri melalui teknik arkostik. Nama adalah sesuatu yang sakral, sangat dekat dengan diri, hasil

pemikiran panjang sekaligus doa orang tua. Karenanya, menulis puisi dengan cara ini akan memberi makna tersendiri bagi siswa (Utami, Retno). Dari paparan di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V MI Semplak Pilar setelah menerapkan teknik menulis arkostik. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik menulis arkostik untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V MI Semplak Pilar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan pembelajaran menulis sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas bagi siswa sekaligus memberikan teori dan pemahaman mengenai teknik menulis arkostik sehingga dapat diterapkan oleh pembaca dalam menulis puisi bebas. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai variasi bahan pembelajaran menulis puisi bebas agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran sehingga tujuan pengajaran sastra dapat tercapai. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan menulis puisi bebas dengan cara menuliskan nama sendiri secara vertikal untuk dikembangkan ke dalam bentuk puisi bebas dengan menggunakan teknik menulis arkostik. Bagi Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan penelitian lanjutan yang relevan.

KAJIAN PUSTAKA

Menulis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007: 1219), menulis didefinisikan sebagai kegiatan melahirkan pikiran/ perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis adalah kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis termasuk kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam wikipedia, menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis merupakan proses kreatif yang harus dilalui secara bertahap sampai terwujudnya sebuah karya tulis.

Penulisan secara garis besar terbagi dalam 3 tahap, yaitu tahap pratulis, penulisan, dan pascatulis (Wahida, 2010: 12). Tahap pratulis adalah tahap pertama dalam menulis yang akan menentukan kelanjutan penulisan. Kegiatan pada tahap ini meliputi penetapan topik dan tujuan, pengumpulan informasi pendukung, dan perancangan tulisan. Semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas pada tahap penulisan. Pada tahap penulisan, diperlukan konsentrasi penuh penulis yang meliputi konsentrasi terhadap gagasan pokok dan tujuan tulisan, terhadap kriteria calon pembaca, dan terhadap kriteria penerbitan khususnya untuk tulisan yang akan diterbitkan. Tahap pascatulis adalah tahap penyelesaian akhir tulisan yang terbagi dalam dua kegiatan utama yaitu penyuntingan dan penulisan naskah jadi.

Menulis memiliki banyak keunikan dan manfaat, apalagi jika dinikmati. Keunikan dan manfaat mendasar dari kegiatan menulis adalah melahirkan kepuasan batin. Menulis kadang butuh waktu yang tidak sedikit, bahkan tak jarang dapat mempengaruhi pola hidup penulis. Namun, proses panjang tersebut akan terasa begitu berharga ketika hasilnya diapresiasi dan memberi manfaat luas. Ada sebuah kepuasan yang tidak terbeli dengan nilai material. Kepuasan batin ini akan memberikan pengaruh positif terhadap mental penulis, misalnya dapat memotivasi kreativitas dan rasa percaya dirinya untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Puisi

Tujuan umum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar siswa dapat mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk tulisan yang menarik, termasuk puisi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, menulis puisi pun mengikuti kaidah pembelajaran sastra. Orientasi pembelajaran menulis puisi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran sastra yang lain, yaitu peserta didik diajak langsung berkenalan dengan karya sastra.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata – kata kias atau imajinatif (Waluyo, 2005: 1). Walaupun singkat atau padat, puisi memiliki kekuatan. Adapun berbagai pendapat sastrawan dunia tentang puisi (Djojoseuroto, 2006: 10) adalah sebagai berikut :

- Puisi adalah peluapan spontan dari perasaan – perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi/ rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. (William Wordsworth)
- Puisi adalah rekaman dari saat – saat yang terbaik dan paling menyenangkan dari pikiran – pikiran yang terbaik dan paling menyenangkan. (Percy Bysche)
- Kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk hingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi. (Emily Dickennson).
- Puisi adalah ekspresi yang konkret dan artistik dari pikiran manusia secara emosional & berirama. (Watts Dunton)
- Puisi adalah kata – kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata – kata yang setepatnya dan disusun sebaik – baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dsb. (Samuel Taylor Coleridge)
- Puisi adalah perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. (Wordsworth)
- Puisi adalah rekaman detik – detik terindah dalam hidup kita. (Shelley)

Dari berbagai definisi di atas, seperti dikemukakan Shanon Ahmad (Pradopo, 2005: 7) bila unsur-unsur dari berbagai pendapat itu dipadukan, akan diperoleh garis – garis besar tentang pengertian puisi. Unsur – unsur tersebut berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata – kata, kata – kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok dalam puisi, yaitu hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi, bentuk puisi dan kesan dari puisi.

Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan. Sedangkan struktur batin puisi dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*) dan amanat (*message*). Menurut Bouton (Djojoseuroto, 2006: 16), diksi merupakan esensi seni penulisan puisi. Ada pula yang menyebut diksi sebagai dasar bangunan puisi. Kata-kata yang dipilih penyair sesuai perasaan dan nada puisi.

Nada dan perasaan penyair menentukan pemilihan kata. Jika dihubungkan dengan lambang, sebuah kata mungkin melambangkan sesuatu, efek yang dihasilkan oleh kata tertentu akan mempunyai makna tertentu pula.

Gaya bahasa dalam puisi digunakan untuk menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, menghasilkan makna tambahan, menambah intensitas, konkret sikap dan perasaan penyair serta memadatkan makna yang diungkapkan. Gaya bahasa atau majas dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu pengiasan dan pelambangan. Dua jenis majas yang kerap digunakan dalam puisi adalah metafora dan personifikasi. Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan tersebut. Personifikasi adalah jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda – benda mati dapat berbuat, berpikir sebagaimana seperti manusia.

Untuk menggambarkan sesuatu secara lebih jelas, penyair biasanya menggunakan kata – kata konkret yang lebih sulit ditafsirkan bagi pembaca dan pengimajian. Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa. Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut.

- Tema/ makna (*sense*). Bahasa adalah media puisi dan tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna. Puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi juga

ditentukan oleh wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk dari latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

- Nada (*tone*), adalah sikap penyair terhadap pembacanya yang berkaitan juga dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain – lain.
- Amanat/ tujuan/ maksud (*intention*). Sadar atau tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh aturan – aturan tertentu, baik dalam baris, bait, maupun pilihan kata. Adapun langkah – langkah menulis puisi bebas adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema.
2. Menuliskan baris demi baris dan bait demi bait dengan pilihan kata yang tepat sehingga tercipta sebuah puisi.
3. Mengoreksi kembali antara ketepatan diksi dengan makna.
4. Memadatkan kata-kata dalam puisi tanpa mengurangi makna.

Teknik Menulis Arkostik

Arkostik berasal dari bahasa Yunani, *Akrostichis*, yang artinya sajak dengan huruf awal baris menyusun sebuah kata atau kalimat. Puisi arkostik biasanya membicarakan apa yang menjadi susunan huruf yang membentuk sebuah kalimat di awal baris. Puisi akrostik menggunakan huruf dalam sebuah kata untuk memulai setiap baris dalam puisi, semua baris dalam puisi menceritakan atau mendeskripsikan topik kata yang penting.

Puisi akrostik berbeda dengan puisi lain karena huruf – huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal. Pola rima dan jumlah baris dalam puisi akrostik dapat bervariasi karena puisi akrostik lebih dari puisi deskriptif yang menjelaskan kata yang dibentuk.

Siswa akan lebih mudah menyusun kata – kata dalam puisi arkostik karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata. Puisi akrostik ini merupakan salah satu kegiatan menulis puisi yang paling sukses untuk penulis pemula. Deskripsi ruang menjadi tidak penting, yang terpenting adalah mengaitkan huruf awal dengan gagasan yang dikemukakan. Contoh puisi arkostik dapat dilihat pada puisi “*Cintaku buat Clara*” yang menggambarkan besarnya cinta penyair buat kekasihnya. Cara membuat Puisi Arkostik adalah sebagai berikut :

- Mencari nama seseorang atau nama tempat atau nama apa pun yang akan dijadikan sebuah gagasan.
- Menyusun kalimat atau kata tersebut secara vertikal.
- Mencari diksi yang tepat untuk mengembangkan kata.
- Merenungkan diksi tersebut, sesuai tidak dengan gagasan yang diusung.
- Menyusun diksi–diksi dalam huruf–huruf yang telah disusun vertikal.

Cintaku buat Clara

Clara telah kuberikan napasku untukmu

Lompatan bayangmu menghantuiku

Angin membelai wajahku

Rasa ini semakin memburumu

Aku lebih baik mati jika hidup tanpamu

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* yang terdiri dari siklus – siklus tindakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi untuk setiap siklusnya. PTK merupakan salah satu strategi pemecahan masalah memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan permasalahan pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I adalah peneliti dan guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar observasi serta membahas materi pelajaran dan puisi bebas yang akan digunakan. Kemudian pada tahap pelaksanaan dan observasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu, siswa menulis puisi bebas

dengan teknik menulis arkostik sedangkan peneliti mengamati setiap kegiatan siswa dan guru melalui lembar observasi. Pada tahap evaluasi siklus I, peneliti dan guru memeriksa hasil tes menulis puisi bebas siswa yang dikerjakan secara individu dan mengevaluasi perilaku yang ditunjukkan siswa.

Hasil evaluasi siklus I menentukan kelanjutan penelitian siklus berikutnya. Apabila hasil belajar menulis puisi bebas siswa pada siklus I belum menunjukkan peningkatan, akan dilakukan siklus II. Beberapa kekurangan akan diperbaiki dan hasil yang sudah baik akan ditingkatkan pada siklus II. Hasil analisis siklus I inilah yang menjadi acuan peneliti dan guru untuk merencanakan siklus II sehingga hasil yang akan dicapai pada siklus berikutnya lebih baik daripada siklus sebelumnya dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti dan guru merancang dan memperbaiki RPP yang dinilai masih perlu disempurnakan dan mendiskusikan puisi bebas yang digunakan pada siklus ini. Pada tahap pelaksanaan dan observasi siklus II, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu, siswa menulis puisi bebas dengan teknik menulis arkostik sedangkan peneliti mengamati setiap kegiatan siswa dan guru melalui lembar observasi. Pada tahap evaluasi siklus II, peneliti dan guru memeriksa hasil tes menulis puisi bebas siswa yang dikerjakan secara individu serta mengevaluasi perilaku yang ditunjukkan siswa.

Penelitian diadakan di MI Semplak Pilar, Kabupaten Bogor dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VA tahun ajaran 2010/ 2011 yang berjumlah 24 orang. Objek dari penelitian yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2010/ 2011 ini adalah penulisan puisi bebas dengan memperhatikan tema, diksi, pengimajian, dan gaya bahasa.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian nontes dan tes. Instrumen penelitian nontes dilakukan dengan pedoman observasi dan dokumentasi. Lembar observasi terstruktur (hal-hal yang akan dinilai sudah tertera dalam lembar observasi) digunakan untuk merekam kegiatan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan & menyimpan data dari sumber – sumber yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu foto/ video. Instrumen penelitian berupa

tes unjuk kerja, dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, kelemahan dan kelebihan yang ada, serta seberapa besar peningkatan yang tercapai setelah menggunakan teknik arkostik pada pembelajaran menulis puisi bebas siswa.

Teknik tes yang dirancang oleh peneliti dan guru mata pelajaran akan menghasilkan data kuantitatif peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas. Sedangkan teknik observasi terhadap siswa dan guru akan menghasilkan data kualitatif mengenai situasi belajar mengajar pada saat pelaksanaan PTK. Data penelitian ini kemudian dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa data kualitatif disajikan dengan deskripsi hasil observasi siswa dan guru, sedangkan analisa data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif yakni membuat daftar skor hasil tes menulis puisi bebas siswa. Hasil tes tersebut diperiksa berdasarkan aspek penilaian penulisan puisi bebas yang telah disusun peneliti dan guru berdasarkan teknik menulis arkostik. Skor hasil menulis puisi bebas siswa dikategorisasikan menggunakan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala lima.

Tabel 1. Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Lima

No	Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai ubah skala lima		Keterangan
		0-4	E-A	
1.	85% - 100%	4	A	Baik sekali
2.	75% - 84%	3	B	Baik
3.	60% - 74%	2	C	Cukup
4.	40% - 59%	1	D	Kurang
5.	0% - 39%	0	E	Gagal

(Sumber : Nurgiyantoro, 1988: 363)

Indikator keberhasilan PTK ini yaitu jika terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas VA yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh siswa pada hasil tes menulis puisi bebas melalui penerapan teknik menulis arkostik dengan KKM 72 serta terdapat perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi data tes dan nontes yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes

menulis puisi bebas setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan teknik arkostik. Hasil tes menulis puisi bebas siswa disajikan dalam bentuk data kuantitatif yang berupa tabel, sedangkan hasil observasi disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi hasil.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan tindakan pada siklus I ini adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menulis puisi bebas dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu merancang RPP dan lembar observasi serta membahas materi pelajaran dan puisi bebas yang sesuai untuk digunakan. Kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dan membuat puisi bebas dengan teknik menulis arkostik. Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan kegiatan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis puisi bebas dengan penerapan metode yang lazim digunakan guru di kelas pada saat mengajar menulis puisi bebas.
- Menyusun rancangan tindakan dan skenario pembelajaran puisi bebas dengan penerapan teknik menulis arkostik: (1) peneliti dan guru mendiskusikan teknik menulis arkostik yang sesuai untuk digunakan sebagai contoh, (2) siswa membaca dengan seksama puisi bebas yang telah ditentukan, (3) siswa mengidentifikasi unsur – unsur yang membangun puisi, (4) siswa menyadur dan mengolah puisi bebas, dan (5) setiap siswa menulis satu puisi bebas dengan memperhatikan aspek – aspek penilaian puisi bebas.

Siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Guru mengawali pembelajaran menulis puisi bebas dengan mengucapkan salam. Karena sudah diabsen oleh guru mata pelajaran sebelumnya, guru hanya melihat daftar hadir siswa kelas 5A MI Semplak Pilar. Kemudian, guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan bertanya siapa yang pernah menulis puisi dan puisi apa yang ditulis. Setelah

itu, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran agar pemikiran siswa fokus pada pembelajaran menulis puisi bebas dengan teknik arkostik. Selanjutnya, guru meminta siswa berkelompok, menyampaikan materi pembelajaran dan tugas – tugas yang akan diselesaikan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Setelah kondisi kelas tenang dan siswa tampak siap menerima pembelajaran, guru membagikan contoh puisi bebas dengan teknik menulis arkostik yang langsung dibaca siswa. Selanjutnya guru meminta setiap siswa untuk mengidentifikasi unsur – unsur pembangun dari puisi yang dibagikan. Selama pembelajaran, tidak semua siswa mengikuti dengan baik. Ada beberapa siswa yang berbicara dengan siswa lain sehingga membuat suasana kelas menjadi ramai dan mengganggu siswa lainnya. Guru menunjuk beberapa siswa yang ribut untuk membacakan hasil identifikasi di depan siswa lain lalu ditanggapi oleh siswa lain. Kemudian guru memperbaiki apabila ada jawaban yang keliru. Guru menjelaskan materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah elaborasi. Siswa diberi kata – kata, lalu menggolongkan kata – kata tersebut dalam kelompok religius, gunung, pantai atau nama diri. Kemudian siswa diminta menyusun puisi bebas dari kata – kata tersebut menggunakan teknik arkostik dengan memperhatikan tema, judul, diksi, imajinasi, dan gaya bahasa. Kemudian, siswa menyunting puisi yang telah dibuat dengan memperhatikan aspek penilaian. Pada saat itu, siswa kurang konsentrasi karena kelelahan dan jam pelajaran

akan segera berakhir.

Ketika waktu yang diberikan guru untuk menulis puisi bebas selesai, beberapa siswa mengumpulkan hasil karyanya. Namun, sebagian siswa masih tampak sibuk menulis dan berpikir. Hal ini disebabkan siswa merasa kesulitan menemukan ide dan diksi menarik yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk puisi bebas. Akhirnya, guru memberikan tambahan waktu kepada siswa yang belum menyelesaikan puisi bebas. Pada saat diberi tambahan waktu, siswa tampak terburu-buru menulis. Beberapa siswa tampak terganggu oleh temannya yang sudah selesai sehingga tidak konsentrasi menyelesaikan puisi bebas. Tambahan waktu yang diberikan pun selesai dan siswa harus mengumpulkan puisi bebas. Guru menutup KBM dengan memberikan evaluasi dan penghargaan kepada siswa yang menulis puisi bebas terbaik. Pada akhir pembelajaran, guru meminta siswa mencatat diksi yang tepat dan menuangkannya dalam sebuah puisi. Guru memberikan tugas akhir dan mengucapkan salam.

Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas dengan teknik menulis arkostik belum maksimal. Hal tersebut diidentifikasi dari fakta bahwa perencanaan tindakan belum terealisasi secara maksimal dalam pelaksanaan tindakan. Data hasil tes siklus I yang dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor dengan kategori tuntas (memperoleh skor ≥ 72) hanya sebanyak 6 siswa (26,1%), 17 siswa lainnya (73,9%) masuk dalam kategori tidak tuntas (skor < 72).

Tabel 2. Perolehan Nilai Menulis puisi bebas Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1.	Tuntas	≥ 72	6	477,5	26,1%	$x = \frac{1262,5}{23}$
2.	Tidak Tuntas	< 72	17	785	73,9%	
	Jumlah		23	1262,5	100%	54,89

Data nontes dalam penelitian ini adalah lembar observasi siswa dan guru. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui selengkap mungkin perilaku siswa dan guru selama pembelajaran menulis puisi bebas melalui penerapan teknik arkostik. Aspek yang diamati meliputi perilaku siswa selama proses pembelajaran dan hal-hal yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Aspek yang

menjadi sasaran observasi siswa antara lain sikap, antusiasme, keseriusan, keaktifan, respon dan komentar siswa dalam mengikuti KBM serta perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru selama pembelajaran menulis. Aspek yang menjadi sasaran observasi guru adalah penyampaian tujuan pembelajaran di awal pertemuan, cara menyajikan pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengaktifkan

siswa, cara guru memberikan pertanyaan pada siswa, pemberian tugas individu/ kelompok, memberikan pujian atau penghargaan bagi siswa/ kelompok yang melaksanakan tugas dengan baik, memberikan evaluasi dan umpan balik, dan menyimpulkan pelajaran.

Dari lembar observasi aktivitas siswa terlihat bahwa beberapa siswa dalam keadaan lelah karena habis mengikuti UTS, siswa masih kelihatan malu dan ragu saat akan bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran dan saat praktik menulis puisi bebas. Adapun siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, sering menanggapi dan menanyakan hal – hal yang belum dipahami.

Aktivitas guru pada saat pembelajaran menulis puisi bebas antara lain menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan, menjelaskan kepada siswa hal – hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi bebas dan unsur – unsur pembangun puisi bebas, menanyakan kepada siswa hal – hal yang tidak dimengerti, menjelaskan hal – hal yang masih belum dimengerti siswa, membimbing siswa, memberikan pujian/ penghargaan bagi siswa atau kelompok yang melaksanakan tugas dengan baik, dan menyimpulkan pelajaran.

Refleksi dilakukan dengan menganalisa langkah – langkah dalam perencanaan dan pelaksanaan yang belum maksimal serta masih perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada tahap pelaksanaan siklus I, terlihat bahwa belum ada perubahan tingkah laku siswa ke arah positif. Beberapa siswa masih tampak bermalas-malasan dan kebingungan menulis puisi bebas. Masih ada siswa yang kesulitan mendapatkan ide atau mengembangkan unsur diksi dalam puisi bebas. Dengan demikian, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II agar dapat mencapai target yang diharapkan.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan pembelajaran siklus II dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. Kegiatan yang sudah mencapai target tetap dipertahankan. Indikator yang disusun oleh peneliti dan guru adalah melatih siswa untuk kreatif menulis puisi bebas dengan teknik arkostik. Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan.

Pertemuan pertama diawali dengan salam, presensi siswa dan pengingat untuk tidak ribut oleh guru. Setelah itu, guru

memberikan apersepsi kepada siswa yang dapat memotivasi siswa kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran agar pemikiran siswa fokus pada pembelajaran menulis puisi dan tidak mengambang. Selain itu, guru juga membuat peraturan – peraturan yang terkait dengan proses belajar mengajar.

Kemudian, guru memancing ingatan siswa dengan menanyakan materi pelajaran pada siklus I. Selanjutnya, guru menjelaskan unsur – unsur puisi bebas dengan menggunakan metode ceramah dan *question*. Siswa diberi kata-kata atau diksi dan menggolongkan kata – kata tersebut sesuai dengan jenisnya. Kata – kata yang telah disusun akan dimasukkan dalam penyusunan puisi bebas. Puisi yang telah dibuat disunting dengan memperhatikan unsur – unsur dalam puisi bebas. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada saat KBM berlangsung, guru berkeliling kelas untuk melihat pekerjaan siswa dan membimbing siswa yang masih terlihat ragu untuk menyusun kata – kata dalam puisinya. Pada kegiatan akhir pembelajaran, sebagian besar siswa telah menyelesaikan tugas membuat dan menyunting puisi bebas. Guru memberikan wejangan-wejangan dan menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi serta menyampaikan langkah pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua diawali guru salam, presensi siswa dan mengingatkan siswa untuk tidak ribut. Setelah itu, guru menenangkan kondisi kelas yang masih ribut, memberikan motivasi belajar pada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dan mengingatkan siswa pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Guru memancing ingatan siswa dengan menanyakan materi sebelumnya kemudian menjelaskan hal – hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi bebas. Siswa menuliskan penjelasan guru, mengeluarkan puisi yang telah dibuatnya pada pertemuan lalu, menyunting puisi tersebut dengan memperhatikan unsur – unsur puisi kemudian menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru berkeliling kelas melihat pekerjaan siswa dan membimbing siswa. Di akhir pembelajaran, semua siswa telah dapat menyelesaikan puisi bebas tepat waktu. Guru menutup KBM dengan menyimpulkan materi dan menyampaikan langkah pembelajaran pertemuan berikutnya.

Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 72 dengan kategori tuntas ada 21 siswa (87,5%) dan siswa yang mendapat skor < 72 dengan kategori tidak tuntas hanya 3 siswa (12,5%). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa persentase ketuntasan siswa (87,5%) sudah melampaui standar yang diharapkan (75%). Perolehan nilai rata-rata menulis puisi bebas siklus II juga sudah mencapai kategori tinggi yaitu 81,04.

Tabel 3. Perolehan Nilai Menulis puisi bebas Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1.	Tuntas	≥ 72	21	1752,5	87,5%	$x = \frac{1945}{24}$
2.	Tidak Tuntas	< 72	3	192,5	12,5%	
	Jumlah		24	1945	100%	81,04

Dari hasil observasi pada siklus II, terlihat adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah positif bila dibandingkan dengan siklus I. Antusiasme siswa dalam mengikuti KBM sangat baik. Semua siswa bersemangat saat akan dimulai kegiatan pembelajaran menulis puisi bebas dan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk menanggapi penjelasan guru dan menanyakan hal – hal yang kurang mereka pahami. Siswa kelihatan serius dalam pembelajaran karena mereka menganggap menulis puisi bebas adalah materi yang penting bagi mereka. Siswa berkonsentrasi dan merasa senang ketika diminta mengerjakan tugas yang guru berikan yaitu menulis puisi bebas. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru sudah baik sehingga suasana kelas turut mendukung.

Aktivitas yang dilakukan guru ketika pembelajaran menulis puisi bebas diantaranya menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan, menjelaskan kepada siswa hal – hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi bebas dan unsur – unsur pembangun puisi bebas, menanyakan kepada siswa hal – hal yang tidak dimengerti, menjelaskan hal – hal yang masih belum dimengerti siswa, membimbing siswa, memberikan pujian/ penghargaan bagi siswa atau kelompok yang melaksanakan tugas dengan baik, dan menyimpulkan pelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti telah merancang langkah – langkah pembelajaran dengan maksimal. Pada tahap pelaksanaan, guru sudah menerapkan langkah – langkah teknik arkostik dengan tepat sehingga keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas dapat meningkat. Peningkatan keterampilan siswa tersebut dapat terlihat baik dalam proses belajar mengajar maupun dari hasil puisi bebas masing-masing siswa. Dengan teknik arkostik,

siswa tampak antusias mengikuti pelajaran dan materi yang diberikan oleh guru serta aktif bertanya mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam menulis dengan teknik arkostik. Beberapa hal yang memotivasi siswa menulis dengan penerapan teknik arkostik ini adalah:

1. Guru memberikan contoh puisi bebas kepada siswa sebagai pengenalan awal dan siswa membaca dan mengamati contoh puisi bebas tersebut.
2. Siswa bersama guru mendiskusikan unsur – unsur pembangun puisi bebas dan guru memberikan contoh bagi siswa yang kurang mengerti.
3. Guru membimbing siswa agar mau dan mampu menulis puisi bebas.
4. Ketika siswa bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Pada tahap evaluasi, didapatkan bahwa hasil keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas pada siklus II mengalami peningkatan signifikan dan mencapai nilai rata – rata yang diharapkan. Pada siklus II, 21 dari 24 siswa masuk kategori tuntas (87,5%) sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas VA MI Semplak Pilar, Kabupaten Bogor yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh siswa pada hasil tes menulis puisi bebas melalui penerapan teknik menulis arkostik. Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas tersebut dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari strategi belajar.

Pada tahap evaluasi, peneliti mendapati bahwa siswa kelas VA MI Semplak Pilar telah menunjukkan kreativitas mereka dalam menulis puisi bebas. Hasil tes yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan yang

menggembirakan bagi pengajaran menulis puisi bebas dengan teknik arkostik. Hasil lain yang diperoleh siswa berupa timbulnya motivasi, peningkatan kebaikan budi, senang dan kreatif dalam mengembangkan kata, kepekaan dan merasakan kebermaknaan belajar yang diukur dari kategori yang ditetapkan peneliti.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas jelas terlihat dari deskripsi data kuantitatif. Hasil pembelajaran menulis puisi bebas pada siklus I masih di bawah KKM dan hasilnya belum memuaskan walaupun telah dioptimalkan penerapannya dengan refleksi dan analisa hasil kegiatan di akhir pembelajaran. Keadaan tersebut disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi bebas diantaranya dalam menemukan ide untuk dikembangkan ke dalam bentuk puisi bebas. Siswa belum dapat menuliskan ide berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri sehingga masih banyak puisi yang bahasanya tidak puitis karena tidak menggunakan diksi yang tepat.

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II dengan tema yang berbeda dan lebih sederhana serta membahas kesulitan – kesulitan siswa dalam menulis puisi bebas pada siklus I, ternyata kesulitan tersebut dapat diatasi. Hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I seperti tersaji pada tabel 4 berikut yang menunjukkan perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II, dimana nilai rata-rata kelas pada tes siklus II mengalami peningkatan 26,15 poin dibandingkan siklus I. Penerapan teknik arkostik dalam pembelajaran menulis puisi bebas juga meningkatkan persentase ketuntasan kelas sebanyak 61,04 % pada siklus II menjadi 87,58%.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Item	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Nilai rata-rata kelas	54,89	81,04	26,15
2.	Persentase ketuntasan kelas	26,1%	87,5%	61,4%

Pembahasan hasil penelitian ini pada dasarnya ditujukan untuk menemukan jawaban

atas permasalahan penelitian, yaitu bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas VA MI Semplak Pilar setelah penerapan teknik arkostik. Paparan jawabannya berdasarkan tahapan adalah sebagai berikut

1. Penerapan teknik arkostik pada tahap perencanaan. Perencanaan PTK melalui penerapan teknik arkostik adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menulis puisi bebas dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu berkolaborasi merancang RPP dan lembar observasi serta membahas materi pelajaran dan puisi bebas yang akan digunakan. Kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dan membuat puisi bebas sesuai dengan langkah-langkah arkostik.
2. Penerapan teknik arkostik pada tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, perencanaan yang telah disusun dimaksimalkan. Pelaksanaan menulis puisi bebas melalui teknik arkostik meliputi mengidentifikasi unsur tema, diksi, imajinasi, dan gaya bahasa, serta menyunting puisi bebas
3. Penerapan teknik arkostik pada tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, hasil yang dapat dikumpulkan oleh peneliti bahwa siswa kelas VA MI Semplak Pilar menunjukkan kreativitas dalam menulis puisi bebas dan hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti pun menggembirakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik arkostik dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas VA MI Semplak Pilar. Pada siklus I, diperoleh nilai rata – rata kelas 54,89 dan pada siklus II nilai rata – rata kelasnya meningkat 26,15 poin menjadi 81,04. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan, dari 26,1% pada siklus I, meningkat 61,4% menjadi 87,5% pada siklus II.

Tahap perencanaan tindakan melalui

teknik arkostik yang dilakukan guru sudah maksimal. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menulis puisi bebas dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan langkah-langkah menulis arkostik dengan tepat yakni membimbing siswa membuat puisi bebas dan menyuntingnya dengan memperhatikan unsur-unsurnya.

Penerapan teknik arkostik secara maksimal tersebut menghasilkan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas yang dapat dilihat baik dalam proses belajar mengajar maupun dari hasil karya menulis puisi bebas. Dengan teknik arkostik, siswa tampak antusias mengikuti pelajaran dan materi yang diberikan oleh guru. Siswa pun aktif bertanya mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam menulis puisi bebas. Pada tahap evaluasi, peneliti melihat bahwa siswa kelas VA MI Semplak Pilar sudah menunjukkan kreativitas dalam menulis puisi bebas dan hasil tes yang telah dievaluasi guru dan peneliti juga menggembarakan.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan dapat memperkaya kosakata yang dimiliki sehingga dapat dengan mudah menulis puisi bebas.
2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan menggunakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran menulis puisi bebas agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti KBM sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Teknik arkostik merupakan salah satu alternatif guna mewujudkan tujuan tersebut.
3. Guna meningkatkan mutu & efektifitas pembelajaran di sekolah, pihak sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas/ media pembelajaran yang memadai dalam pembelajaran menulis puisi bebas.
4. Guru/ peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. *Belajar Menulis Puisi Arkostik*, artikel (online), (<http://www.anneahira.com/taufik-ismail.htm>).
- Aning. 2008. *Puisi arkostik*, (<http://aning-puisi.blogspot.com/>)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka
- Djojoseuroto, Kinayati. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung : NUANSA.
- Gufron. 2008. *Puisi Arkostik "Kebersamaan Kita"*, tulisan, (online), (http://media-sastra.com/puisi/493/kebersamaan_kita)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Sudibyo, Arief. 2008. *Teknik Menulis Puisi Arkostik*. (online), (http://republikpuisi-reeve.blogspot.com/2008/04/teknik-menulis-puisi-akrostik_02.html)
- Utami, Retno. 2009. *Menulis puisi dengan cara menguraikan nama diri*, (online), (http://menulispuisi.Retno_Utami).
- Waluyo, Herman. J. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

KETERANGAN PENULIS

Kartini, lahir di Makassar, 10 Agustus 1988. Sarjana S1 alumni Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah ini merupakan salah seorang alumni Sekolah Guru Ekselensia Indonesia angkatan II yang kini ditempatkan menjadi pendamping sekolah MI Nurul Huda, Kupang. Di antara prestasi yang pernah diraihny adalah menjadi Juara I LKTI Guru tingkat Kabupaten Kupang tahun 2011 dan mewakili NTT mempresentasikan karyanya di Bali pada November 2011.

PROYEK KELAS SOSIAL : Mencari Modal Tanpa Modal²

Tri Artivining

E-mail: artismarties@yahoo.com

Abstrak

Pembekalan keterampilan hidup merupakan kebutuhan bagi setiap peserta didik. Pembekalan ini tidak lagi hanya berorientasi pada pemberian materi teoritis namun perlu ditunjang dengan pengalaman langsung, baik berupa simulasi maupun kerja nyata. Proyek Kelas Sosial "Mencari Modal Tanpa Modal" dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman berwirausaha, menambah pengetahuan siswa tentang kewirausahaan, memotivasi siswa untuk berani menghadapi hidup tanpa harus menjadi pegawai, menumbuhkan karakteristik kewirausahaan, menumbuhkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yang disebut Proyek Jilid I (satu) dan Proyek Jilid II (dua). Pada Proyek Jilid I, siswa ditantang untuk menghasilkan ide-ide usaha sederhana yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan modal tanpa mengeluarkan uang sedikit pun. Proyek ini dilaksanakan di sela-sela waktu senggang siswa, baik di sekolah maupun di asrama. Proyek Jilid II dilaksanakan dengan tahapan awal mengumpulkan ide usaha, presentasi dan diskusi ide usaha, proses produksi, promosi, dan pemasaran. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa buku pedoman proyek, angket evaluasi siswa pelaksana, angket evaluasi konsumen dan rekanan serta wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek kelas sosial yang dilakukan dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan kewirausahaan serta keterampilan sosial dan kecerdasan emosional siswa. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa proyek ini mampu melatih kemandirian siswa, meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

Kata kunci : keterampilan siswa, kewirausahaan, proyek kelas sosial, kemandirian, kemampuan bersosialisasi

Abstract

Debriefing life skills is a necessity for individual learners. Debriefing is no longer just oriented on providing theoretical material but need to be supported by direct experience, either simulated or real work. Social Class Project "Finding Capital Without Capital" was implemented with the aim of providing entrepreneurship experience, increase students' knowledge about entrepreneurship, motivate students to dare to face life without being an employee, foster entrepreneurial characteristics, foster social skills, and foster emotional intelligence the students.

The research was conducted in two phases called Project Volume I (one) and Project Volume II (two). In Project Volume I, students are challenged to produce a simple business ideas that made for the purpose of acquiring capital without spending any money. The project is implemented on the sidelines of leisure time, either in school or in the dormitory. Volume II project implemented with the initial stages of gathering ideas of business, presentation and discussion of business ideas, the process of production, promotion, and marketing. This study uses multiple research instruments, including a project handbook, student evaluation questionnaire implementers, customers and partners the evaluation questionnaires and interviews.

Results showed that social class projects undertaken can enhance the experience and knowledge of entrepreneurship and social skills and emotional intelligence of students. From interviews well known that the project is able to exercise independence of students, enhance students' courage and confidence and improve social skills of students.

Key words: student skills, entrepreneurship, social class project, independence, sociability

² Penelitian ini meraih juara II Lomba Karya Ilmiah Kreativitas Guru tahun 2010

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang 'masih' berkembang memiliki angka kemiskinan dan pengangguran yang tidak kecil. Bahkan, Sri Mulyani menyampaikan bahwa pada tahun 2008 Indonesia menjadi '*top leader*' Asia dalam hal jumlah pengangguran. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memperkirakan, angka kemiskinan Indonesia pada tahun 2010 meningkat dibandingkan 2009, yakni dari 32,5 juta menjadi 32,7 juta. Hal itu dikarenakan bertambahnya tingkat setengah pengangguran dari 31,57 juta menjadi 32,04 juta.

Jumlah kemiskinan dan pengangguran yang semakin hari kian meningkat memerlukan perhatian serius dari pemerintah & masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang dapat memperoleh 'kursi' di salah satu perusahaan, baik kecil maupun besar. Jumlah pemegang ijazah S1 yang menganggur tidaklah sedikit. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pengangguran dengan gelar sarjana berjumlah sekitar 12,59% dari total pengangguran yang ada.

Berijazah atau tidak, umumnya menjadi pegawai akan menjadi pilihan pertama bagi banyak orang, namun kesempatan itu tidak selalu datang. Memiliki alternatif lain dalam memperoleh penghasilan (uang) menjadi sebuah hal mutlak dalam bertahan hidup. Berusaha sendiri atau berwirausaha merupakan solusi bagi mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan atau lepas dari posisinya di sebuah perusahaan karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Wirausaha merupakan salah satu tonggak perekonomian Indonesia. Disadari atau tidak, jumlah pengangguran bangsa ini telah berkurang seiring dengan tumbuhnya usaha-usaha skala kecil dan menengah.

Memulai sebuah bisnis bukanlah hal yang sulit, namun juga tidak dapat dikatakan mudah. Dunia pendidikan di Indonesia, telah mulai memasukkan wirausaha sebagai salah satu muatan dalam pembelajaran ekonomi. Namun, seperti kita ketahui, teori yang didapat tidak sebanyak yang dibutuhkan untuk dapat memulai dan bertahan dalam sebuah usaha. Bagaimana menerapkan teori tersebut dalam kehidupan merupakan sebuah tantangan tersendiri. Seperti kata pepatah, "pengalaman adalah guru yang terbaik", peneliti meyakini bahwa di dalam sebuah pengalaman seseorang

dapat belajar dan mendapatkan banyak hal yang dapat digunakan dalam menjalani hidupnya.

Untuk berhasil dalam hidup, seseorang perlu memiliki bekal. Kecerdasan intelektual dahulu dijadikan indikator satu-satunya dalam menilai kualitas seseorang. Pernyataan tersebut kini telah diperbarui dengan adanya hasil-hasil penelitian baru dari para ahli. Beragam bentuk kecerdasan mulai ditemukan dan dikembangkan sebagai komponen pembangun kemampuan dan keterampilan hidup seseorang, diantaranya yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), kecerdasan sosial (*Social Quotient*), kecerdasan ketahanan (*Adversity Quotient*), kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), dan lain-lain.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi diri dan orang lain serta menggunakannya sebagai energi dalam menghadapi tantangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ) menyumbang kira-kira 20% dari faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan yang 80% diisi oleh kekuatan lain, itulah EQ (Daniel Goleman, 1996).

Proyek Kelas Sosial "Mencari Modal Tanpa Modal" diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan teori yang telah didapat sekaligus membekali siswa dengan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional. Proyek ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan kewirausahaan siswa sekaligus mengimplementasikan pembelajaran ekonomi dalam kehidupan nyata. Praktek kewirausahaan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman seluk-beluk kewirausahaan dan menumbuhkan karakteristik kewirausahaan siswa serta menumbuhkan dan mengasah keterampilan sosial siswa.

Dengan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran ekonomi melalui praktik kewirausahaan sekaligus memberikan alternatif metode pembelajaran ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan karakteristik kewirausahaan, keterampilan sosial dan kecerdasan emosional pada siswa melalui Proyek Kelas Sosial "Mencari Modal Tanpa Modal".

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif metode pengajaran dan

pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan, pemahaman dan karakteristik kewirausahaan siswa. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan juga dapat menumbuhkan dan mengasah keterampilan sosial dan kecerdasan emosional siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dan konsep – konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa, yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, yang menyusun konsep strategi perusahaan, dan yang berhasil menerapkan ide – idenya. Wirausahawan juga adalah mereka yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju, termasuk juga mereka yang berani mengambil risiko, mengkoordinasi kegiatan, mengelola modal atau sarana produksi, yang mengenalkan fungsi produksi baru, dan mereka yang memiliki respon kreatif dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) bukanlah sekedar pedagang, namun jauh lebih dalam dari maknanya, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri yang tujuannya adalah untuk mempersiapkan tiap individu maupun masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia yang kehadirannya ditujukan untuk mengembangkan dirinya, masyarakat, alam, dan kehidupan.

Pembelajaran ekonomi yang didapat siswa selama ini cukup banyak, mulai dari dasar pengenalan kebutuhan sampai skala besar tentang perusahaan dan badan usaha. Menurut Aa' Gym, seorang wirausahawan sejati sangat dipengaruhi oleh masa kecilnya. Kalau masa kecilnya selalu dimanja dan dimudahkan urusannya, atau selalu ditolong, maka bersiap-siaplah menuai anak yang tidak berdaya. Oleh karena itu, bagi yang masih muda jangan bercita-cita melamar pekerjaan, tapi berpikirlah untuk menjadi wirausahawan. Dan bagi orang tua, tanamkan jiwa wirausaha sejak dini. Didik anak-anak agar mandiri sejak kecil dan latih mereka untuk selalu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Salah satu keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa menurut John Jarolimek (1993: 9) mencakup *living and working together: taking turns, respecting the right of others, being socially sensitive; learning self-control and self direction; dan sharing ideas and experience with others.*

Kecerdasan emosional merupakan salah satu modal utama bagi setiap manusia untuk dapat bertahan hidup dan berhasil mencapai tujuan/ cita-citanya. Daniel Goleman menyatakan bahwa IQ hanya memberikan 20% sumbangan terhadap keberhasilan hidup seseorang, sedangkan 80% sisanya diisi oleh Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*).

Kecerdasan emosional (EQ) adalah himpunan dari berbagai fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan/ emosi, baik pada diri sendiri maupun pada diri orang lain, memiliki keyakinan tentang dirinya (percaya diri) dan penuh dengan antusias, pandai memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakannya. Seseorang yang tinggi kualitas EQ-nya dalam kinerjanya tampak adanya keuletan dan kekenyalan, selalu dapat menahan diri dalam mengalami frustrasi/ stress atau himpitan keadaan dalam rangka mencapai atau memperjuangkan sesuatu yang menjadi cita – cita yang ingin dicapainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan metode deskriptif dengan analisis kuantitatif (dengan angket) dan kualitatif (wawancara dan hasil penjabaran tertulis siswa pelaksana tentang beberapa hal). Proyek “Mencari Modal Tanpa Modal” adalah sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mengimplementasikan pembelajaran ekonomi di kelas VII (tujuh) yang meliputi adanya kebutuhan, motif ekonomi, tindakan ekonomi (produksi – distribusi – konsumsi), prinsip ekonomi, serta pengenalan terhadap perusahaan dan badan usaha. Proyek ini juga bertujuan untuk menumbuhkan jiwa/ karakteristik wirausaha, keterampilan sosial dan kecerdasan emosional siswa.

Subjek pelaksanaan penelitian adalah seluruh siswa Kelas VII-A yang terdiri dari 14 orang dan kelas VII-B yang terdiri dari 13 orang siswa. Siswa-siswa tersebut merupakan

siswa terseleksi yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka datang dari berbagai latar belakang pendidikan keluarga, suku dan budaya. Penelitian dilakukan di sekolah SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI), asrama siswa dan guru, dan kompleks Bumi Pengembangan Insani. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah :

- Buku Pedoman Proyek
- Angket Evaluasi Pelaksana Proyek, dimana peneliti memberikan angket kepada seluruh siswa pelaksana proyek (27 siswa) yang terdiri dari dua kelas (kelas VII A dan B). Angket terdiri dari 40 pertanyaan tertutup dan 2 pertanyaan terbuka.
- Angket Evaluasi dari Konsumen dan Rekanan Proyek, dimana peneliti memberikan angket kepada beberapa orang guru dan siswa yang menjadi pengamat, konsumen, dan rekanan dari proyek. Konsumen dan rekanan total berjumlah 14 orang.
- Wawancara, dilakukan kepada dua orang kontributor (seorang karyawan dan seorang guru) yang juga telah mempraktikkan bisnis skala kecil.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Peneliti menggambar pelaksanaan dan hasil penelitian selama proses sebelum, saat dan sesudah proyek dilaksanakan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Proyek ini terdiri dari dua tahapan yaitu Jilid I dan Jilid II. Proyek Jilid I merupakan Proyek Tahap Pertama dan Utama dalam proyek ini. Proyek ini dimaksudkan untuk mengenalkan dan memberikan contoh cara-cara mendapatkan uang/ modal tanpa mengeluarkan uang/ modal melalui pengalaman langsung siswa sebagai pelaksana. Proyek Jilid II merupakan lanjutan dari Jilid I, dimana siswa ditantang untuk menemukan ide usaha dalam bentuk penganan sehat, bergizi, dan enak untuk dikonsumsi. Proyek ini dilaksanakan dengan alur singkat yang dibagi dalam tiga tahap (pra-pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan) dengan penjabaran sebagai berikut.

Proyek Jilid I

Pada tahap pra pelaksanaan proyek jilid I, dilakukan pembagian siswa menjadi kelompok – kelompok yang terdiri dari 2 (dua)

orang. Setelah disampaikan penjelasan tujuan dan teknis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk merumuskan dan menganalisis ide usaha yang mungkin akan dilaksanakan. Kemudian siswa melakukan presentasi yang meliputi bentuk usaha, nama usaha dan teknis pelaksanaan (cara, waktu, harga/ tarif, potongan harga dan lain – lain). Siswa penyimak dipersilakan mengajukan pertanyaan atau memberi masukan kepada kelompok penyaji. Guru bertindak sebagai moderator sekaligus berperan sebagai penanya, memberi masukan dan memberikan alternatif solusi jika hasil diskusi belum ditemukan siswa.

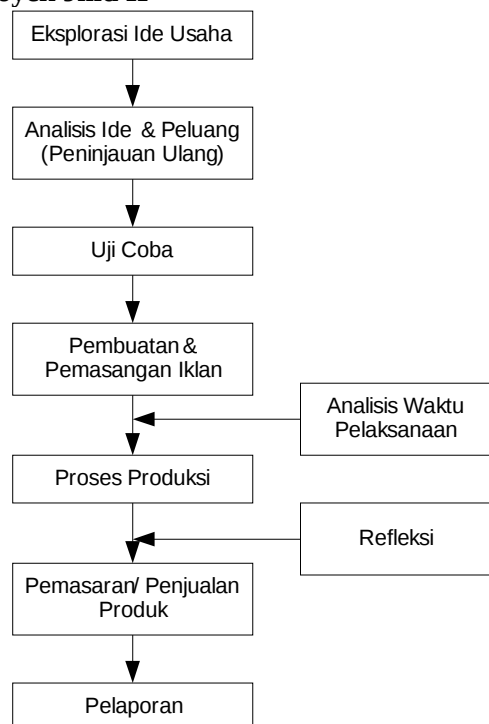


Gambar 1. Alur Proyek Jilid I

Setelah itu, dilakukan internalisasi nilai dasar (*core believes*) proyek, dimana guru membagikan fotokopi langkah – langkah dan nilai – nilai dasar yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai pelaksana proyek. Kemudian guru memberikan penjelasan, membahas bersama siswa, memberi contoh, dan siswa menandai hal-hal yang sudah dan akan dilaksanakan dari setiap poin (dengan tanda yang berbeda). Aktivitas akhir di tahap pra pelaksanaan jilid I adalah pembagian buku pedoman pelaksanaan proyek yang bertujuan untuk mempermudah dan mengarahkan siswa kerja pelaksana. Adapun bagian buku tersebut terdiri dari cover (berisi judul dan identitas pengusaha/ siswa pelaksana), ide usaha, peluang usaha yang dipilih beserta alasannya, catatan transaksi, catatan perjuangan, laporan keuangan dan pelajaran bisnis yang didapat siswa pelaksana berdasarkan pengalaman kerjanya.

Proyek jilid I dilaksanakan selama 3 (tiga) pekan di bulan April, dimana siswa melaksanakan usaha yang dipilihnya, baik perdagangan maupun jasa, sementara guru melakukan pemantauan. Paska pelaksanaan proyek jilid I dilakukan pengumpulan data dan dana, pengumpulan buku pedoman proyek serta evaluasi kemudahan dan tantangan yang dihadapi siswa.

Proyek Jilid II



Gambar 2. Alur Proyek Jilid II

Setelah proyek jilid I selesai dilakukan dan dievaluasi, diselenggarakanlah proyek jilid II. Pada tahap pra pelaksanaan proyek jilid II dilakukan kembali penjelasan tujuan dan teknis proyek, diskusi ide usaha oleh siswa dilanjutkan presentasi ide, nama dan teknis usaha dari masing – masing kelompok. Selanjutnya siswa melakukan analisa dan diskusi ide usaha dan waktu pelaksanaan serta mempersiapkan alat dan bahan baku produksi.

Tambahan aktivitas pada tahap pra pelaksanaan proyek jilid II ini adalah adanya promosi penjualan berupa pemasangan poster iklan di masing – masing kelas sepanjang koridor sekolah dan promosi secara lisan. Proyek jilid II dilaksanakan pada tanggal 25 Mei – 3 Juni 2010. Paska pelaksanaan proyek jilid II dilakukan pengumpulan catatan,

pemberian hadiah pada konsumen yang beruntung, pengisian angket evaluasi siswa pelaksana dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan Proyek Kelas Sosial “Mencari Modal Tanpa Modal” selama kurang lebih 2 (dua) bulan, peneliti mengumpulkan data melalui Buku Pedoman, Angket Evaluasi Siswa Pelaksana, Angket Evaluasi dari Konsumen dan Rekanan, serta wawancara. Berikut akan dijabarkan hasil pengolahan dari keseluruhan instrumen penelitian tersebut.

Ide Usaha dan Pelajaran Bisnis

Siswa SMART EI berasal dari berbagai provinsi di Indonesia yang dikumpulkan untuk belajar dan meraih cita-cita. Mereka tinggal di asrama dalam Kompleks Bumi Pengembangan Insani – Dompot Dhuafa. Kondisi tersebut tidak menyebabkan siswa menjadi kurang kreatif dalam mencari ide usaha. Mereka berdiskusi dalam kelompoknya dan ‘menelurkan’ beragam ide usaha dari yang sederhana sampai yang unik dan mengundang tawa. Ide – ide usaha pada Proyek Jilid I (satu) berupa jasa dan perdagangan, di antaranya yaitu:

1. Mencuci pakaian teman
2. Mencuci sepatu
3. Menyetrika
4. Membuatkan kartu ucapan (ulang tahun, hari ibu, hari guru, dll)
5. Memberikan hiburan (menyanyi, melawak, dll)
6. Jasa penitipan pembelian barang ke Parung atau tempat belanja lainnya
7. Menjual produk suplemen kesehatan (secara konsinyasi)
8. Menjualkan parfum dan aroma terapi
9. Menjualkan buku, CD-R, bola, CD Murotal, dll

Dari beragam ide tersebut, setiap kelompok yang terdiri dari 2 (dua) orang, rata-rata melakukan dua jenis usaha atau lebih. Setelah Proyek Jilid I (satu) dengan tujuan mengumpulkan modal, proyek dilanjutkan dengan Proyek Jilid II (dua) yaitu melalui tahapan produksi sampai dengan pemasaran. Proyek Jilid II (dua) juga diisi dengan beragam ide. Ide-ide produk (yang berupa makanan/ panganan) sehat terdiri dari dua tema (berdasarkan hasil musyawarah kelas), kelas VII-A mengambil tema Serba Buah, kelas VII-

B mengambil tema Serba Roti. Nama-nama menu yang mereka tampilkan antara lain :

1. Sate Buah Madu
2. Es Putri Cantik
3. Rujak Buah Petis
4. Rujak Prikitiwer
5. Sakaw Fruit
6. Burger Telur
7. Pizza Roti Sosis Lada Hitam
8. Sate Roti
9. Roti Panggang Selai Strawberi
10. Roti Agar Susu Coklat
11. Es Kopyor
12. Sate Buah Coklat, dll

Siswa menjajakan dagangannya di depan koperasi karyawan. Adapun pelajaran bisnis yang didapat siswa dari proyek Jilid I berdasarkan buku pedoman proyek adalah sebagai berikut :

1. Semakin menghormati orang tua;
2. Mengerti bahwa mencari uang itu tidak mudah
3. Pelanggan menginginkan barang yang murah dan bagus
4. Memilih usaha yang tidak lagi membuat kamar berantakan
5. Merencanakan semua pekerjaan yang akan dikerjakan sedetail mungkin.
6. Pintar-pintar memberi pelayanan dan harga sesuai.
7. Jika ingin menjadi distributor, kita harus cepat-cepat mengambil barang.
8. Mempelajari bagaimana susahny mencari
9. Disini saya baru tahu bagaimana susahny berjualan karena malu kepada kakak-kakak kelas, malu sama ustadz dan ustadzah.
10. Mendapat banyak pengalaman dan harus semangat terus
11. Sangat membuat antusias dan semangat terhadap diri sendiri. Serasa menjadi orang sibuk.
12. Jadi berpikir lebih dewasa (lebih kritis, berpikir ribuan kali dalam memutuskan sesuatu
13. Ternyata menjadi pebisnis itu enak sekali, selain dapat pengalaman berdagang juga mendapat untung
14. Harus Rajin!!
15. Kita harus berani dan tahan lelah agar berhasil
16. Yang harus kita lakukan untuk

mendapat hasil adalah harus selalu berusaha.

17. Sebagai calon pebisnis kita harus sabar dengan segala sesuatu yang menghadang. Baik dari hinaan, ejekan, tidak laku-laku dan lain sebagainya.
 18. Hal terpenting dalam menjadi wirausahawan itu adalah kesabaran dan perjuangan yang sangat gigih (tidak putus asa).
 19. Kita harus berusaha semaksimal mungkin dan juga harus bersabar untuk mendapatkan modal, walaupun barang yang dijual tidak laku-laku, dan harus berusaha
 20. Ternyata berdagang itu kadang-kadang tidak jelas. Ketika orangnya ditawari orangnya tidak mau dan ketika ditinggal, ia mencari dan membelinya.
 21. Jangan malu.
 22. Pantang menyerah.
 23. Harus sigap. Siap menerima pesanan kapan saja agar pelanggan tidak pergi. Promosi kapan saja, ke siapa saja, dan di mana saja.
 24. Harus lebih pintar menawarkan barang/jasa, harganya pun harus sesuai.
 25. Semangat perjuangan harus selalu ditingkatkan juga harus penuh perhitungan.
 26. Harus lebih berani mengenalkan dan menjelaskan barang-barang yang dijual
- Dari pengalaman yang telah didapat, terlihat bahwa siswa mendapat pengetahuan tentang kewirausahaan, memiliki pemahaman tentang tantangan dalam berwirausaha, memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional untuk dapat berhasil dalam berwirausaha dan dalam kehidupan pada umumnya.

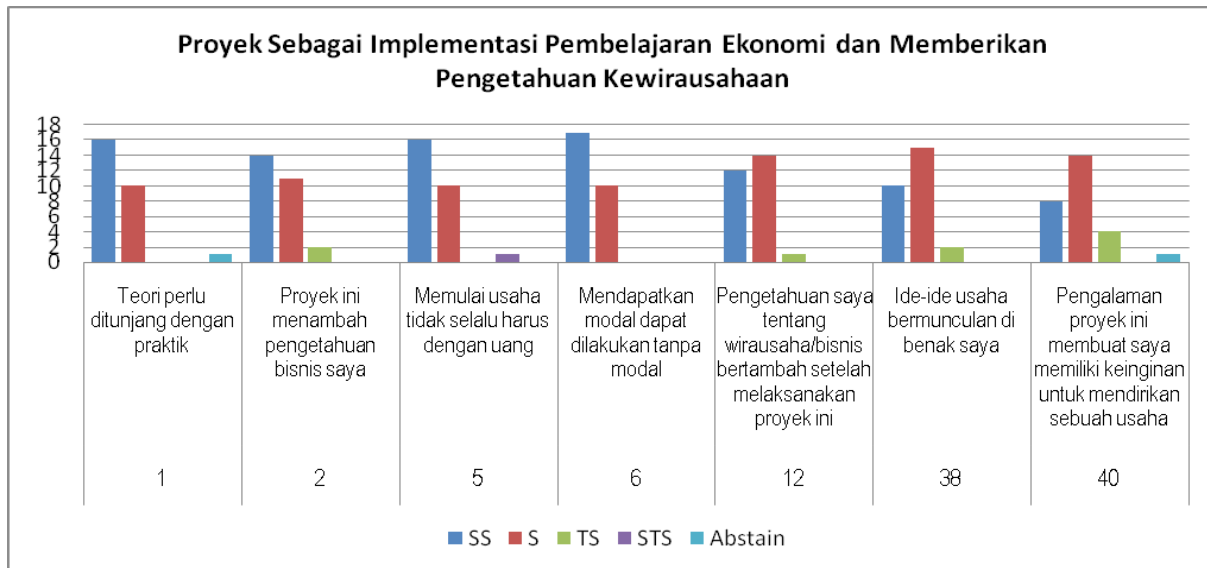
Analisis Data Hasil Angket Evaluasi Siswa Pelaksana Proyek

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh siswa pelaksana, berikut akan digambarkan berbagai grafik dan analisa yang menggambarkan hasil penelitian.

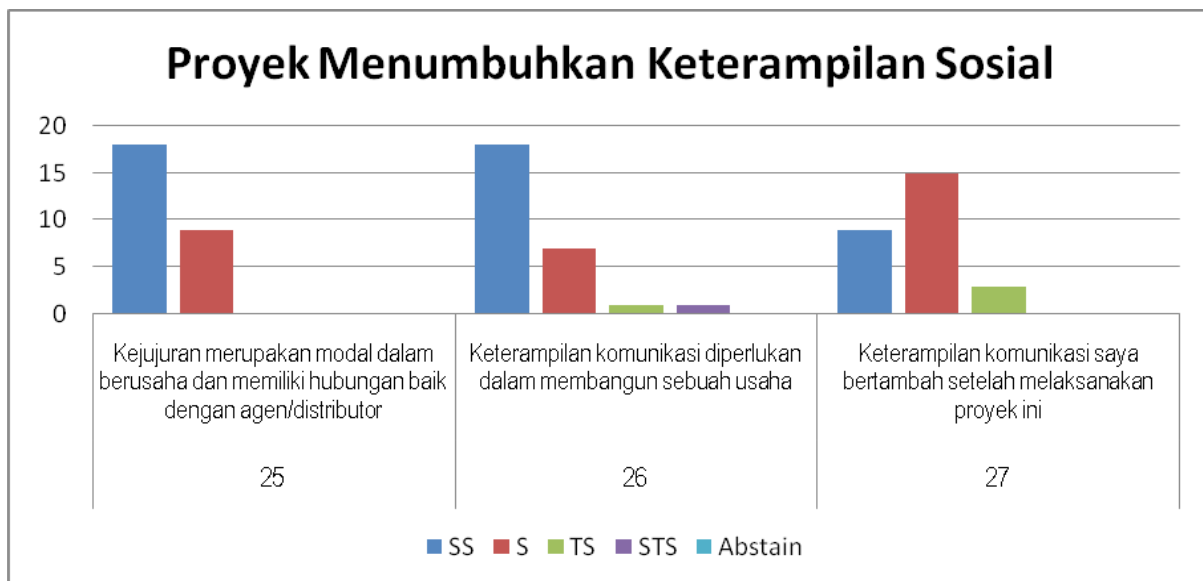
Pada gambar 3, terlihat bahwa sebagian besar siswa pelaksana sangat setuju atau setuju bahwa teori perlu ditunjang dengan praktik, proyek menambah pengetahuan bisnis dan menyadari bahwa memulai usaha tidak selalu harus dengan modal uang. Selain itu, grafik

pada gambar 3 juga menunjukkan timbulnya semangat berwirausaha melalui ide-ide yang bermunculan di benak siswa untuk mendirikan usaha. Kemudian dari gambar 4 terlihat bahwa sebagian besar siswa (>90%) menyatakan

bahwa kejujuran dan keterampilan komunikasi diperlukan dan penting dalam membangun suatu usaha. Selain itu, siswa juga merasakan bahwa keterampilan komunikasinya bertambah setelah melaksanakan proyek ini.



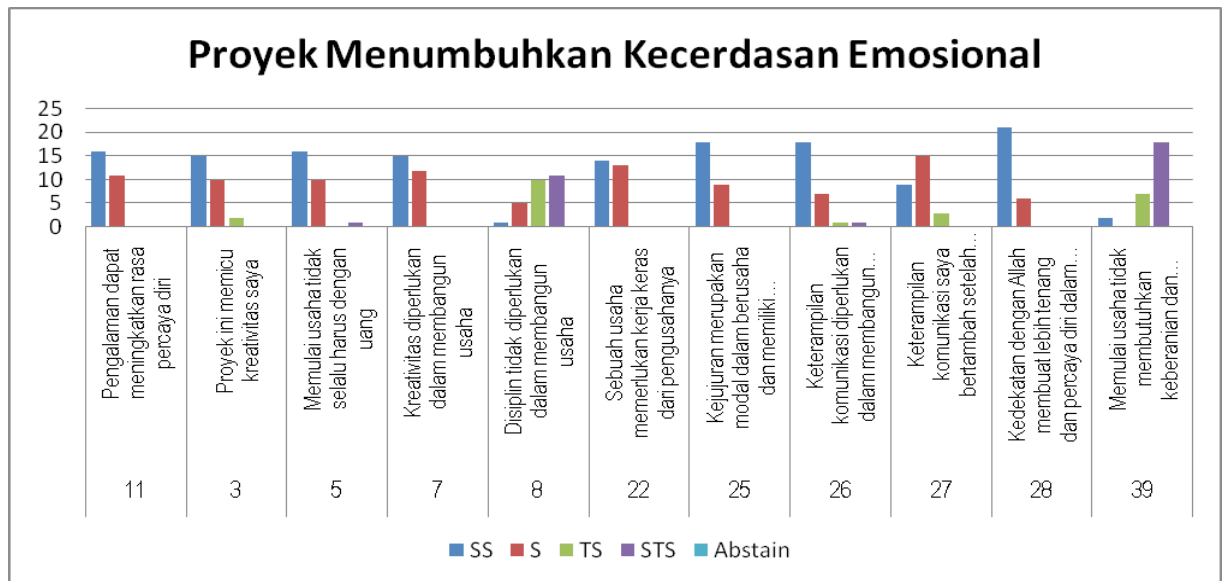
Gambar 3. Proyek sebagai implementasi/ praktik pembelajaran ekonomi



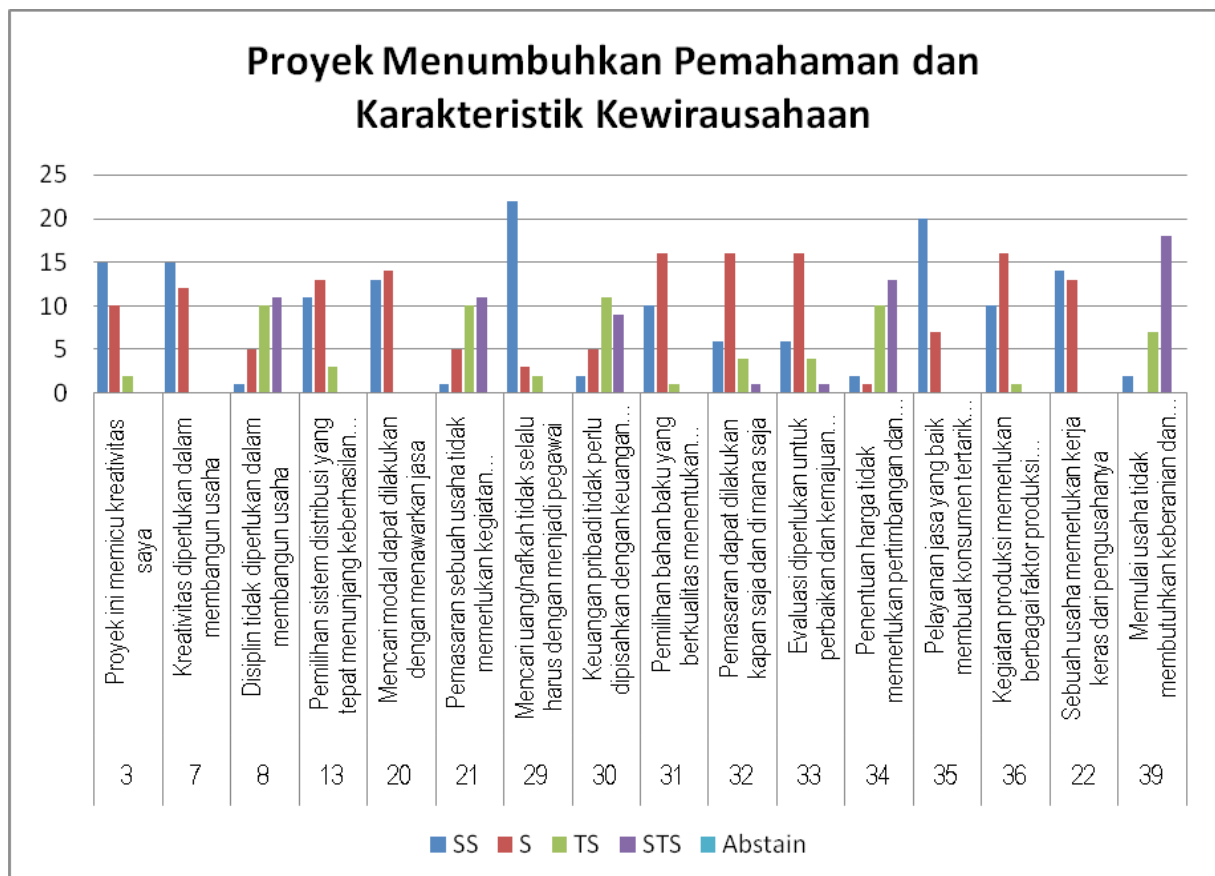
Gambar 4. Proyek Kelas Sosial Menumbuhkan Keterampilan Sosial Siswa

Gambar 5 berikut menunjukkan bahwa sebagian besar (>90%) siswa menyatakan bahwa kecerdasan emosionalnya bertambah dengan mengikuti proyek ini. Kecerdasan emosional tersebut meliputi kepercayaan diri, kreativitas, kedisiplinan, kerja keras, kejujuran, kecerdasan interpersonal dan spiritual serta keberanian. Sementara itu, gambar 6 berikut menggambarkan tumbuhnya pemahaman akan

kewirausahaan dan sebagian besar siswa mendapat pengetahuan tentang seluk – beluk kewirausahaan. Pengetahuan kewirausahaan tersebut meliputi pentingnya kedisiplinan, kreativitas, keberanian, mentalitas pengusaha, pengelolaan keuangan, pemilihan bahan baku, penentuan harga, pelayanan, pemilihan sistem distribusi, pemasaran, kerja keras hingga evaluasi untuk perbaikan dan kemajuan usaha.



Gambar 5. Proyek Kelas Sosial Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa

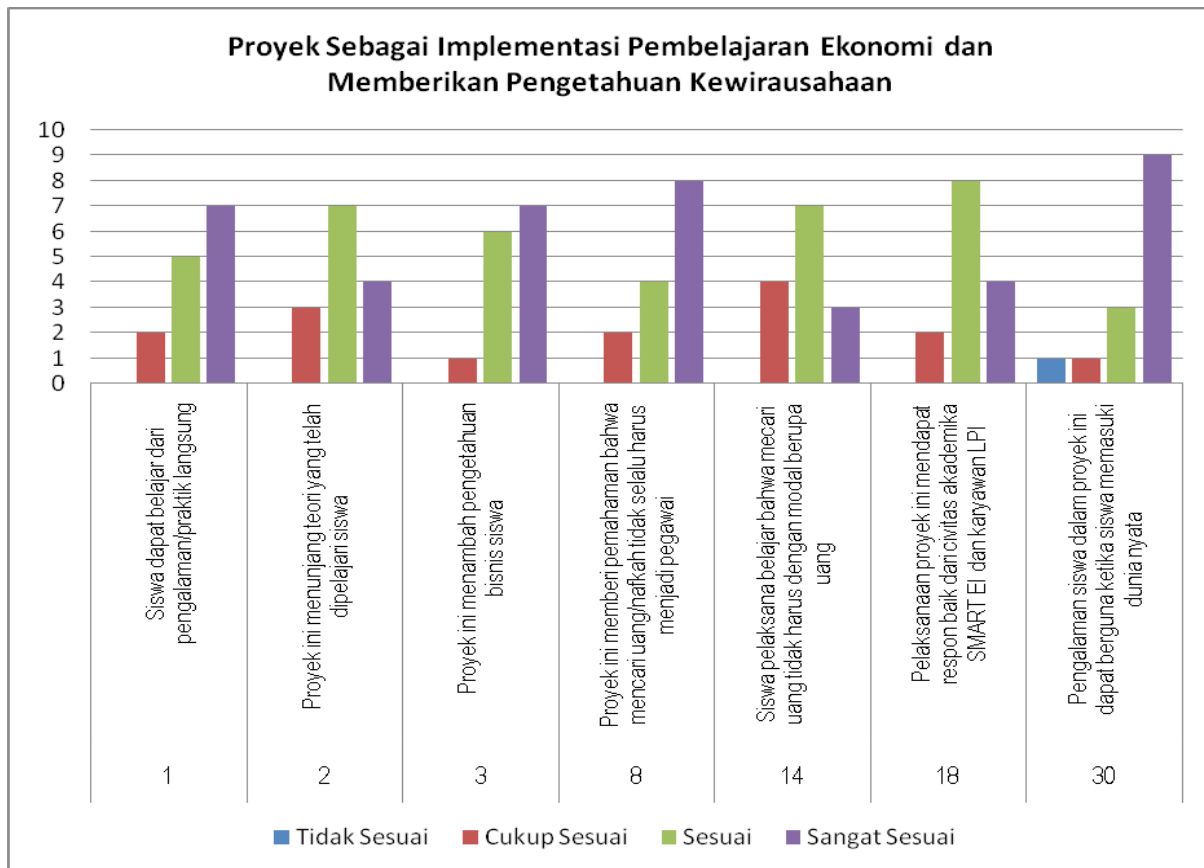


Gambar 6. Proyek Kelas Sosial Memberikan Pemahaman Seluk-beluk Kewirausahaan dan Menumbuhkan Karakteristik Kewirausahaan siswa

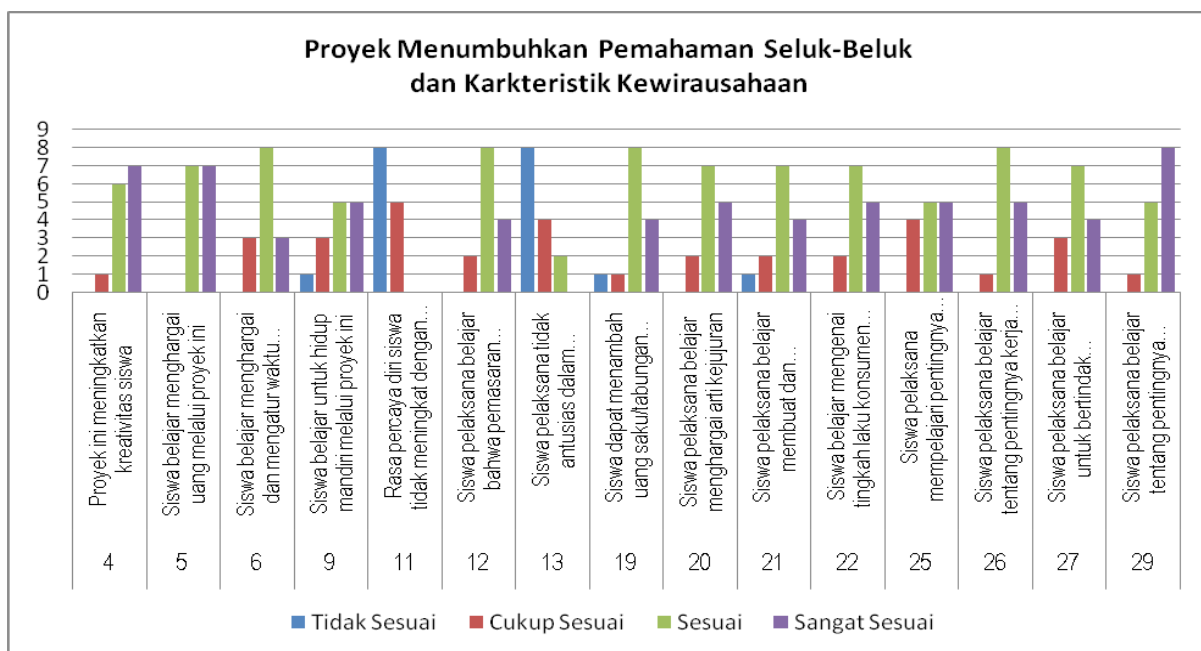
Analisis Data Hasil Angket Evaluasi Konsumen dan Rekanan

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh konsumen dan pengamat, berikut

akan digambarkan berbagai grafik yang menggambarkan hasil penelitian.



Gambar 7. Proyek sebagai implementasi/ praktik pembelajaran ekonomi



Gambar 8. Proyek Kelas Sosial Menumbuhkan Karakteristik Kewirausahaan siswa

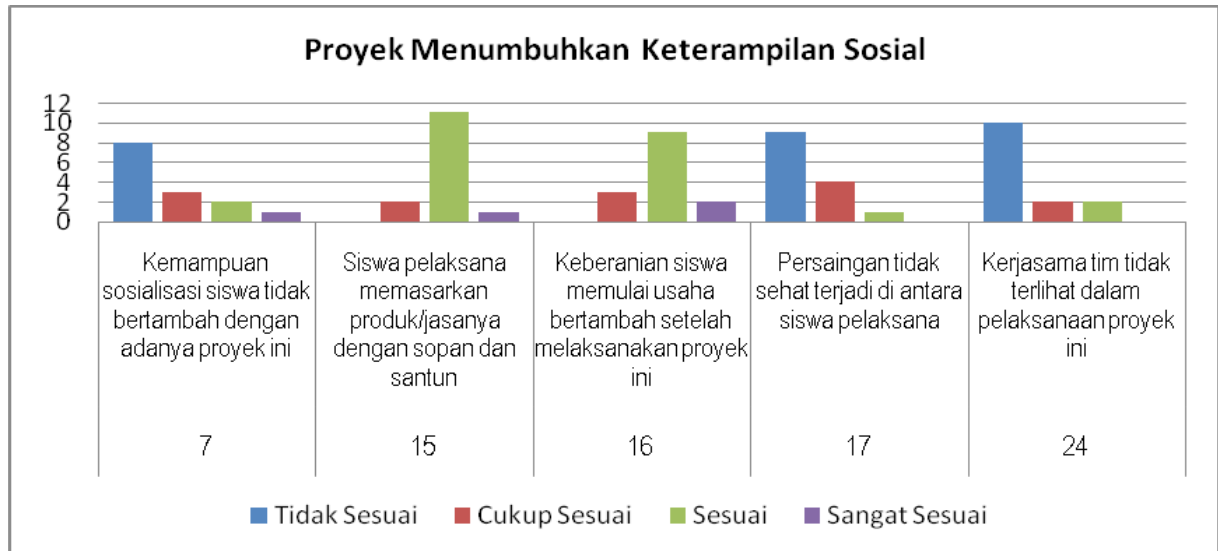
Pada gambar 7 terlihat bahwa siswa menilai proyek wirausaha yang telah dilakukan terbilang sukses dalam mengimplementasikan pembelajaran ekonomi dan meningkatkan

pengetahuan kewirausahaan siswa. Proyek yang mempraktekkan langsung teori yang diperoleh siswa ini terbukti efektif dan mendapat respon positif dari civitas akademika SMART EI.

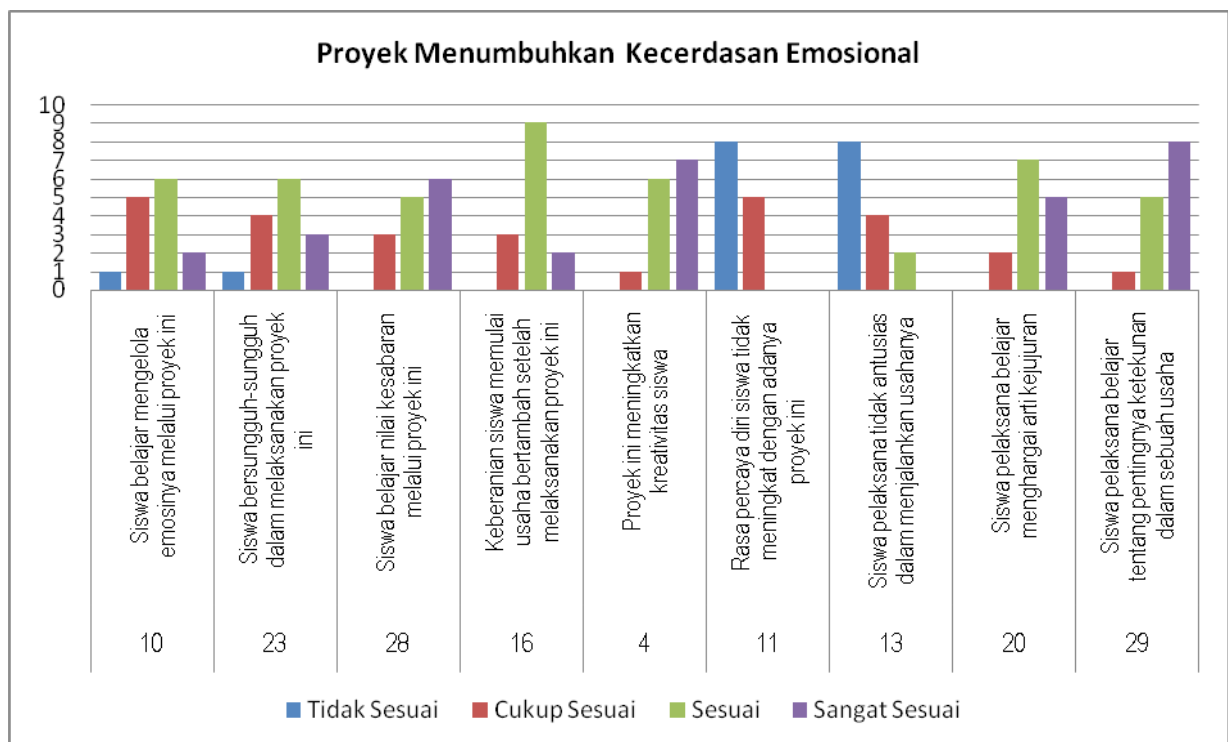
Pengalaman yang diperoleh siswa dalam proyek ini juga diyakini dapat bermanfaat bagi siswa di kemudian hari.

Gambar 8 memperlihatkan bahwa proyek yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman siswa akan seluk beluk dan

karakteristik kewirausahaan. Karakteristik kewirausahaan yang dimaksud mencakup kepercayaan diri, kreativitas, kerja keras, hingga penghargaan terhadap nilai kejujuran, nilai waktu dan nilai uang.



Gambar 9. Proyek Kelas Sosial Menumbuhkan Keterampilan Sosial Siswa



Gambar 10. Proyek Kelas Sosial Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa

Pada gambar 9 terlihat bahwa proyek yang dilakukan berdampak positif terhadap keterampilan sosial siswa, mulai dari

keterampilan komunikasi, kerja sama, keberanian hingga etika berwirausaha. Sementara itu, gambar 10 menunjukkan bahwa

proyek yang dilakukan berdampak positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa, mulai dari kesabaran, keberanian, kreativitas, kepercayaan diri, antusiasme, hingga kejujuran dan ketekunan.

Analisa Hasil Wawancara

Peneliti melakukan beberapa kali wawancara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sela – sela mempromosikan proyek sekaligus produk kepada rekan-rekan guru dan karyawan Lembaga Pengembangan Insani (LPI), peneliti berkesempatan untuk mengetahui bagaimana respon mereka.

Beberapa di antara rekan kerja menanyakan “*menunya apa hari ini?*”. Hal ini memberikan kesan adanya antusiasme dari guru dan karyawan terhadap proyek. Beberapa lainnya secara langsung menanyakan menu-menu tertentu seperti 'Roti Pizza' dan 'Rujak' yang ingin mereka coba atau ingin mereka beli lagi, setelah sebelumnya sudah mencoba. Selain guru dan karyawan, siswa-siswa (di luar pelaksana) juga memberikan respon positif. Mereka masuk ke ruang produksi, melihat, mengamati, ikut mencoba dan bertanya mengenai teknik produksi maupun konsep proyek secara umum.

Seorang rekan (konsumen) mengatakan, “*pasti laku kalau dititipkan di koperasi!*” Koperasi yang dimaksud yaitu Koperasi Insan Sejahtera LPI. Hal ini ia sampaikan karena -berdasarkan diskusi dengan peneliti- produk makanan ini digemari cukup banyak orang, *fresh* dan berbeda dari menu yang telah ada.

Dari segi pelaksanaan proyek, dua orang rekan peneliti yang diwawancara menyatakan bahwa pelaksanaan proyek ini sangat baik untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan siswa sekaligus keterampilan sosial dan emosional siswa. Riza Fadla (Staf Beastudi Etos sekaligus Penanggung Jawab Alumni SMART EI) menyatakan bahwa siswa terlihat antusias dalam melaksanakan proyek, memiliki keberanian untuk menawarkan dan gigih dalam mempresentasikan manfaat dan keunggulan produknya. Beliau juga menyatakan bahwa praktik yang dilaksanakan siswa ini dapat bermanfaat bagi mereka di kemudian hari bahkan mulai saat ini.

Sementara Lisa Rosaline (Guru Bahasa Inggris SMART EI) memiliki pendapat yang

kurang lebih sama dengan yang dipaparkan oleh Riza Fadla. Beliau menyatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan memang diperlukan sebuah kegigihan dan praktik ini sedikit banyak membantu siswa dalam mempelajari karakteristik wirausaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa praktik kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan karakteristik kewirausahaan, keterampilan sosial dan emosional siswa. Karakteristik kewirausahaan antara lain ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, keingintahuan tinggi, dll. Keterampilan sosial meliputi kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja sama, dll. Kecerdasan emosional mencakup kejujuran, kegigihan, kesabaran, kecerdasan interpersonal, dll. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan sebuah pengalaman nyata dari siswa terhadap teori yang telah ia dapat di sekolah.

SARAN

Dalam melaksanakan sebuah agenda pendidikan, setiap punggawanya hendaknya senantiasa menjaga semangat untuk menambah pengetahuan, keterampilan hidup, dan kecerdasan mendidik diri serta siswa-siswanya. Seseorang akan menjadi lebih baik bukanlah karena memenangkan suatu pertandingan atau memiliki harta yang semakin banyak. Melalui proyek ini peneliti mendapatkan banyak pengalaman berharga sekaligus masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Teori/ materi pelajaran yang terus-menerus ditambah memang meningkatkan kemampuan kognisi siswa, namun alangkah lebih baik jika penyelenggara dan para pelaksananya mempertimbangkan untuk memberikan pengalaman langsung bagi peserta didiknya agar mereka dapat lebih memahami, menghayati, sekalligus mendapatkan banyak pelajaran hidup lainnya selama proses tersebut. peneliti berharap pendidikan Indonesia dapat semakin maju seiring dengan kegigihan perjuangan dari semua pihak, khususnya guru sebagai tonggak utamanya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Dinsi, Valentino, dkk, Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian, Jakarta, LET'S GO Indonesia, 2004

http://bisnis.vivanews.com/news/read/19668-paket_stimulus_prioritas_untuk_pengangguran

<http://bataviase.co.id/detailberita-10457198.html>,

http://ngampus.com/2009/03/04/angka-pengangguran-sarjana-tinggi/Angka_Pengangguran_Sarjana_Tinggi

<http://file.upi.edu/Direktori/B-FPIPS/JUR.PEND.GEOGRAFI/>

http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/suatu_opini_mengenai_reformasi_sistem_pendidikan_nasional.htm

Kardimin, Akhmad, Menumbuhkan Jiwa Wirausaha, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004

Kiyosaki, Robert T., bersama Sharon L. Lechter C.P.A, The Cashflow Quadrant: Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan Finansial, Alih bahasa: Rina Buntaran.Cet.9, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003

Nasution, Arman, Bustanul Arifin Noer, Mokhammad Suef, Membangun Spirit Enterpreneur Muda Indonesia: Suatu Pendekatan Praktis dan Aplikatif, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001

Wibowo, Bambang S., *et.al.*, SHOOT-SHarpening Our cOncepts and Tools: Kiat Praktis Manajemen Pengembangan SDM untuk Pribadi, Tim dan Lembaga dalam meraih sukses Dunia dan Akhirat, (Bandung: Syaamil Cipta media, 2002)

KETERANGAN PENULIS

Tri Artivining, S. Ak, lahir di Jakarta, 15 Februari 1982. Sarjana Akuntansi lulusan Universitas Negeri Jakarta ini saat ini aktif mengajar di SMP SMART Ekselensia Indonesia. Guru mata pelajaran IPS Terpadu yang tinggal di Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan ini memiliki beberapa prestasi diantaranya mengikuti Lomba Penulisan Esai Hari Pendidikan Nasional LPI - DD (2009); menjadi *trainer* "Materi Esensial Ekonomi SMA", Diklat Guru Mts Tingkat Nasional di Jakarta (2009); dan memperoleh juara II Lomba Kreativitas Ilmiah Guru (LKIG) ke-18 tingkat nasional yang diselenggarakan oleh LIPI (2010).

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENEMUKAN GAGASAN UTAMA PARAGRAF DALAM KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT DENGAN TEKNIK *SKIPPING* AYUNAN VISUAL PADA SISWA KELAS XI IPA SMA SMART EKSELENSIA INDONESIA³

Nurhayati

E-mail: byati@yahoo.com

Abstrak

Keterampilan membaca sangat diperlukan untuk menggali pengetahuan di era informasi ini. Salah satu teknik dalam membaca adalah *skipping* ayunan visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *skipping* ayunan visual dapat meningkatkan kecepatan membaca dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia. Pengamatan dilakukan terhadap 15 siswa yang sebelumnya diukur kecepatan membaca dan hasil belajarnya dalam menentukan gagasan utama paragraf. Setelah dilakukan dua siklus pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *skipping* ayunan visual dapat meningkatkan kecepatan membaca dan hasil belajar siswa yang terlihat dari terlampauinya indikator keberhasilan, yaitu 80%. Sebanyak 93.3% siswa memperoleh nilai di atas KKM (72), dengan nilai rata – rata 86. Dan sebanyak 86,6% siswa dapat membaca dengan kecepatan lebih dari 300 kpm, dengan kecepatan rata – rata 412 kpm. Hasil tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dan guru terutama untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Kata kunci : keterampilan membaca, teknik *skipping* ayunan visual, menentukan gagasan utama, kecepatan membaca, frase mekanik, frase kontekstual

Abstract

Reading skills is necessary to explore knowledge in the information age. One technique in reading is skipping visual swing. This study aims to determine whether skipping visual swing technique can improve the reading speed and learning outcome of SMART Ekselensia Indonesia students, class science XI. Observations carried out on 15 students who previously measured its reading speed and learning results in determining the main idea of the paragraph. Following two cycles of learning, the results showed that skipping visual swing technique can improve the reading speed and student learning results as seen from exceeding the indicators of success, that is 80%. 93.3% of students received scores above KKM (72), with average 86. And 86.6% of students can read at speeds above 300 wpm, with average speeds 412 wpm. This results are expected to give benefits to students and teachers, especially to improve reading skills.

Key words: reading skills, skipping visual swing technique, determining the main idea, reading speed, mechanical phrases, contextual phrases

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi dan semakin canggihnya teknologi, para siswa dituntut untuk menguasai pengetahuan yang kian berkembang. Salah satu sarana penting untuk memperoleh informasi dan pengetahuan adalah dengan membaca. Sayangnya, masih banyak siswa yang tidak gemar membaca.

Setelah meneliti perbandingan jumlah bacaan siswa SMU di beberapa negara, Taufik Ismail menemukan bahwa jika dibandingkan, jumlah bacaan siswa SMU di Amerika mencapai 30-an buku, di Malaysia 6 buku dan di Indonesia hanya 0 buku. Padahal dengan membaca, siswa dapat menjawab tantangan hidup dan berbagai permasalahan yang dihadapi.

³ Penelitian Tindakan Kelas ini menjadi juara I lomba PTK guru SMART EI 2011

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru serta kian meningkat kecerdasannya sehingga lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa mendatang (Rahim, 2005: 1). Membaca merupakan pokok dalam pembelajaran, baik dalam belajar bahasa, atau pelajaran lainnya karena membaca merupakan sarana untuk memahami pelajaran tersebut. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, mulai dari SD sampai dengan SMA.

Banyak teknik membaca, antara lain membaca cepat, nyaring, dan memindai. Siswa dapat mudah memahami bacaan dengan efektif dan efisien jika punya keterampilan membaca cepat. Tujuan dari membaca cepat bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin dan kemudian mentransfer informasi ini ke dalam memori jangka panjang otak kita (Widiatmoko, 2011: 19).

Standar kompetensi Bahasa Indonesia dalam pemahaman bacaan nonfiksi dengan teknik membaca cepat, mengharapkan siswa dapat menguasai materi topik karangan, gagasan/ kalimat utama dan gagasan/ kalimat penjelas. Selain itu, materi topik karangan, gagasan utama dan gagasan penjelas harus dikuasai karena merupakan salah satu Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) SMA dan soal pada Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Namun banyak siswa yang malas membaca, apalagi jika melihat teks begitu banyak. Siswa juga merasa bosan belajar menentukan pikiran utama karena dari SMP sampai SMA, siswa selalu belajar menentukan pikiran utama paragraf dalam membaca cepat, nyaring ataupun memindai. Di sisi lain, nilai yang diperoleh siswa belum cukup memuaskan.

Kebosanan siswa dalam mempelajari materi gagasan utama dengan membaca teks dan hasil belajar siswa yang belum memuaskan merupakan permasalahan yang harus dicari solusinya oleh guru. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan mempelajari materi. Dengan tumbuhnya minat membaca, guru dapat memasyarakatkan membaca kepada para siswa. Dengan terampil memahami pikiran utama paragraf, siswa akan mudah memahami

bacaan. Dan dengan mudah memahami bacaan, siswa dapat menjawab tantangan di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Variasi teknik atau metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) perlu ditingkatkan untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh sekaligus meningkatkan hasil belajar. Teknik yang variatif dan inovatif, seperti teknik *skipping* ayunan visual (SAV) dalam membaca cepat untuk dapat memahami gagasan utama, diharapkan dapat memotivasi siswa agar tertarik dan senang dalam membaca dan mempelajari pikiran utama.

Dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa dan permasalahan yang dialami langsung oleh penulis dalam KBM, penulis merumuskan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah apakah teknik SAV dapat meningkatkan hasil belajar dalam menentukan gagasan utama paragraf dan dapat meningkatkan kecepatan baca siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI).

Mengingat pentingnya memotivasi siswa dalam membaca dan belajar memahami pikiran utama pada siswa, penulis mengadakan PTK ini dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar gagasan utama paragraf dengan teknik SAV dan agar siswa kelas XI IPA SMA SMART EI dapat membaca suatu bacaan dengan cepat dan tepat sehingga lebih efisien dan efektif. PTK ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi dalam mempelajari pikiran utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat. Selain itu, teknik ini diharapkan dapat diimplementasikan juga dalam mempelajari mata pelajaran lain.

Bagi guru Bahasa Indonesia, teknik SAV ini diharapkan dapat diterapkan untuk pengajaran membaca lainnya sekaligus mendorong guru untuk menciptakan suatu yang baru dalam KBM agar pelajaran Bahasa Indonesia disenangi siswa. Selain itu, PTK ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru-guru mata pelajaran lain sehingga sekolah menjadi yang terdepan, baik siswa ataupun para pendidiknya. Bagi pengembangan kurikulum, PTK ini diharapkan dapat memperkaya teknik dalam KBM sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan menarik dalam belajar bahasa Indonesia. Dan bagi khasanah ilmu

pendidikan, semoga PTK ini menjadi sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah karangan dibangun dari satu atau kumpulan paragraf. Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang saling berkaitan untuk membahas satu permasalahan. Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat yang saling terkait untuk mengungkap sebuah gagasan tertentu (Kosasih, 2003:40). Paragraf merupakan satuan bahasa yang mengandung ide untuk mengungkapkan buah pikiran yang dapat berupa satu atau beberapa kalimat (Zainuddin, 1992:46). Paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat pada umumnya adalah paragraf penghubung. Paragraf disebut juga alinea, yaitu suatu kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Alinea adalah himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Keraf, 1994: 62).

Dari ketiga pendapat di atas, tidak disebutkan jumlah kalimat pastinya karena banyak sedikitnya kalimat dalam satu paragraf bukan merupakan esensi paragraf. Hal yang penting dalam sebuah paragraf bukan jumlah kalimat, melainkan kesatuan gagasan yang diungkapkannya (Mustakim, 1992:112). Sebuah paragraf yang baik harus memiliki satu permasalahan yang disebut gagasan utama, gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf (Kosasih, 2003:40). Gagasan utama merupakan masalah yang diungkapkan dalam sebuah paragraf. Sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf hanya mengandung satu gagasan utama, yang diikuti oleh beberapa gagasan pengembang/ penjelas. Oleh karena itu, rangkaian kalimat yang terjalin dalam sebuah paragraf hanya mempersoalkan satu masalah atau satu gagasan utama (Mustakim, 1994: 115). Satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau topik, dan semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut (Akhadiah, Maidar, dan Sakura, 1988: 148).

Dalam membaca, apapun tujuannya, seseorang harus dapat menemukan gagasan pokok karena dengan menemukan gagasan pokok, seseorang akan memahami perihal yang dibaca (Soedarso, 2004: 64). Widiatmoko (2011: 92) juga mengatakan, “Pemahaman

berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk menemukan ide pokok. Sehingga dalam membaca apa saja hendaknya Anda dapat menemukan ide pokok”. Jadi, menemukan gagasan utama/ ide pokok dalam membaca sangatlah penting. Untuk itu, cara menemukan gagasan utama dalam paragraf perlu diketahui. Cara untuk mengetahui ide pokok paragraf secara cepat dan tepat yaitu pembaca terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dasar mengenai penyusunan sebuah paragraf.

Gagasan utama dapat dituangkan secara eksplisit (tersurat) dan implisit (tersirat). Paragraf yang menuangkan pikiran utama secara eksplisit, memiliki kalimat utama dan kalimat penjelas yang bisa ditemukan pada jenis paragraf deduktif (kalimat utama terletak pada awal paragraf), induktif (kalimat utama terletak pada akhir paragraf) atau campuran (kalimat utamanya terletak pada awal dan diperjelas pada akhir paragraf, tetapi gagasan utama tetap satu). Ada juga paragraf yang tidak mempunyai kalimat topik. Topik paragraf atau gagasan pokok tersebar di seluruh kalimat yang membangun paragraf tersebut. Bentuk ini biasanya kita jumpai dalam karangan narasi atau deskripsi (Akhadiah, Maidar, dan Sakura, 1988: 156). Adapun cara untuk menemukan gagasan utama pada paragraf di antaranya:

1. Untuk mencari gagasan utama, terlebih dahulu perlu dicari kalimat utama, yang letaknya bisa di awal, akhir, atau awal dan akhir.
2. Pahami dengan baik kalimat-kalimat penjelas yang ada dalam paragraf dan perhatikan hubungannya dengan kalimat utama
3. Tentukan gagasan utama dengan mengambil inti kalimat utama yang menjiwai seluruh kalimat penjelas jika paragraf menuangkan gagasan utama secara eksplisit. Pikiran utama ini biasanya berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat tunggal.
4. Kalau secara implisit, menentukan gagasan utama, berarti mengambil simpulan dari keseluruhan kalimat.

Menurut Widiatmoko (2011: 93) untuk dapat menemukan ide pokok dengan cepat, hendaknya mengikuti struktur dan gaya penulisan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Sebaiknya membaca secara mendesak dengan tujuan mendapatkan ide pokok

secara cepat, jangan terbuai oleh detail, bergeraklah dengan cepat dan serap ide dengan cepat.

- Saat membaca, cepatlah mengerti idenya dan teruskan membaca ke bagian lain.
- Jangan membaca terlalu lama pada bagian yang tidak layak diperhatikan segeralah pindah ke pokok yang lain.
- Cepatlan mendapat buah pikiran dari pengarang, tetapi jangan tergesa-gesa sehingga dapat mengakibatkan ketegangan.
- Berkonsentrasi dengan cepat dan tepat, terlibat penuh dengan ide gagasan yang tercetak.

Keterampilan Membaca Cepat

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Depdiknas, 2008: 1447). Keterampilan membaca cepat perlu dimiliki agar lebih efektif dan efisien dalam memahami bacaan. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Apalagi era globalisasi dan informasi yang begitu cepat dan canggih ini mensyaratkan SDM yang cepat dan tanggap dalam menghadapi berbagai permasalahan. Untuk itu, siswa dituntut memiliki keterampilan membaca cepat dan tepat agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan menyelesaikan atau mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Membaca cepat adalah kemampuan membaca dengan cepat namun tetap memperhatikan tujuan membaca. Kecepatan membaca harus fleksibel, artinya kecepatan itu tidak harus selalu sama, ada kalanya di perlambat karena bahan – bahan dan tujuan kita membaca (Soedarso 2004:18). Dalam membaca cepat, tidak harus semuanya dibaca dengan cepat karena tergantung pada tujuan membaca. Membaca cepat adalah perpaduan kemampuan motorik/ visual (gerakan mata) dengan kemampuan kognitif atau perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan (Widiatmoko, 2011: 19).

Keterampilan membaca cepat kita butuhkan dalam menghadapi teknologi yang semakin canggih, pengetahuan yang terus berkembang dan untuk mempermudah kita memperoleh informasi, baik dari media cetak

maupun elektronik. Keterampilan membaca cepat perlu dimiliki setiap individu karena membaca cepat merupakan membaca efektif, yaitu teknik membaca dengan aktif untuk mendapatkan manfaat yang maksimal. Dengan membaca efektif, kita dapat menggunakan waktu kita secara efisien dan efektif (Setiawan, 2010: 3). Muchlishoh (1992: 153) mengatakan bahwa membaca cepat adalah jenis membaca yang diberikan dengan tujuan agar para siswa dalam waktu singkat dapat membaca secara lancar, serta dapat memahami isinya.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca cepat adalah kecakapan membaca dengan efisien waktu untuk mendapatkan pemahaman bacaan dengan tepat. Membaca cepat bukan hanya menekankan pada kecepatan membaca, tapi juga harus memperhatikan pemahaman perihal yang dibaca. Jangan sampai membaca cepat, namun tidak tahu perihal yang dibaca. Dengan membaca cepat, orang dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibaca, memberi kesempatan untuk membaca secara lebih luwes dan menambah pengetahuan tentang apa yang dibaca, sesuai dengan sifat bacaan yang tidak memerlukan pendalaman.

Membaca cepat sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini karena teknologi yang semakin canggih sehingga banyak sekali bahan bacaan yang disodorkan kepada kita. Efisiensi membaca akan lebih baik jika informasi yang dibutuhkan sudah ditentukan terlebih dahulu sehingga konsentrasi perhatian dan pikiran dapat diarahkan pada informasi itu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Pada umumnya, untuk menemukan informasi fokus dengan efisien ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu baca – pilih (*selecting*), baca – lompat (*skipping*), baca – layap (*skimming*). dan baca – tatap (*scanning*) (Tampubolon, dalam Rahim, 2007:52).

1. Baca – pilih (*selecting*) dilakukan jika seseorang ingin mencari informasi dengan cara memilih bagian bacaan yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembaca. Jadi, tidak semua bab dalam sebuah buku dibaca.
2. Baca – lompat (*skipping*) digunakan untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan dengan cepat karena teknik ini dilakukan dengan cara melompati bagian – bagian yang tidak

diperlukan. Membaca bacaan pun bukan per kata, melainkan per frasa atau kalimat.

3. Baca – layap (*skimming*) merupakan membaca cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan untuk memperoleh intisari dengan cara membaca melompat – lompat gagasan utama dalam bahan bacaan sambil memahami topik.
4. Baca-tatap (*scanning*) merupakan jenis membaca yang sangat cepat untuk mendapatkan informasi tertentu yang diperlukan tanpa membaca yang lain – lain. Jadi, pembaca langsung mencari atau fokus pada permasalahan/ informasi yang dibutuhkan.

Kecepatan Membaca

Untuk mengetahui perkembangan kecepatan membaca, pembaca harus dapat mengukur kecepatan membacanya diantaranya dengan menggunakan rumus. Berikut adalah rumus menghitung kecepatan membaca kata per menit menurut Sudarso (2004:14) :

$$\frac{\text{jumlah kata}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah kpm}$$

Setiap orang memiliki kemampuan membaca yang berbeda. Menurut Yeti Mulyati, kecepatan membaca berdasarkan jenjang pendidikan seperti dijelaskan tabel di bawah ini :

Tabel 1. Daftar kecepatan membaca menurut Yeti Mulyati

Jenjang Sekolah	Angka Kecepatan Efektif Membaca
Sekolah Dasar	150 – 200 kpm
Sekolah Lanjutan Pertama	200 – 250 kpm
Sekolah Lanjutan Atas	250 – 350 kpm
Perguruan Tinggi	300 – 350 kpm

Hal ini senada dengan standar kompetensi dalam silabus pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII 200 - 250 kpm, sedangkan SMA 250-350 kata. Dalam penelitian ini berdasarkan kompetensi dasar pada silabus, siswa diharapkan dapat membaca cepat 300 kata per menit (kpm).

Teknik Skipping Ayunan Visual (SAV)

Teknik SAV adalah teknik membaca cepat untuk menemukan gagasan utama yang merupakan gabungan dari *skipping* dan ayunan visual. *Skipping* dapat diartikan sebagai teknik baca lompat yaitu membaca dengan loncatan-loncatan (Haryadi 2006: 166), sedangkan, ayunan visual merupakan cara membaca dengan mengayunkan mata secara cepat dan tepat. Teknik *skipping* merupakan salah satu jenis teknik membaca *skimming*.

Gerakan mata dalam *skimming* yaitu mata bergerak di baris-baris pertama yang mengandung ide pokok paragraf kemudian melompat dan berhenti di beberapa fakta, detail tertentu yang penting yang menunjang ide pokok. Dari beberapa gerakan yang digunakan pada intinya adalah lompatan mata yang tepat, tidak berhenti pada baris – baris tertentu. Teknik *skipping* berarti membaca dengan mengayunkan mata dari bagian penting/ pokok ke bagian penting lainnya. Kemampuan visual adalah kemampuan mata melihat lambang-lambang tertulis dalam satuan waktu tertentu yang akan menghasilkan rata-rata kecepatan baca. Ayunan visual merupakan cara membaca dengan mengayunkan mata secara cepat dan tepat.

Teknik SAV adalah teknik membaca lompat dengan mengayunkan mata dari bagian penting ke bagian penting lainnya secara cepat dan tepat. Teknik SAV merupakan teknik baca loncat dari bagian yang penting ke bagian penting lainnya secara cepat dan tepat. Dengan mengayunkan mata secara cepat dan tepat, siswa dapat membaca secara cepat dan menemukan ide pokok secara cepat pula. Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik SAV adalah suatu metode dalam membaca cepat dengan cara membaca melompat-lompat dan mengayunkan mata dari bagian yang penting ke bagian penting lainnya secara cepat dan tepat

Teknik SAV merupakan teknik membaca cepat yang mengayunkan mata atau pandangan secara cepat dari tanda yang satu ke tanda yang lainnya. Usaha mengembangkan kemampuan membuat ayunan-ayunan visual dengan cara mata hanya boleh berhenti sejenak pada setiap tanda hitam, lalu ayunkan segera pandangan ke tanda berikutnya. Jangan sekali-kali berhenti diantara dua tanda hitam jangan pula menggerakkan kepala.

Langkah membaca *skipping* untuk memperoleh pikiran utama dengan SAV, yaitu (1) latihan membaca frase, latihan ini melibatkan membaca frase secara mekanik dan konseptual, (2) membaca dengan melebarkan jangkauan mata, (3) membaca kalimat, dimana pembaca dituntut untuk dapat mengayunkan pandangan matanya dari kalimat ke kalimat sekaligus memahami maknanya. Pembaca dapat melakukan hentian sementara pada setiap akhir kalimat namun harus tetap memahami makna bacaan yang dibacanya, (4) membaca paragraf dengan melihat kata-kata kunci kalimat utama.

Membaca frase secara mekanik adalah membaca yang ditekankan pada kecepatan gerakan mata untuk melihat sejumlah kata. Sedangkan, membaca frase konseptual lebih ditekankan pada pemahaman dan penafsiran makna bacaan. Jadi, dalam membaca teknik SAV ini tidak hanya membaca cepat dalam waktu yang singkat. Tapi, juga dipentingkan memahami bacaan yang dibaca. DePorter (2009: 53) mengatakan, *“Ingatkan dirimu sendiri untuk menggunakan fokus halus dan tri-fokus untuk memperluas pandangan sekelilingmu dan melihat sekumpulan kata sekaligus. Gerakkan jarimu ke bawah halaman yang kamu baca, letakkan pandanganmu melebihi jarimu. Ingatlah untuk bergerak lebih cepat daripada rasa nyamanmu dan gunakan penglihatan periferalmu untuk membaca tiga baris sekaligus”*. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah teknik SAV dalam pembelajaran menentukan gagasan utama pada keterampilan membaca cepat adalah dengan teknik membaca frase mekanik dan konseptual, melebarkan jangkauan mata, menggerakkan telunjuk tangan, membaca kalimat dan membaca paragraf.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di ruang kelas Bahasa Indonesia SMART EI. Penelitian ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia pada siswa kelas II-IPA SMA SMART EI yang berjumlah 17 siswa pada semester genap. Pada kedua siklus, ada satu orang tidak hadir, namun siswanya berbeda. Agar data akurat, kedua siswa tersebut tidak disertakan sebagai subjek sehingga subjek penelitiannya hanya 15 siswa. Data yang dikumpulkan dalam PTK ini adalah nilai siswa dari hasil tes tertulis pada

siklus I dan II. Tes ini mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menemukan gagasan utama setiap paragraf dan kecepatan membaca dengan teknik SAV.

Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data pada siklus I adalah tes tertulis berupa 1 soal esai yang terdiri dari 5 jawaban. Siswa membaca 5 paragraf dengan teknik SAV kemudian menghitung kecepatan membaca dan menentukan gagasan utama setiap paragraf. Pada siklus I, skor tertinggi untuk setiap jawaban adalah 20 sehingga skor tertinggi dari 5 jawaban adalah 100. Adapun ketentuan pemberian skor penilaian untuk setiap jawaban gagasan utama adalah sebagai berikut :

- Untuk setiap paragraf, bila jawabannya tidak sesuai diberi nilai 5
- Untuk setiap paragraf, bila jawabannya kurang sesuai diberi nilai 10
- Untuk setiap paragraf, bila jawabannya cukup sesuai diberi nilai 15
- Untuk setiap paragraf, bila jawabannya sesuai diberi nilai 20

Karena ingin adanya peningkatan, pada siklus II dilakukan penambahan jawaban menjadi 6 dari 1 soal esai. Jadi, siswa membaca 6 paragraf dengan teknik SAV kemudian menghitung kecepatan membaca dan menentukan gagasan utama setiap paragraf. Perubahan jumlah jawaban ini mengakibatkan perbedaan sistem penilaian pun kriteria dan total nilai tertingginya sama. Adapun ketentuan pemberian skor penilaian untuk setiap jawaban gagasan utama adalah sebagai berikut :

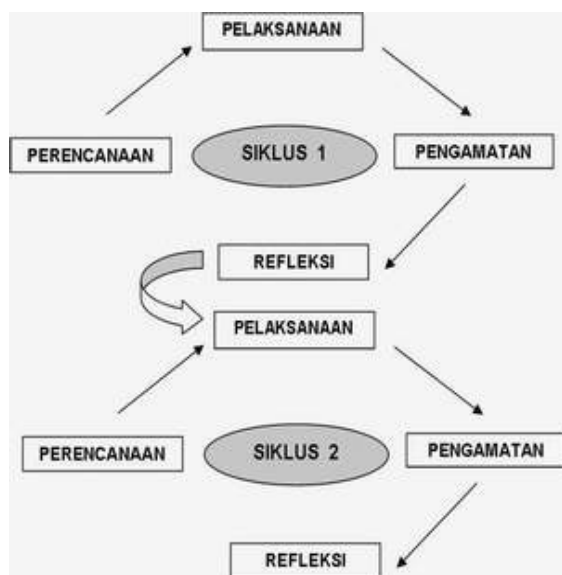
- Untuk paragraf I, bila jawabannya tidak sesuai diberi nilai 4
- Untuk paragraf I, bila jawabannya kurang sesuai diberi nilai 8
- Untuk paragraf I, bila jawabannya cukup sesuai diberi nilai 12
- Untuk paragraf I, bila jawabannya sesuai diberi nilai 15
- Untuk paragraf II, III, IV, V dan VI, bila jawabannya tidak sesuai diberi nilai 5
- Untuk paragraf II, III, IV, V dan VI, bila jawabannya kurang sesuai diberi nilai 9
- Untuk paragraf II, III, IV, V dan VI, bila jawabannya cukup sesuai diberi nilai 13

- Untuk paragraf II, III, IV, V dan VI, bila jawabannya sesuai diberi nilai 17

Kecepatan membaca siswa pada siklus I dan II dihitung dengan rumus yang telah disampaikan sebelumnya. Kecepatan membaca ini dilihat dari jumlah kata yang dibaca setiap menit, atau disingkat kpm (kata per menit). Indikator keberhasilan pada PTK ini adalah proses pada KBM yaitu nilai tes tertulis dalam menentukan gagasan utama dan kecepatan membaca teks. Nilai yang didapat dari hasil tes digunakan untuk melihat apakah teknik SAV dapat meningkatkan hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat. Adapun standar keberhasilan dalam PTK ini ada dua, yaitu :

- Sedikitnya 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai yang termasuk dalam kategori baik dan seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 72.
- Sedikitnya 80% dari jumlah siswa memiliki kecepatan membaca sesuai dengan kompetensi dasar (300 kpm).

Penelitian ini terdiri dari siklus – siklus dengan tahapan perencanaan, implementasi, pengamatan, dan refleksi. Apabila suatu siklus mengalami kegagalan, prosedur PTK diulangi lagi pada siklus berikutnya. Jika pada siklus I berhasil, siklus II tetap dilakukan sebagai penguat hasil penelitian bahwa teknik tersebut benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam membaca teks.



Gambar 1. Desain penelitian tindakan kelas

Prosedur Penelitian Siklus I

Pada tahap perencanaan, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan rubrik penilaian serta disiapkan teks yang akan dibaca siswa untuk latihan dan tes tertulis dan *stop watch* yang akan digunakan siswa dalam KBM. Selain itu, juga disiapkan format pengamatan yang dilakukan guru pengamat serta disusun angket siswa dan guru pengamat. Tindakan merupakan KBM yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas. Tindakan siklus I dilakukan pada hari Jum'at, 13 Mei 2011 sesuai dengan tahapan RPP sebagai berikut :

- a) Siswa dan guru membaca doa dan mengucapkan salam
- b) Siswa diabsen guru
- c) Siswa dan guru membaca Alquran
- d) Siswa melakukan permainan dengan dibimbing guru untuk mengetahui materi yang akan dipelajari
- e) Siswa menebak materi yang akan dipelajari
- f) Siswa mencari informasi tentang SAV dengan membaca di perpustakaan atau bertanya kepada guru
- g) Siswa bersama guru secara klasikal mendiskusikan yang dimaksud dengan teknik *skipping* ayunan visual
- h) Siswa bersama guru secara klasikal mendiskusikan langkah - langkah membaca cepat dengan teknik SAV
- i) Siswa membaca artikel dengan cara seperti biasanya dengan menggunakan *stop watch* kemudian menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- j) Siswa bersama guru secara klasikal mendiskusikan cara menentukan gagasan utama
- k) Latihan membaca cepat (tiga paragraf) dengan teknik SAV menggunakan *stop watch* kemudian menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- l) Siswa bersama guru membahas gagasan utama
- m) Siswa mengerjakan tes (membaca lima paragraf dengan teknik SAV menggunakan *stop watch* kemudian menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- n) Siswa menyimpulkan materi
- o) Siswa menyampaikan manfaat materi

- p) Siswa dan guru membaca doa dan mengucapkan salam

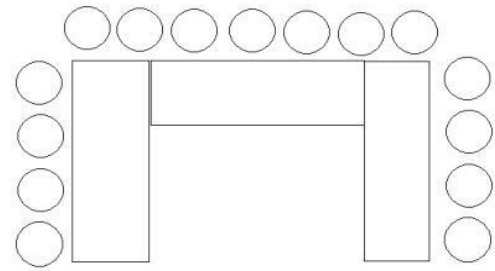
Pada KBM siklus I letak kursi masih konvensional, seperti biasa, namun, siswa tetap melakukan aktivitas yang ditugasi guru. Dalam teknik SAV, agar pembaca dapat membaca lebih cepat disarankan menggunakan jari telunjuk atau alat bantu lainnya, seperti pensil/pulpen sebagai alat petunjuk. Observasi dalam PTK ini dilakukan oleh dua guru pengamat yang mengamati cara guru menyampaikan materi dan keaktifan serta ketertarikan siswa dalam mengikuti KBM. Guru pengamat ini mengobservasi mulai dari kegiatan pembuka, inti hingga kegiatan penutup.

Pada kegiatan pembuka, observer mengamati penyampaian SK, KD dan tujuan/manfaat serta pengkondisian siswa untuk siap belajar. Yang diobservasi pada kegiatan inti adalah penyampaian materi, kesesuaian metode, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, dan pelaksanaan evaluasi. Sedangkan pada kegiatan penutup, observer mengamati adakah penyimpulan materi pada akhir pembelajaran. Guru pengamat menulis hasil observasinya dengan mendeskripsikan kegiatan di lembar pengamatan. Selain itu, guru pengamat juga mengisi angket tentang kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Angket guru ini digunakan sebagai data penelitian nontes.

Usai KBM berlangsung, peneliti dan dua guru pengamat merefleksikan KBM siklus I. Hasil dari refleksi ini untuk revisi atau perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Pada siklus I, siswa cukup antusias dan aktif mengikuti pembelajaran serta melakukan petunjuk atau perintah guru. Siswa pun dapat memahami teknik SAV dalam membaca cepat untuk menemukan gagasan utama. Pada siklus I, interaksi antara guru dan siswa sudah cukup baik, tapi interaksi antar siswa belum cukup baik. Karenanya, perlu dilakukan perubahan pada siklus II. Selain itu, letak meja dan kursi yang konvensional menyulitkan guru untuk memperhatikan siswa.

Adapun perubahan yang akan dilakukan pada siklus II berdasarkan refleksi adalah adanya contoh membaca cepat untuk menemukan gagasan utama dengan teknik SAV dari guru/ siswa. Latihan membaca cepat dilakukan secara bergantian dengan pasangan agar terjadi interaksi antar siswa. Selain itu,

setting meja dan kursi diubah dengan membentuk huruf "U" agar guru dapat dengan mudah memperhatikan siswa.



Gambar 2. Formasi huruf U

Prosedur Penelitian pada Siklus II

Pada perencanaan siklus II, guru menyusun kembali RPP berdasarkan refleksi. Perubahannya terletak pada kegiatan pembuka dan inti. Guru juga menyiapkan kembali teks yang akan dibaca siswa untuk latihan dan tes tertulis karena teks yang dibaca siswa setiap siklus berbeda. Guru menyiapkan format pengamatan yang dilakukan observer serta menyusun angket siswa dan guru pengamat. Selain itu, guru juga menyiapkan *stop watch* yang akan digunakan siswa dalam KBM.

Tindakan pada siklus II merupakan perbuatan yang dilakukan guru dalam KBM sebagai upaya perbaikan mengajar materi menentukan gagasan utama dalam membaca cepat dengan menggunakan teknik SAV. Tindakan yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas pada hari Kamis, 19 Mei 2011 ini mengalami beberapa perubahan dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut :

- Siswa dan guru membaca doa dan mengucapkan salam
- Siswa diabsen guru
- Siswa dan guru membaca Alquran
- Siswa menyampaikan kesan belajar membaca cepat untuk menemukan gagasan utama dengan teknik SAV
- Siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar membaca cepat untuk menemukan gagasan utama dengan teknik SAV
- Siswa kembali menjelaskan yang dimaksud teknik SAV dan langkah-langkahnya
- Siswa kembali menjelaskan cara menentukan gagasan utama

- h) Siswa memberikan contoh kepada teman lainnya membaca cepat dengan teknik *skipping* ayunan visual
- i) Siswa menanggapi contoh yang diberikan siswa
- j) Siswa mencari pasangan dengan permainan
- k) Setiap pasangan latihan membaca cepat enam paragraf dengan teknik SAV secara bergantian
- l) Setiap pasangan secara bergantian memperhatikan waktu membaca yang digunakan temannya dengan menggunakan *stop watch*
- m) Setelah membaca setiap pasangan menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- n) Siswa bersama guru membahas gagasan utama
- o) Siswa mengerjakan tes (membaca enam paragraf dengan teknik SAV menggunakan *stop watch* kemudian menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- p) Siswa menyimpulkan materi
- q) Siswa menyampaikan manfaat materi
- r) Siswa menulis di buku harian tentang kegiatan dan perasaannya dalam belajar bahasa Indonesia
- s) Siswa dan guru membaca doa dan mengucapkan salam

Pada siklus II siswa berlatih membaca cepat untuk menemukan gagasan utama paragraf dengan berpasangan. Agar tidak menjenuhkan, pasangan dipilih dengan permainan. Dalam permainan setiap siswa mendapat kartu bergambar dan bertuliskan kata-kata. Bagi siswa yang mendapatkan kartu bergambar harus berekspresi sesuai dengan gambar kemudian siswa yang mendapat kartu kata sesuai dengan ekspresi teman berarti teman pasangannya

Setelah mendapatkan pasangan, secara bergantian siswa membaca teks kemudian menentukan gagasan utama paragraf dan menghitung kecepatan membaca. Siswa (A) yang belum membaca memberi tanda kepada temannya untuk mulai membaca kemudian siswa (A) tersebut memencet tanda mulai pada *stop watch*. Jika sudah selesai membaca, siswa (B) memberi kode kepada temannya (A) untuk mematikan *stop watch*. Kemudian siswa (A) memberitahukan kepada siswa (B) lama waktu

yang digunakan untuk membaca. Kemudian siswa (B) menentukan gagasan utama setiap paragraf dan menghitung kecepatan membaca. Hal tersebut dilakukan juga pada teman, pasangannya, siswa (A).

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh dua guru pengamat yang sama pada siklus I agar hasil penelitiannya lebih akurat dan valid. Yang diamati oleh guru pengamat dalam KBM pada siklus II tidak berbeda dengan siklus I, yaitu cara guru menyampaikan materi dan siswa mengikuti KBM mengenai menentukan gagasan utama dalam membaca cepat dengan menggunakan teknik SAV. Guru pengamat mengobservasi mulai dari kegiatan pembuka, inti hingga kegiatan penutup sama seperti siklus I. Pada siklus II, guru pengamat juga menuliskan hasil observasinya dengan mendeskripsikan kegiatan di lembar pengamatan. Selain itu, guru pengamat juga mengisi angket tentang kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil angket guru pengamat ini juga digunakan sebagai data penelitian nontes untuk melihat perbedaan antara siklus I dan II.

Usai KBM berlangsung, guru dan dua guru pengamat merefleksikan KBM siklus II. Pada siklus II tampak interaksi antar siswa lebih hidup karena mereka melakukan latihan secara berpasangan sehingga keaktifan siswa meningkat. Siswa sudah dapat memahami SAV ketika guru menanyakan kembali tentang teknik tersebut pada awal pembelajaran. Kepatuhan siswa melaksanakan tugas dan antusias untuk membaca teks pun masih tetap terjaga karena guru berusaha mencari topik bacaan yang menarik. Selain itu, siswa pun dapat dipantau guru karena setting kelas berubah menjadi formasi huruf U dan siswa pun tampak asyik, terlihat tidak kaku dengan *setting* kelas yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pada awal pembelajaran, sebelum melakukan teknik SAV, siswa membaca seperti kebiasaannya. Setelah itu, siswa pun ditugasi menentukan gagasan utama setiap paragraf. Hal ini dilakukan agar memperoleh data untuk dibandingkan dengan hasil membaca menggunakan teknik SAV. Adapun hasilnya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perolehan nilai siswa sebelum menggunakan teknik SAV

No.	Nama Siswa	Kecepatan Membaca	Nilai
1.	Abdullah Yahya	182 kpm	60
2.	Abdus Shobri Asyiqi	228 kpm	55
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	164 kpm	70
4.	Bayu Indra Kurniawan	163 kpm	0
5.	Dede Junaedi Saputra	185 kpm	45
6.	Farhan Maftuh Ahnam	216 kpm	80
7.	Ilham Vemandra U.	180 kpm	45
8.	Kemal Adam Roisy	182 kpm	75
9.	Kurnia Sandi Girsang	165 kpm	45
10.	Makmun	149 kpm	55
11.	Moch. Abdul Majid	156 kpm	60
12.	M. Faisal Juliasyah	273 kpm	55
13.	Nurcholis	228 kpm	65
14.	R.M. Gulam Nurul I.	210 kpm	60
15.	Zamroni	379 kpm	60
Rata - rata		204 kpm	55,3

Dari tabel di atas terlihat bahwa secara umum kecepatan membaca siswa masih di bawah 300 kpm. Siswa yang mendapat nilai di atas kkm hanya 2 dari 15 siswa. Hanya satu orang yang kecepatan membacanya di atas 300 kpm, namun perolehan nilai belum mencapai kkm. Setelah siswa belajar tentang teknik SAV dan berlatih membaca dengan menggunakan teknik tersebut, siswa mengikuti tes. Tes yang dilakukan dengan cara siswa membaca teks yang sama pada waktu yang bersamaan. Setelah itu, siswa menghitung kecepatan membaca dan menentukan gagasan utama kelima paragraf.

Hasil tes pada tabel 3 memperlihatkan bahwa kecepatan membaca siswa meningkat signifikan setelah menggunakan teknik SAV. Pun ada dua siswa yang belum mencapai 300 kpm pada siklus I, namun siswa tersebut sudah mengalami peningkatan dalam kecepatan membaca. Hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf pun mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Rata – rata nilai siswa meningkat 19 poin. Namun, PTK ini belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai di atas kkm hanya 10 orang (66,7%), sedangkan penelitian dianggap berhasil jika siswa yang memperoleh nilai di atas kkm mencapai 80%. Dengan demikian, harus dilakukan siklus II dengan melakukan perubahan dalam perencanaan sesuai dengan

refleksi yang dilandasi pada saran ataupun masukan dari para pengamat.

Tabel 3. Hasil belajar pada siklus I

No.	Nama Siswa	Kecepatan Membaca	Nilai
1.	Abdullah Yahya	336 kpm	100
2.	Abdus Shobri Asyiqi	320 kpm	70
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	336 kpm	90
4.	Bayu Indra Kurniawan	366 kpm	55
5.	Dede Junaedi Saputra	360 kpm	80
6.	Farhan Maftuh Ahnam	348 kpm	80
7.	Ilham Vemandra U.	336 kpm	50
8.	Kemal Adam Roisy	288 kpm	80
9.	Kurnia Sandi Girsang	480 kpm	80
10.	Makmun	170 kpm	80
11.	Moch. Abdul Majid	366 kpm	75
12.	M. Faisal Juliasyah	336 kpm	70
13.	Nurcholis	458 kpm	80
14.	R.M. Gulam Nurul I.	312 kpm	75
15.	Zamroni	336 kpm	55
Rata - rata		343 kpm	74,3

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, terjadi perubahan dalam pembelajaran atas saran/ masukan dari para pengamat. Perubahan tersebut antara lain, pola kursi yang konvensional menjadi formasi huruf “U”. Selain itu, agar interaksi antar siswa lebih baik, latihan membaca dengan teknik SAV dilakukan secara bergantian dan berpasangan.

Tabel 4. Hasil Belajar pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Kecepatan Membaca	Nilai
1.	Abdullah Yahya	432 kpm	84
2.	Abdus Shobri Asyiqi	432 kpm	89
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	581 kpm	89
4.	Bayu Indra Kurniawan	490 kpm	89
5.	Dede Junaedi Saputra	364 kpm	100
6.	Farhan Maftuh Ahnam	348 kpm	95
7.	Ilham Vemandra U.	460 kpm	82
8.	Kemal Adam Roisy	308 kpm	100
9.	Kurnia Sandi Girsang	409 kpm	68
10.	Makmun	329 kpm	84
11.	Moch. Abdul Majid	534 kpm	89
12.	M. Faisal Juliasyah	245 kpm	76
13.	Nurcholis	480 kpm	80
14.	R.M. Gulam Nurul I.	480 kpm	90
15.	Zamroni	298 kpm	76
Rata - rata		412 kpm	86,0

Rata – rata kecepatan membaca naik 69 kpm dan nilai naik 11.7 poin. Dari 15 siswa, hanya satu orang yang tidak mencapai kkm, namun pada siklus I siswa tersebut sudah mencapai kkm dan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan teknik SAV. Penelitian pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, baik dalam kecepatan membaca maupun nilai siswa. 14 orang (93%) siswa memperoleh nilai di atas kkm dan 13 siswa (86,7%) memiliki kecepatan membaca di atas 300 kpm. Hasil tersebut sudah melewati indikator keberhasilan (80%).

Rekapitulasi Data

Perolehan nilai sebelum pembelajaran menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat dengan teknik SAV, dari 15 siswa hanya dua orang yang mencapai kkm. Kecepatan membacanya pun belum mencapai target, yaitu 300 kpm. Hanya ada satu siswa yang melebihi 300 kpm, namun perolehan nilai menentukan gagasan utama paragraf masih di bawah kkm. Hal ini berarti siswa hanya membaca frase mekanik tanpa menghiraukan membaca frase kontekstual. Rekapitulasinya terlihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil belajar

No.	Nama Siswa	Nonteknik SAV		Siklus I		Siklus II	
		KM	Nilai	KM	Nilai	KM	Nilai
1	Abdullah Yahya	182 kpm	60	336 kpm	100	432 kpm	84
2.	Abdus Shobri Asyiqi	228 kpm	55	320 kpm	70	432 kpm	89
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	164 kpm	70	336 kpm	90	581 kpm	89
4.	Bayu Indra Kurniawan	163 kpm	0	366 kpm	55	490 kpm	89
5.	Dede Junaedi Saputra	185 kpm	45	360 kpm	80	364 kpm	100
6.	Farhan Maftuh Ahnam	216 kpm	80	348 kpm	80	348 kpm	95
7.	Ilham Vemandra U.	180 kpm	45	336 kpm	50	460 kpm	82
8.	Kemal Adam Roisy	182 kpm	75	288 kpm	80	308 kpm	100
9.	Kurnia Sandi Girsang	165 kpm	45	480 kpm	80	409 kpm	68
10.	Makmun	149 kpm	55	170 kpm	80	329 kpm	84
11.	Moch. Abdul Majid	156 kpm	60	366 kpm	75	534 kpm	89
12.	M. Faisal Juliasyah	273 kpm	55	336 kpm	70	245 kpm	76
13.	Nurcholis	228 kpm	65	458 kpm	80	480 kpm	80
14.	R.M. Gulam Nurul I.	210 kpm	60	312 kpm	75	480 kpm	90
15.	Zamroni	379 kpm	60	336 kpm	55	298 kpm	76
Rata - rata		204 kpm	55,3	343 kpm	74,3	412 kpm	86,0

Setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I dengan teknik SAV, siswa yang memperoleh nilai di atas kkm 10 orang, yang belum mencapai kkm 5 orang. Dari 12 orang yang kecepatan membacanya lebih dari 300 kpm, 5 orang belum mencapai kkm dalam memperoleh nilai menentukan gagasan utama paragraf karena masih menekankan pada banyaknya kata yang dibaca. Sementara itu, ada 2 siswa yang kecepatan membacanya belum mencapai 300 kpm, namun perolehan nilainya di atas kkm karena lebih menekankan pada membaca kontekstual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dapat mengaplikasikan teknik SAV dengan baik.

Ada siswa yang membacanya di atas 300 kpm namun memperoleh nilai di bawah kkm. Ada juga siswa yang membacanya tidak

cepat, namun perolehan nilainya sudah di atas kkm. Siswa yang nilainya mencapai kkm masih kurang dari 80%, sementara siswa yang membacanya cepat sudah lebih dari 80%.

Pada siklus II, terjadi peningkatan pencapaian nilai per individu ataupun rata-rata kelas. Rata-rata nilai pada siklus I 74,3, sedangkan pada siklus II rata-ratanya 86,0. Rata-rata kecepatan membaca juga mengalami peningkatan dari 343 kpm pada siklus I menjadi 412 kpm pada siklus II. Dari 15 siswa, hanya ada 1 siswa yang memperoleh nilai di bawah kkm, tapi kecepatan membacanya lebih dari 300 kpm. Siswa tersebut pada siklus I sudah membaca cepat dengan nilai sudah mencapai kkm. Menurut pengakuan siswa, ia kurang konsentrasi pada saat membaca teks.

Tiga belas siswa sudah membaca di

atas 300 kpm. 2 orang yang belum membaca cepat, capaian nilainya sudah mencapai kkm. Kedua siswa tersebut pada siklus I, kecepatan membacanya sudah mencapai target, tapi perolehan nilai belum mencapai kkm. Kedua siswa tersebut berusaha memahami isi bacaan dengan mengurangi kecepatan membacanya. Dari data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan dalam hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf. Selain meningkatkan nilai, teknik SAV juga terbukti dapat meningkatkan kecepatan membaca siswa.

KESIMPULAN

Keterampilan membaca cepat sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini, dimana informasi begitu cepat dan meluas serta teknologi semakin canggih. Namun, menguasai keterampilan membaca cepat bukan sekedar memenuhi target jumlah/ banyaknya kata yang dibaca dalam waktu cepat/ singkat melainkan juga memperhatikan pemahaman isi bacaan. Tanpa memahami isi bacaan, pembaca tidak memperoleh informasi dari bacaan yang dibaca. Pemahaman ini dimulai dari menemukan gagasan utama setiap paragraf. Salah satu teknik membaca cepat untuk menentukan gagasan utama adalah teknik *skipping ayunan visual* (SAV). Teknik ini merupakan teknik membaca dengan melompat atau melebarkan jangkauan mata dari frase yang satu ke frase yang lainnya dengan menggunakan membaca frase mekanik dan kontekstual.

Setelah dilakukan dua siklus untuk menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat dengan teknik SAV, 93,3% siswa kelas II SMA SMART Ekselensia Indonesia memperoleh nilai lebih dari kkm, dengan rata-rata 86,0. Nilai tertinggi 100 dengan kecepatan membacanya 308 kpm (kata per menit). Nilai terendah 68 dengan kecepatan membacanya 409 kpm. Dan 86,6% dari 15 siswa dapat membaca dengan kecepatan lebih dari 300 kpm, dengan rata-rata 412 kpm. Kecepatan membaca tercepat pada siswa kelas II SMA SMART Ekselensia Indonesia adalah 534 kpm dengan memperoleh nilai 89. Kecepatan membaca terendah 245 kpm dengan memperoleh nilai 76.

Dengan demikian hasil PTK yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa teknik

SAV dapat meningkatkan hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat pada siswa kelas II SMA SMART ekselensia Indonesia. Hal ini karena lebih dari 80%, siswa dapat membaca dengan cepat, lebih dari 300 kpm sesuai dengan standar kompetensi dasar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu, lebih dari 80%, siswa memperoleh nilai di atas kkm (nilai kkm 72).

SARAN

Agar pembelajaran menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat dengan menggunakan teknik SAV lebih baik, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, di antaranya :

1. Teks bacaan yang dibaca sebaiknya bacaan yang dapat menarik perhatian pembaca. Hal ini sejalan dengan bahwa membaca cepat itu sesuai dengan tujuan pembaca. Dengan memberikan teks bacaan yang menarik kepada pembaca, hal ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca. Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu kepada pembaca, hal ini berarti pembaca memiliki tujuan.
2. Pembaca ditekankan membaca frase mekanik dan frase kontekstual, jangan hanya mementingkan membaca frase mekanik agar pembaca membaca cepat dengan dapat memahami isi bacaan dengan cepat pula.
3. Pembaca cepat dengan teknik SAV sebaiknya menggunakan alat bantu jari telunjuk atau pensil/ pulpen atau alat tunjuk lainnya untuk menunjuk agar membaca lebih cepat.
4. Pembaca pun harus mengetahui terlebih dahulu yang dimaksud frase, gagasan utama paragraf, dan cara menemukan gagasan utama paragraf agar lebih tepat dalam menentukan gagasan utama paragraf
5. Periksa terlebih dahulu *stop watch*, apakah dapat dipergunakan dengan baik. Hal ini dilakukan agar jangan sampai salah dalam menghitung waktu kecepatan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- DePorter, Bobbi. 2009. *Quantum Reader, Membaca Lebih Efektif, Lebih Bermkna, dan Lebih Cerdas*. Diterjemahkan oleh Lovely. Bandung: Kaifa)
- E. Kosasih. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan, Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: YramaWidya.
- <http://daudp65.byethost4.com/baca2/teaching-reading.htm>
- <http://id.forums.wordpress.com/topic/peningkatan-kemampuan-membaca-cepat-dengan-menggunakan-metode-speed-reading>
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safriandi. *Teknik Membaca*. [http:// nahulinguistik.wordpress.com/2009/11/04/teknik-membaca](http://nahulinguistik.wordpress.com/2009/11/04/teknik-membaca)
- Setiawan, Agus. 2010. *Baca Kilat, Kiat Membaca 1 Halaman/ Detik*. 2010. Jakarta: Gramedia.
- Siti Aisyah. <https://badriyadi.wordpress.com/proposal-penelitian/keterampilan-membaca-cepat>
- Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Uswatun Khasanah. http://lib.unnes.ac.id/cgi/request_doc?docid=711
- Widiatmoko. 2011. *Super Speed Reading, Metode Lengkap dan Praktis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Jakarta: Gramedia.
- www.kabarindonesia.com
- Yeti Mulyati. http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/jur._pend._bhs._dan_sastra_indonesia/196008091986012-yeti_mulyati/materi_tatar_membaca_bpg.pdf.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

KETERANGAN PENULIS

Dra. Nurhayati, lahir di Jakarta, 4 Mei 1969. Alumni IKIP Muhammadiyah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ini sekarang mengajar di SMA SMART Ekselensia Indonesia. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tinggal di Villa Citra Bantarjati, Jl. Kedondong C2/23 Bogor ini memiliki berbagai prestasi, antara lain: Peserta Lomba Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Bogor (2010); Penulis Buku Pengayaan, Kemendiknas, Jakarta (2010); Peringkat V Lomba Guru Berprestasi Kabupaten Bogor (2009); Finalis 5 Besar Lomba Karya Ilmiah Guru, LIPI Jakarta (2009); Penulis Buku Pengayaan (Novel “Cermin”), Kemendiknas, Jakarta (2009); Penulis buku *Bahasaku Bahasa Indonesia Kelas III dan IV SD*, Penerbit Gajah Mada, Jakarta (2008); dan Peserta Lomba Menulis Cerpen, Majalah Ummi, Jakarta (2007).

PEER ASSESSMENT AS AN ALTERNATIVE ASSESSMENT TO ASSESS STUDENT'S ABILITY IN LEARNING ENGLISH⁴

Lisa Rosaline

Email: *lisa_rosaline@yahoo.co.uk*

Abstract

Based on KTSP curriculum, students have to be active in the classroom. They have to be able to do exploration and elaboration stages when they are learning English. The students who study English have to master four skills which are reading, writing, listening and speaking. This research focused on peer assessment for writing and speaking skills. This paper intends to describe and analyze the use of peer assessment in ESL (English as Second Language) for Junior and Senior High School Students. For that purpose, it discusses the research conducted in August 2009. The setting was at Smart Ekselensia Indonesia (SMART EI) Junior and Senior High School.

The result of the study shows that by doing peer assessment on the speaking and writing skills, the students are able to express their ideas by analyzing their friends' mistakes and giving some critics and opinion directly. The students are able to develop their confidence. Students can also benefit from using rubrics or checklists to guide their assessments. At first these can be provided by the instructor; once the students have more experience, they can develop them themselves.

It is suggested to use peer assessment on the classroom as long as the teacher put the percentage as much as 60 : 40, 60 % from the teacher and 40% from the student. It is important because the teacher still can keep the objectivity of the assessment but still can involve the students to give assessment for their friends.

Keywords : Peer assessment, writing ability, speaking ability, KTSP curriculum

INTRODUCTION

In the field of education, the word assessment is relatively new. This is because terms such as tests and examinations were more popular before now (Heywood, 2000). According to the American Federation of Teachers, National Council on Measurement in Education, and National Education Association (1990), "assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy" as cited in by Nitko (2004, p. 4). Similarly, Gronlund (1996) defined it as, "a general term that includes the full range of procedures used to gain information about student's learning (observations, ratings of performances or projects, paper-and-pencil tests) and the formation of value judgments concerning learning progress" (p. 5). He also refers to it as achievement assessment. Wiersma and Jurs (1990) defined it as the process of collecting

data in the context of conducting measurement. Popham (2005) looked at the term assessment in an educational context. He defined assessment as "a formal attempt to determine student's status with respect to educational variables of interest" (p. 6).

Traditional assessment methods use paper-and-pencil tests to measure student's performance. However, alternative assessment is needed when performance skills cannot be assessed adequately with paper-and-pencil tests. Alternative assessment, Popham (2005) defined alternative assessment as "different tests intended for use with a disabled or otherwise limited student so that more valid inferences can be made about the student than if the original test were used (even with assessment accommodation)". Hancock (1994) defined it as "an ongoing process involving the student and teacher in making judgments about the student's progress in language using non-conventional strategies" (p. 2).

⁴ Be presented at 56th TEFLIN International Conference on "Responding to Global Challenges through Quality English Language Teaching" (Malang, December 8 – 10th 2009)

There are several types of alternative assessment. The following are a few of the common types: performance assessment, portfolio assessment, peer assessment, self assessment, project work, presentation, lab work, learning journal, oral report, documentary reports, exhibitions or displays, research, case study, concept maps, invented dialogs, making models, interviews, human tableau/ role play/ dramatization/ mime among others. This paper focuses on peer assessment. This is assessment done among students and feedback is provided. It allows students to take responsibility for their own learning and to gain insight into their own performance (Heywood, 2000).

Jacob and Chase (1992) noted that peer assessments are too lenient but this could be corrected by an instructor who also does the grading. Falchikov (1995) defined peer assessment as the process whereby groups of individuals grade their peers. Another researcher, Topping (1998) more accurately defined "peers" as students with similar educational background. One way to make sure students understand this type of evaluation is to give students a practice session with it. The instructor provides a sample writing or speaking assignment.

As a group, students determine what should be assessed and how criteria for successful completion of the communication task should be defined. Then the instructor gives students a sample completed assignment. Students assess this using the criteria they have developed, and determine how to convey feedback clearly to the fictitious student. For peer evaluation to work effectively, the learning environment in the classroom must be supportive. Students must feel comfortable and trust one another in order to provide honest and constructive feedback. Instructors who use group work and peer assessment frequently can help students develop trust by forming them into small groups early in the semester and having them work in the same groups throughout the term. This allows them to become more comfortable with each other and leads to better peer feedback.

In the process of peer assessment, students are able to observe their peers and come to an understanding of how their peers learn. Sluijsmans et al (1999) have reviewed

several research articles regarding peer assessment and have concluded that the process of peer assessment engages learners in judgment making. Besides rating or marking, peer assessment is also a part of the learning experiences. Throughout the peer assessment process, students learn to develop high levels of responsibility and to focus on learning itself. Peer assessment also provides the learners with a context where they can observe the role of their teachers and understand the role of assessment (Hanrahan and Issacs, 2001).

The researchers went on to say that peer assessment helps students to learn about learning, and enhances student's meta-cognitive understanding about their own learning process. Students can also benefit from using rubrics or checklists to guide their assessments. At first these can be provided by the instructor; once the students have more experience, they can develop them themselves. An example of a peer editing checklist for a writing assignment is given in the pop-up window. Notice that the checklist asks the peer evaluator to comment primarily on the content and organization of the essay. It helps the peer evaluator focus on these areas by asking questions about specific points, such as the presence of examples to support the ideas discussed.

A rubric is an authentic assessment tool used to measure students' work. It is a scoring guide that seeks to evaluate a student's performance based on the sum of a full range of criteria rather than a single numerical score. A rubric is a working guide for students and teachers, usually handed out before the assignment begins in order to get students to think about the criteria on which their work will be judged. Rubrics can be analytic or holistic, and they can be created for any content area including math, science, history, writing, foreign languages, drama, art, music, etc.

The rubric is one authentic assessment tool which is designed to simulate real life activity where students are engaged in solving real-life problems. It is a formative type of assessment because it becomes an ongoing part of the whole teaching and learning process. Students themselves are involved in the assessment process through both peer and self-assessment. As students become familiar with rubrics, they can assist in the rubric design process. This involvement empowers the

students and as a result, their learning becomes more focused and self-directed. Authentic assessment, therefore, blurs the lines between teaching, learning, and assessment (Pickette and Dodge).

Rubrics can be created in a variety of forms and levels of complexity, however, they all contain three common features which:

- focus on measuring a stated objective (performance, behavior, or quality).
- use a range to rate performance.
- contain specific performance characteristics arranged in levels indicating the degree to which a standard has been met (Pickett and Dodge).

ADVANTAGES OF RUBRICS

Many experts believe that rubrics improve student's end products and therefore increase learning. When teachers evaluate papers or projects, they know implicitly what makes a good final product and why. When students receive rubrics beforehand, they understand how they will be evaluated and can prepare accordingly. Developing a grid and making it available as a tool for student's use will provide the scaffolding necessary to improve the quality of their work and increase their knowledge. Rubrics offer several advantages.

- Rubrics improve student performance by clearly showing the student how their work will be evaluated and what is expected.
- Rubrics help students become better judges of the quality of their own work.
- Rubrics allow assessment to be more objective and consistent.
- Rubrics force the teacher to clarify his/her criteria in specific terms.
- Rubrics reduce the amount of time teachers spend evaluating student work.
- Rubrics promote student awareness about the criteria to use in assessing peer performance.
- Rubrics provide useful feedback to the teacher regarding the effectiveness of the instruction.
- Rubrics provide students with more informative feedback about their strengths and areas in need of improvement.

- Rubrics accommodate heterogeneous classes by offering a range of quality levels.
- Rubrics are easy to use and easy to explain.

Strengths of Alternative/ Performance Assessment

Gronlund (2006) identified several strengths and weaknesses of performance assessment. The major advantages/ strengths are:

1. It can be used to evaluate complex learning outcomes that cannot be evaluated through traditional assessment.
2. It provides a more natural assessment of some types of reasoning and physical skills.
3. It provides greater motivation for students and makes learning for these students more meaningful.
4. It enables the students to produce or work on real-life situations.

Weaknesses of Alternative/ Performance Assessment

The major disadvantages/ weaknesses are:

1. It is time consuming to administer and score.
2. Grading can be subjective and taxing.
3. Assessment must be done individually and frequently.

METHODOLOGY

This research was held in August 2009 at SMART EI Senior High School. For this purpose, the research focused on peer assessment for writing and speaking skills. For the speaking skills, there were 16 grade X-B Senior High School students of SMART EI. They were divided into 4 groups by the teacher. The teacher gave some time for the students to discuss and made a conversation about sport. One of the students acted out to be a sport reporter while the others were athletes-like from different sport. The reporter asked some questions related to personal lives, achievements, etc. and the athletes should respond to them. While one group was doing the performance, the other groups were doing

the peer assessment. They filled in the checklist based on the rubric given by the teacher so all of the students were supposed to be always active during the lesson.

For the writing skill, there were 6 grade XA Senior High School students of SMART EI. They were asked to find and read a book about a place in the world which was excited to visit by some tourists, for example India, Egypt, and etc. The teacher asked the students to act out to be a tourist who has visited the place they have read. the students wrote their experience as if they were a tourist. After the students had finished their writing, the teacher divided the students into four groups. The teacher chose 4 writings and divided to each group and asked them to read and analyze it. Each of the student in his group filled in the checklist and gave opinion about the writing after he has discussed the writing mistakes with the group.

RESULT OF THE STUDY

It was shown that by doing peer assessment on the speaking and writing skills, the students were able to express their ideas by analyzing their friends mistakes and giving some critics and opinion directly in more

relaxed atmosphere. Below is the example of the speaking checklist and rubric, and the example of the rubric of writing and the sample of the composition.

Table 1. Speaking checklist

	1	2	3	4	5	6	Comment
Accent				X			Gulam has good accent
Grammar			X				Sandy can speak English with good grammar
Vocabulary				X			
Fluency			X				
Comprehension			X				

Table 2. Writing Checklist

	1	2	3	4	5	6	Comment
Language use			X				The tenses is bad
Mechanical skills			X				
Treatment of content			X				
Stylistic skills			X				
Jugdement skills				X			

Sample of student's composition:

India

Last week, I visited the Republic of India, in south Asia. I don't understand with speak in India. They a re speak English and Hindi. But, I study speak English with my father. We visited to Himalaya mountain, Himalaya beautiful mountain. In the summit of Himalaya mountain we fount a snow and ice. In there is very cool. I wear a very thick jacket. After satisfied with beautiful scenery in the summit of Himalaya, we down for the summit to the city and back to our hotel. The currency of India is rupee. Our hotel location in the New Delhi city. New Delhi is capital city of India. It's a beautiful city. After day we went to a triangle gold in India. The first a New Delhi city. After that Agra city to see Taj Mahal. It's a beautiful building. Taj Mahal the member of "seven miracle of the world". And the last is Jaipur city or "pink city" called a "pink city" because the buildings in Jaipur city pink and yellow multicolored.

Last day we went to Gangga river and Bollywood. Gangga river is crowded river. Gangga river location in Varanasi city or usually people called that with Holly city and Gangga river with holly river. People came to Gangga river to take a both. And the Bollywood is beautiful place. Bollywood used to make the film of India. I happy visit to place in India because that very beautiful.

Table 3. Speaking Rubric

Score	Accent	Grammar	Vocabulary	Fluency	Fluency
1	Pronunciation is difficult to be understand	Almost all grammar are incorrect	Insufficient vocabulary even for some simple conversation	There are some hesitations during the conversation	A little understanding about the conversation.
2	Some mistakes can be seen clearly ; need some repetitions	Some mistakes sometimes influence some sentences pattern and influence the communication	Vocabulary limited for private things and survival condition (time, food, transportation and family)	The conversation is slow and in doubt	Only understand some simple conversation but needs repetition.
3	There are some mistakes in pronunciation that influence the meaning	Some mistakes often shown control that is not perfect.	The choice of words sometimes is not appropriate with the topic.	The conversation is often in doubt. There are some unfinished conversation.	Able to Understand the conversation but the language should be simplified.
4	There are some mistakes in pronunciation but don't influence the meaning	Mistakes can make some misunderstanding .	There are some professional vocabulary to discuss about special topic; general vocabulary is used to discuss about non technical thing with the speaker.	Sometimes the conversation is in doubt because of rephrase and vocabulary grouping.	Good enough for normal dialogue
5	There is no mistake in pronunciation but still can't be seen as the real native speaker.	A little mistakes	The professional vocabulary is wide; general vocabulary is used to discuss about complex problems.	The conversation flows naturally but can not be understand by the native speaker.	Understand all conversation except some informal or uncommon conversation.
6	Good pronunciation just like the real native speaker.	Not more than 2 mistakes made during the conversation	Wide range vocabulary	The conversation flows naturally for all topic.	Understand all formal and informal conversation.

For writing rubric, the range of score are 1 (very bad), 2 (bad), 3 (average), 4 (good) and 5 (excellent). And there are five indicators :

1. language use : the ability to write correct and appropriate sentences.
2. mechanical skills : the ability to use correctly those conventions peculiar to the written language, e.g. punctuation, spelling.
3. treatment of content : the ability to think creatively and develop thoughts, excluding all relevant information.
4. stylistic skills: the ability to manipulate sentences and paragraphs, and use language effectively.

5. judgment skills : the ability to write in an appropriate manner for a particular purpose with a particular audience in mind, together with an ability to select, organize and order relevant information

Students could also benefit from using rubrics or checklists to guide their assessments. At first these were provided by the instructor; once the students had more experience, they could develop themselves. Below are the graphs showing the result of the assessment of speaking activity which shown that there were some variations in the assessment on accent, grammar, vocabulary, fluency, and comprehension.

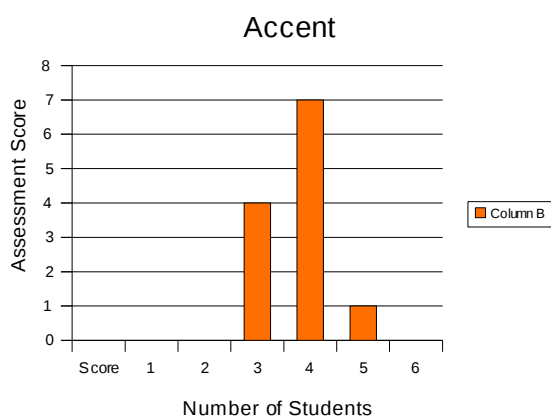


Chart 1. Accent Assessment on speaking Performance

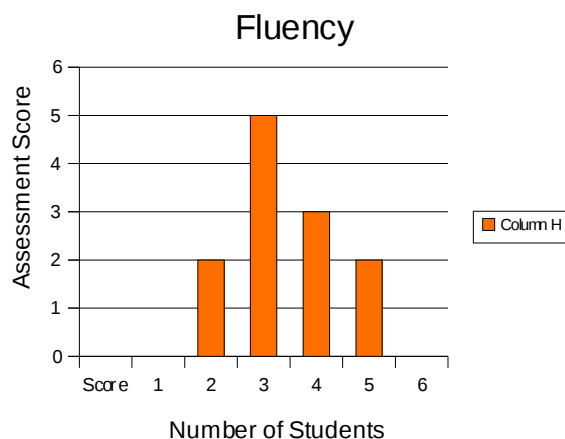


Chart 4. Fluency Assessment on speaking Performance

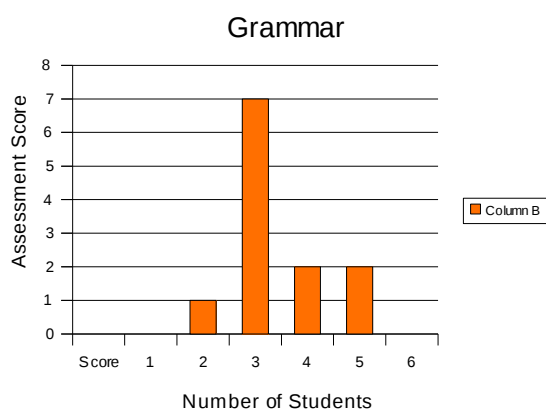


Chart 2. Grammar Assessment on speaking Performance

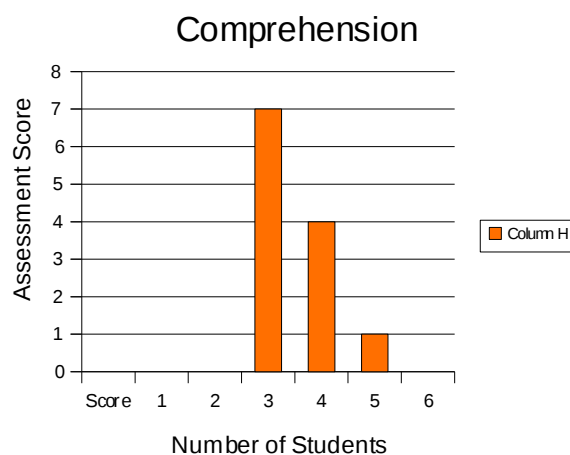


Chart 5. Comprehension Assessment on speaking Performance

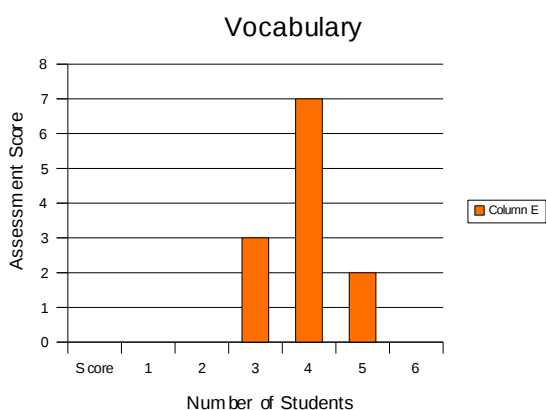


Chart 3. Vocabulary Assessment on speaking Performance

The students were able to develop their confidence which can be seen from their expression on the video and photographs. A problem such as subjective assessment still can be found but as long as the classroom environment is conducive, the peer assessment still can be done. But to make it more effective, the teacher should put the percentage as much as 60: 40, 60 % from the teacher and 40% from the student.

CONCLUSION

Peer assessment is one of the alternatives to assess students' ability in learning English especially on writing and speaking skills. Based on the result of the study, student could assess their friends fairly which

can be seen from the varied assessment scores. They also could learn much from their own friends mistakes. Students could raise their self confidence which can be seen from their expression. It is suggested to use peer assessment on the classroom as long as the teacher put the percentage as much as 60 : 40, 60 % from the teacher and 40% from the student. It is important because the teacher still can keep the objectivity of the assessment but still can involve the students to give assessment for their friends.

REFERENCES

- Falchikov, N.(1995). Peer feedback marking: developing peer assessment, *Innovations in Education and Training International*, Vol. 32, pp. 175-187
- Gronlund, N. E. (2006). *Assessment of student achievement* (8th ed.). Boston: Pearson Publishers.
- Hancock, C. R (1994). *Alternative assessment and second language study: What and why?* Online Resources: Digests. Retrieved July 26, 2007, from <http://www.cal.org/resources/digest/hanoc01.html>
- Hanrahan, S. J. & Issacs, G. (2001). *Assessing Self and Peer Assessment: The Students Views*, Higher Education
- Heywood, J. (2000). *Assessment in higher education: Student learning, teaching, programs and institutions*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- <http://www.nclrc.org/essentials/assessing/peereval.htm>
- <http://edtech.kennesaw.edu/intech/rubrics.htm>
- <http://www.cluteinstitute-onlinejournals.com/program/.../article%20234.pdf>
- Jacobs, L. C. and Chase, C. L. (1992). *Developing and using tests effectively: A guide for faculty* . San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Nitko, A. J. (2004). *Educational assessment of students* (4th ed.). New Jersey: Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Popham, W. J. (2005). *Classroom assessment: What teachers need to know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sluijsmans, D., Dochy, F. & Morekerhe, G. (1999) *Creating a Learning Environment by using self, peer and co-assessment*, *Learning Environments Research*, Vol. 1, 3, pp.293-319.
- Topping, W. (1998). *Peer assessment between students in Colleges and Universities*, *Review of Educational Research*, Vol.68, pp.249-276.
- Wiersma, W. & Jurs, S.G.(1990) *Educational Measurement & Testing* (2nd Edition), Boston: Allyn & Bacon.

KETERANGAN PENULIS

Lisa Rosaline, S. Pt, lahir di Bogor, 11 April 1981. Lulusan Fakultas Peternakan, Program Studi Ilmu Nutrisi Ternak, Institut Pertanian Bogor ini sekarang merupakan pengajar di SMP SMART Ekselensia Indonesia. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang tinggal di Kp. Prapatan Kayumanis, Tanah Sareal, Bogor ini pernah meraih beberapa prestasi, di antaranya menjadi pemakalah seminar dan workshop internasional tahun 2009 dengan judul makalah "*Peer Assessment as an Alternative Assessment to Assess Student's Ability in Learning English*", *The 56th TEFLIN International Conference*, di Malang Jawa Timur; tahun 2010 dengan judul makalah "*Applying Whole Language Approach and Public Speaking Activity at SMART Ekselensia Senior High School*", *The 57th TEFLIN International Conference*, di Bandung, Jawa Barat; dan tahun 2011 dengan judul makalah "*Being A Great Teacher by Implementing Character Based Curriculum*", *The 9th Asia TEFL International Conference* di Seoul, Korea Selatan.

WHAT IS YOUR CLASSROOM MANAGEMENT PROFILE (DESCRIPTIVE STUDY OF CLASSROOM OBSERVATION PROGRAM IN SMART EI)⁵

Asep Sapa'at
Email: syafaat_makmalian@yahoo.com

Abstract

There are various ways how to improve and develop teacher's competencies, namely self-monitoring, audiotape & video tape recordings, student's expectation, student's test results, & classroom observation. They can be used as tools to evaluate the teacher's competencies. Classroom observation program is the teacher's professional development program in SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI), a boarding school for marginalized students of Indonesia.

Descriptive research used in this study is to describe teacher's competencies in teaching situation in classroom, that is teacher aspects (personality, mastery of subject matter, voice, clarity of explanation, openness to student's opinion), teaching methodology aspects (organization, contextual, provoke critical thinking, motivator, class management, questioning technique), and student aspects (attention, participation, class starts on time). Subjects of this study is 30 teachers who are teaching in SMART EI. The data instruments consist of the results of class observation and notes of teacher's reflection after teaching. The quantitative and qualitative methods used to analyze the data collected from the classroom observations.

Based on the results of data analysis found a few things as follows: (1) there is a significant correlation between teaching experience and teacher aspects; (2) no significant correlation between teaching experience and teaching methodology aspects; (3) there is a significant correlation between teacher aspects and student aspects, (4) there is a significant correlation between teaching methodology aspects and student aspects, (5) the teachers in SMART EI, at average have taught for 5,4 years, and they also teaching experience the longest 10 years and the shortest 8 months.

Keywords: teacher's professional development, teacher's competencies, teaching experience, classroom observation program

INTRODUCTION

During October until November 2009, SMART EI has got into the habit of classroom observation, thus carried on the tradition and developed it to the best of our potential. It is very beneficial to our professional development and improvement of our quality learning and teaching in SMART EI.

Now we would like to introduce and popularize the usefulness of classroom observation as a teacher – development procedure and to describe some of the constraints that obstruct the practice of classroom observation in SMART EI.

UNDERSTANDING OF CLASSROOM OBSERVATION

Anderson (Jacob, 2002: 2) states that teacher's competence is a combination of teacher's knowledge, ability, and belief which is performed in the teaching contexts. Based on the above thought, if we want to see the teacher's competence, we can identify through observation in during the teaching-learning process. One of the teacher's competences that we can observe is their competence in managing the class so that the can create a very good condition to study for the students.

A narrow view of classroom management sees it primarily as discipline and management of student behavior. However,

⁵ Be presented at The 2nd East Asian International Conference on Teacher Education Research 2010 (Hongkong, December, 15 - 17th 2010)

successful teaching requires more than controlling student behavior. According to Evertson and Harris (1999), “the meaning of the term classroom management has changed from describing discipline practices and behavioral interventions to serving as a more holistic descriptor of teacher's actions in orchestrating supportive learning environments and building community”. Knowing that class management is very important during the learning process, then strategic steps are required to assist the teachers in improving their competences to have better class management. Class observation constitutes a mean that can be used as sources of information on class management profiles.

As Wajnryb states (1992: 1), classroom observation is an invaluable learning tool that opens up a range of experiences and processes which can become part of the raw material of a teacher's professional growth and gives the teacher the opportunity to observe processes of teaching and learning (Eken, D. K.: 240). Observation should include elements of self – assessment, peer feedback, and supervisor feedback. It should include student feedback as well. And finally, it should include records and evidence of the teacher's instructional effectiveness, scholarly and/ or creative activity, and professional service (England, L. 1998: 21).

Regarding the big benefit of class observation, SMART EI has been running this programs as means for developing teacher's professionalism. The class observation in SMART EI was conducted to help the teachers improve the quality of teaching mainly in running good class management. The class observation was focused on three main things namely; teachers, teaching methodology and students.

METHODOLOGY

Subjects of the research is 30 teachers who are teaching in SMART EI. And the observers are the principal of SMART EI, vice principals of curriculum and trainers of Makmal Pendidikan. The data instruments consist of the results of class observation and notes of teacher's reflection after teaching. Data collection was conducted from October 11 until November 30 2009.

Table 1. Aspects of Class Observation

Focus on Observation	Performance Indicator
Teacher	Personality
	Mastery of Subject Matter
	Voice
	Clarity of Explanation
	Openness to Student's Opinion
	Movement in Class
Teaching Methodology	Organization of Subject Matter
	Contextual
	Provoke Critical Thinking
	Motivator for Students
	Class Management
	Questioning Technique
Student	Student's Attention
	Student's Participation
	Class Starts On Time

The quantitative and qualitative methods used to analyze the data collected from the classroom observations. A variety of systems were used to encode the data, including SPSS and Microsoft Excel. Percentages and means were generated and qualitative data was summarized and included in the analysis to supplement and clarify quantitative analysis.

PRESENTATION OF DATA AND FINDINGS OF THE CLASSROOM OBSERVATION

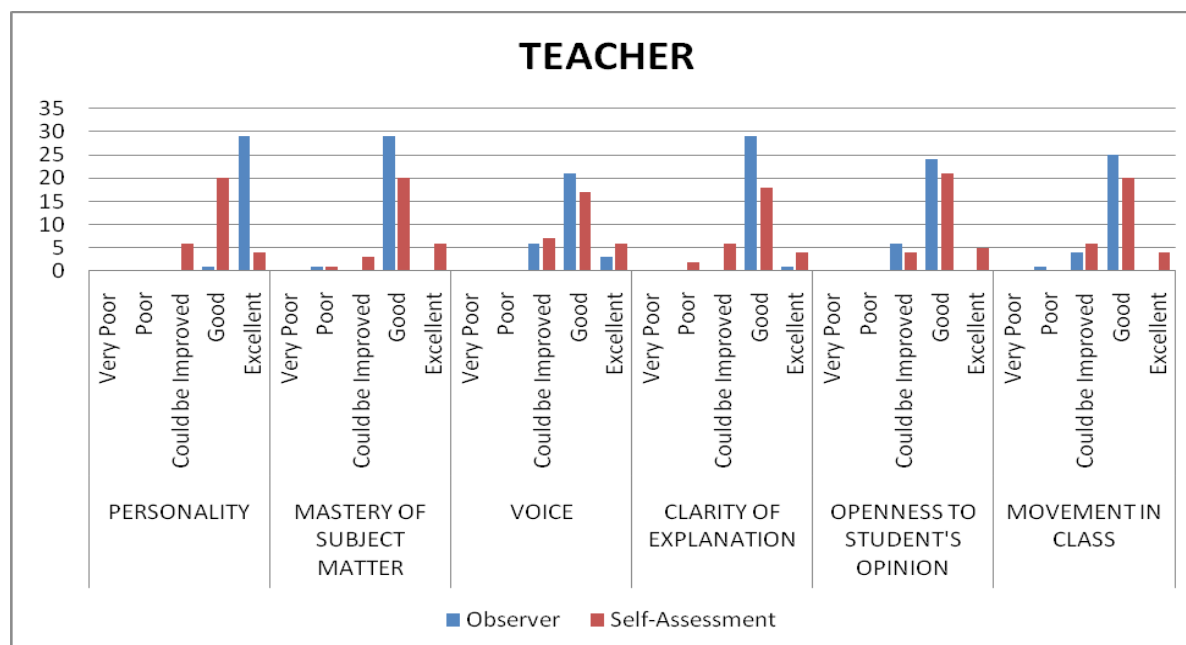
In this section, the data findings are presented according to the four sections: teacher, teaching methodology, student, and reflection on teaching & learning.

From the picture 1, we can see that in general the observers evaluate the teachers in five aspects better than the teacher's self evaluation. In four aspects, however, (*personality, mastery of subject matter, clarity of explanation, movement in class*), there are some teachers who valued them much lower than the observer's perception. Only two aspects (*openness to student's opinion & movement in class*), the observers have perception that some teachers still have very bad competences and they must be upgraded soon.

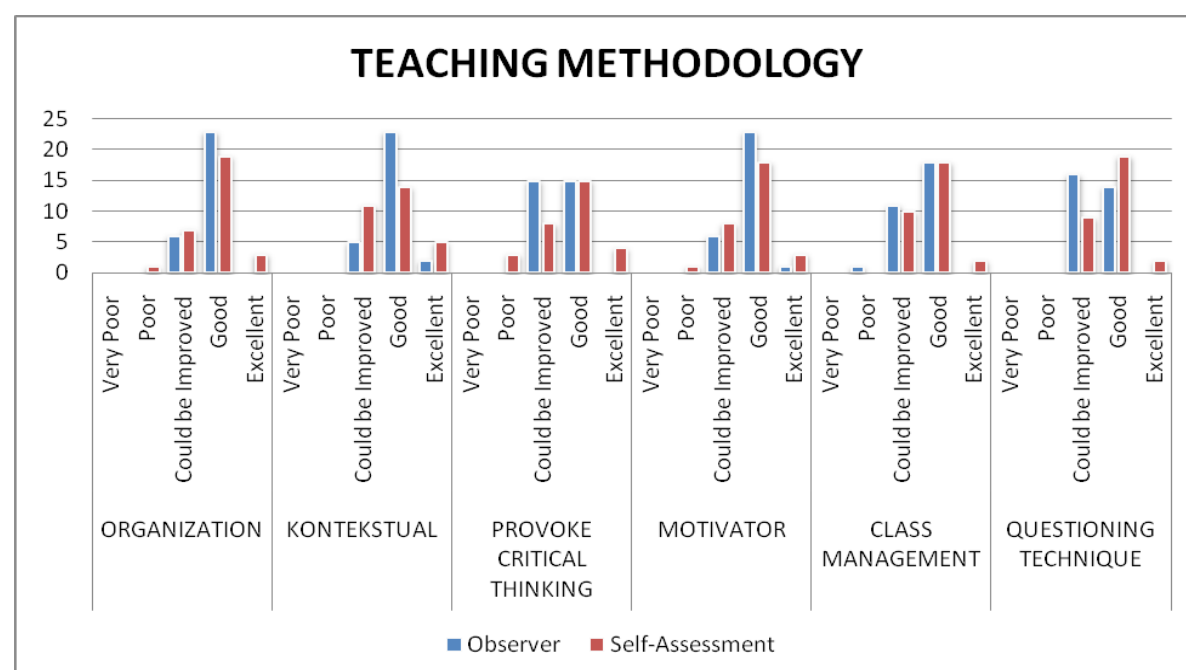
From the picture 2, in the aspects of learning organization, there are some teachers who think themselves not skillful enough and not qualified. Also in aspects of they should

skills, Some teachers also think that they need to brush up their critical thinking and being motivators to the students in order to have better presentation in teaching. And in the aspects of class management and questioning

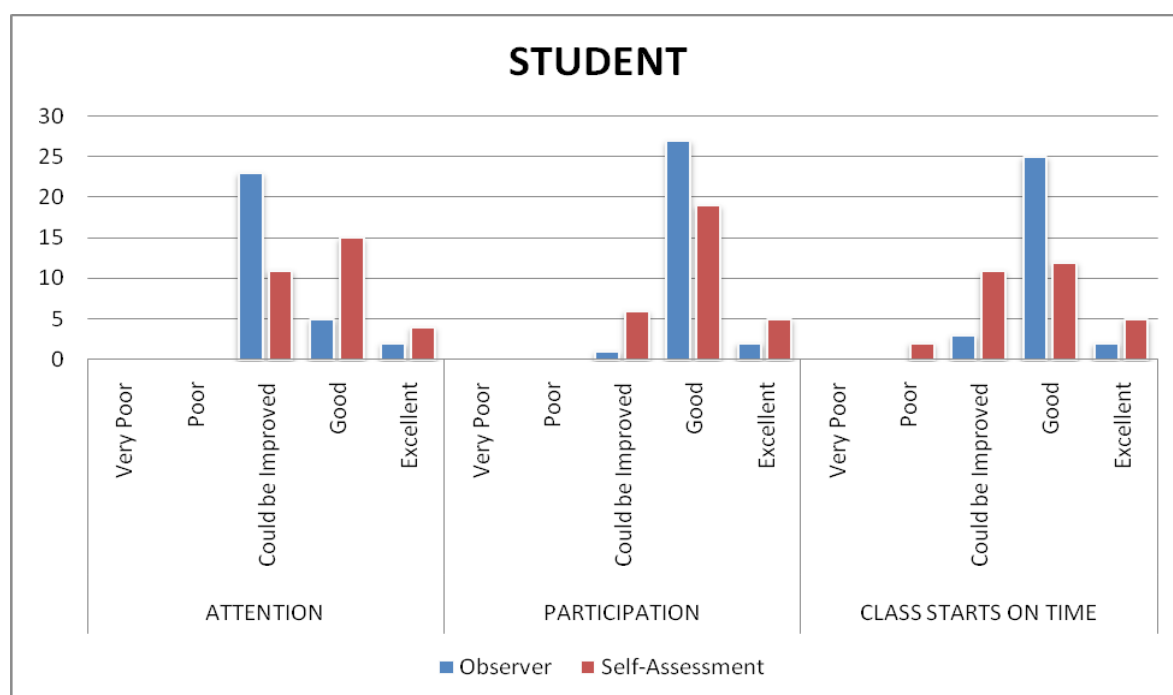
techniques, the observers recommend some teachers to have prompt identification towards their weaknesses in class management and to find various alternative solutions.



Picture 1. Graph of Aspects for Teacher's Competences viewed from Perspective of Observer & Self-Assessment



Picture 2. Graph of Aspects for Teaching Methodology viewed from Perspective of Observer & Self-Assessment



Picture 3. Graph of Aspects for Student viewed from Perspective of Observer & Self-Assessment

From the picture 3 above, aspect of students is really influenced by teachers and teaching methodology. With assumption if the teachers get good evaluation in teaching methodology (perception of the observers & self – assessment), then the students will also show good condition. According to the observers, that student's attention remains the most essential aspect needed to be upgraded to execute better class presentation. While according to the teacher's perception, most of them think that they are not discipline in starting the teaching-learning and they are not creative enough in involving the student's participation.

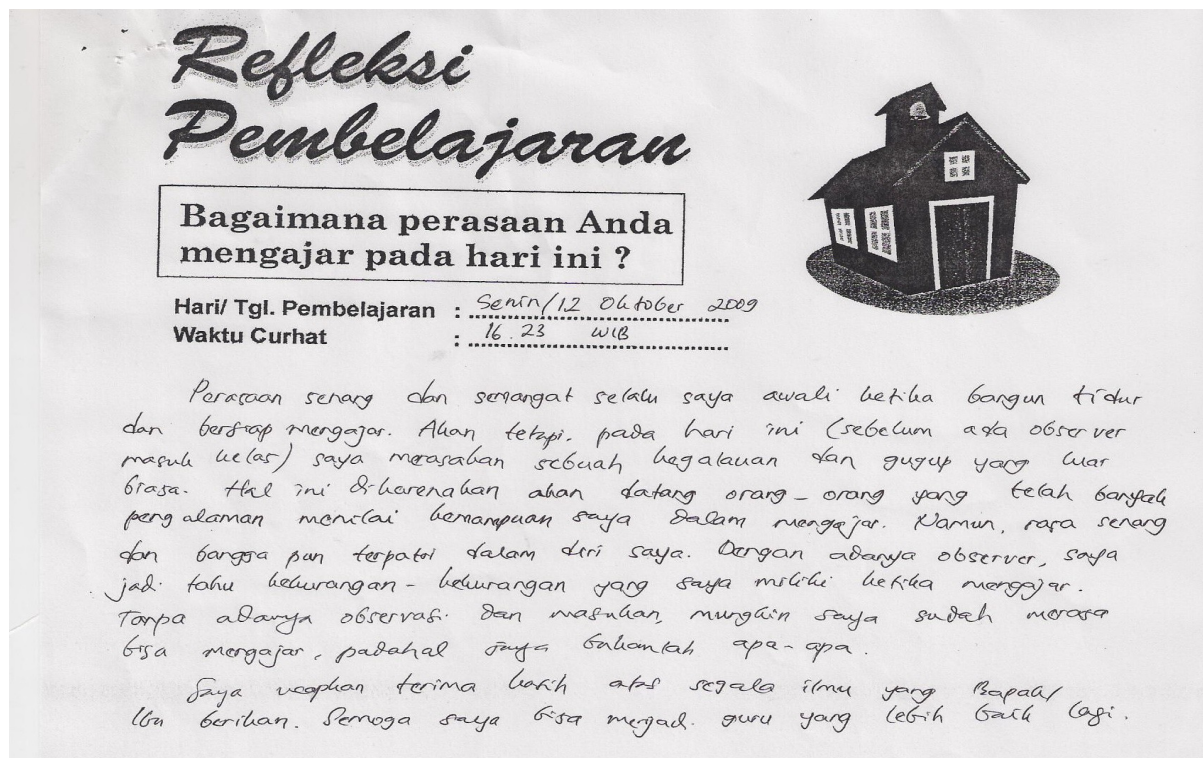
Reflection on Teaching & Learning

Shores & Grace (1998: 24) states, "Keeping your own teaching journal is one strategy for stimulating reflection and self-evaluation. A teaching journal can be a evaluable component of portfolio – based assessment and of tour own professional development, as it is a format for thinking about your observations each day, noting plans and preparations, and identifying issues as they emerge in your professional practice. Because a private teaching journal can also give you valuable practice at writing about events in the lives of children, it will help prepare you for the

writing tasks in the portfolio process". One of strategies to develop in class observation is every teacher should make self reflection after teaching, by expressing their ideas and feelings after teaching.

The note of reflection seems very useful to most of the teachers as means of documenting their teaching experience from day to day, process of self reflection, and as sources of information to evaluate their effectiveness of teaching. After writing their reflection, they have a discussion to explore it led by the observers and model teachers. This is purposely designed to create principles of collaborative and mutual learning. Current research tells us that effective professional development models include improving teacher knowledge, providing job-embedded opportunities to collaborate around issues that are very proximate to the classroom and investing enough time to create learning (Wei et.al., 2009. Penuel et.al., 2007).

Mostly, the teachers are enthusiastic and welcome towards the class observation as if they have partners in learning to develop their competence. The teachers in SMART EI, at average have taught for 5,4 years, and they also teaching experience the longest 10 years and the shortest 8 months. The followings are some examples of those reflection.



What is Your Classroom Management Profile?

Picture 4. Example of Reflection on Teaching & Learning

CONCLUSIONS

Class observation constitutes an alternative program which is tried as a model of teachers development in SMART EI. This Program is relatively more effective than conducting trainings & workshops in the context of changing performance in real teaching – learning activities. It focused on developing partnership between peers to create a culture of long life learning, not only for enriching knowledge and skills in teaching in the classrooms. Research has shown that one-time professional development workshops are often outside of the context of the school, not typically aligned with ongoing practice, and not reliably lead to changes in classroom teaching (Loucks-Horsley, et. al., 1999).

Based on the results of class observation, there are various perceptions between the observers and the teachers in evaluating 3 aspects of observation; teacher, teaching methodology, and student. If both observers and teachers have relatively same result of evaluation, it can reflect the real competence of the teachers. This remain valid if instruments of evaluation rubrics can be improved to keep the validity and reliability of

the data. Reflection note is designed to have teachers be accustomed to evaluate their teaching competence in writing-based activity. Through this activity, the teachers are expected to document various sources of information in writing as needs of self reflection and the future self – evaluation.

RECOMMENDATIONS

Several matters need to be developed related to class observation are the limited observers, rubrics of aspect of evaluation, and teacher's commitment to have continuous learning. Dealing with number of observers, there are 3 teachers who were observed by only one observer in October– November 2009. This caused a subjective evaluation. It happened due to many other kinds of duty of the observers besides conducting class observation. Ideally, at least there are 2 observers in every class observation. Therefore the selection of observers should refer to the competence and working commitment.

Rubrics of aspect evaluation truly determine the quality of class observation program. It means the teachers sincerely realize their strength and weaknesses in teaching, so

the school management will be easier to conduct next actions. It, of course, will arise a consequence that the evaluation rubrics should be re-revised, especially in determining indicators of teacher's performance. The rubrics must be more definitive and operational, not only facilitate the observers to give checklist in various choices such as very poor, poor, could be improved, good, or excellent.

Finally, the teacher's commitment to have continuous self – improvement will really determine the success of this program. So far, class observation has been conducted by notification. Therefore, the teachers had opportunity to create special preparation. In deed, it has not really reflected the real condition of the daily teaching-learning activities done by the teachers. In the following observations, the observers must conduct in-prompt observations. This program is also able to be directed to every teacher in subject cluster to collaborate in enhancing their professionalism in order to develop the motivation and student's achievement.

REFERENCES

- Eken, D. K. Through *The Eyes of The Learner: Learner Observations of Teaching & Learning*. ELT Journal 53/4, pp.240-248.
- England, L. 1998. *Promoting Effective Professional Development in English Language Teaching*. English Teaching Forum Apr-Jun. pp. 18 – 23.
- Evertson, C. M., & Harris, A. H. 1999. *Support for Managing Learning-Centered Classrooms: The Classroom Organization and Management Program*. In H. J. Freiberg (Ed.), *Beyond Behaviorism: Changing The Classroom Management Paradigm* (pp. 59 – 74). Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Jacob, C. 2002. *Pengembangan Kompetensi Guru Matematika melalui Kemantapan Diri Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Semarang: National Mathematics Seminar III, Departement of Matematika FPMIPA, University of Semarang. 2002, August 10.

- Loucks-Horsley, S., & Matsumoto, C. 1999. *Research on Professional Development for Teachers of Mathematics and Science: The State of The Scene*. School Science and Mathematics, 99(5).
- Penuel, W.. Fishman, B., Yamaguchi, R.. & Gallagher, L. 2007. *What Makes Professional Development Effective? Strategies that Foster Curriculum Implementation*. American Educational Research Journal, 44(4), 921 – 958.
- Shores, E. F. & Grace C. 1998. *Professional Development: How Portfolios Help Teachers Learn*. Beltsville, Maryland. Gryphon House Inc.
- Wei, R. C., Darling-Hammond, L., Andree, A., Richardson, N., Orphanos, S. 2009. *Professional Learning in The Learning Profession: A Status Report on Teacher Development in The United States and Abroad*. Dallas, TX: National Staff Development Council.

KETERANGAN PENULIS

Asep Sapa'at, S.Pd, lahir di Garut 23 Mei 1983. Sarjana Pendidikan Matematika lulusan Universitas Pendidikan Indonesia ini saat ini aktif sebagai Manajer Makmal Pendidikan, Dompot Dhuafa. *Teacher Trainer* yang gemar menulis ini tinggal di Ds. Jampang, Kab. Bogor. Selain berbagai tulisan yang pernah dimuat di berbagai media, beberapa prestasi yang pernah diraih penulis antara lain Pemakalah di Event Simposium Tahunan Penelitian dan Inovasi Pendidikan, Balitbang – Kemendiknas (2007-2011), Pemakalah di Event *2nd East Asian International on Teacher Education Research, The Hongkong Institute of Education* (Hongkong, Desember 2010); dan Pemakalah di *16th International Conference Education, Universiti Brunei Darussalam*, (23-26 Mei 2011).

ANALISA TINGKAT KEPUASAN SISWA TERHADAP LAYANAN PROGRAM SMART EKSELENSIA INDONESIA TAHUN 2011⁶

Purwa Udiutomo

Website : <http://purwoudiutomo.com>. Email : purwa.udiutomo@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pendidikan dan kemiskinan saling terkait, dimana kebodohan erat kaitannya dengan kemiskinan. Karenanya, salah satu upaya memutus rantai kemiskinan adalah dengan memberi kesempatan bagi masyarakat miskin untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dompot Dhuafa melakukan pemberdayaan pendidikan melalui SMART Ekselensia Indonesia yang merupakan SMP - SMA akselerasi bebas biaya dan berasrama untuk siswa dari masyarakat marginal. Sebagai program pelayanan pendidikan, keberhasilan program diantaranya ditentukan oleh mutu layanan. Pelayanan yang bermutu dapat diidentifikasi melalui kepuasan pelanggan, dalam hal ini adalah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kepuasan siswa SMART Ekselensia Indonesia terhadap layanan program tahun 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan membandingkan antara tingkat kepentingan dengan kenyataan terhadap kriteria seleksi, sekolah dan asrama, sekaligus dibandingkan dengan pencapaian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kepuasan penerima manfaat di semua kriteria evaluasi. Beberapa perbaikan masih perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu layanan program.

Kata kunci : kualitas layanan, kepuasan pelanggan, SMART Ekselensia Indonesia, evaluasi seleksi, pengelolaan sekolah, asrama siswa

Abstract

Educational issues and poverty are interrelated, where ignorance is closely related to poverty. Therefore, one attempts to break the chain of poverty is to provide opportunities for the poor to obtain quality education. Dompot Dhuafa conduct educational empowerment through SMART Ekselensia Indonesia, which is accelerated high school, free of charge, and boarding school for students from marginalized communities. As an educational service program, the success of program one of which is determined by the quality of service. Quality services can be identified through customer satisfaction, in this case is the students. This research aims to analyze the students satisfaction on SMART Ekselensia Indonesia program services in 2011. The research method used is descriptive analysis to compare degree of importance to the fact of the selection, school and dormitories management, and compared to the previous results. The results showed that there is an increase in beneficiary satisfaction in all evaluation criteria. Some improvements still need to be done to improve the quality services of program.

Key words: service quality, customer satisfaction, SMART Ekselensia Indonesia, evaluation of selection, school management, student dormitories

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal mutlak bagi seseorang agar memiliki daya saing yang tinggi untuk menghadapi era globalisasi. Tanpa pendidikan yang memadai, seorang anak akan sulit menghadapi persaingan tenaga kerja yang

makin kompetitif. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar kehidupan manusia yang akan menentukan kualitas hidup manusia. Walaupun bukan satu – satunya faktor yang menentukan, tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan merupakan kunci sukses hidup seseorang dan

⁶ Penelitian ini dibuat untuk evaluasi kepuasan penerima manfaat Divisi Pendidikan DD per dua tahun

ilmu pengetahuan diraih melalui pendidikan. Pendidikan juga berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, baik miskin ilmu, mental, fisik maupun materi.

Berbagai pihak menyelenggarakan berbagai program untuk memenuhi hak pendidikan ini, misalnya program wajib belajar sembilan tahun dan berbagai sekolah gratis. Sayangnya, berbagai program yang dijalankan kerap kali hanya memperhatikan peningkatan akses pendidikan masyarakat dan pembangunan fasilitas pendidikan. Tidak salah, karena masih banyak masyarakat yang sulit untuk mengakses pendidikan, baik karena kendala finansial, jarak, informasi maupun pemahaman. Hanya saja perlu juga diperhatikan bahwa upaya membentuk SDM yang memiliki daya saing tinggi menuntut adanya pendidikan yang berkualitas, bukan sekedar ada.

Kualitas merupakan salah satu masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam menjalankan strategi operasi suatu perusahaan. Kualitas selalu menjadi target penting dari suatu proses produksi manufaktur maupun jasa, baik dalam lingkup internal perusahaan, antar perusahaan dalam negara atau benua tertentu hingga perusahaan kelas dunia. Kualitas menjadi syarat kelangsungan hidup perusahaan dalam menembus perdagangan internasional di era perdagangan bebas seperti saat ini. Penekanan kualitas yang mengarah kepada *customer satisfaction* pada bidang jasa lebih intens dilakukan karena sifat produk yang tidak nyata (*intangible*) dapat membuat setiap konsumen memiliki persepsi yang berbeda tentang kualitas dari jasa yang dihasilkan.

Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang memberikan/ menyelenggarakan pelayanan pendidikan kepada pelanggannya (siswa) untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan yang diselenggarakan dengan cara yang sistematis dan konsisten. Lembaga pendidikan mempunyai tugas penting yaitu menyiapkan sumber daya manusia agar mampu bertindak sebagai agen perubahan dalam transformasi sosial menuju terciptanya masyarakat yang positif serta lebih baik.

Kualitas dalam bidang pendidikan sama pentingnya dengan kualitas dalam bidang bisnis (Arcaro, 1995: 15). Permasalahan kualitas di bidang pendidikan mempunyai arti penting dalam memberikan kualitas belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum dan harapan

siswa yang nantinya akan menghasilkan SDM yang memiliki intelektualitas dan kualitas.

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan berkualitas ini menjadi tantangan bagi institusi pendidikan. Beragam status pun dikejar, mulai dari akreditasi hingga kelas akselerasi dan internasional untuk menunjukkan kualitas suatu instansi pendidikan. Kualitas pendidikan pun menjadi komoditi bisnis, padahal pihak yang menentukan kualitas adalah pelanggan, bukan pihak penjual status. Kualitas suatu sekolah tidak diukur dari luasnya area, megahnya bangunan atau tingginya nilai raport siswa. Kualitas sekolah lebih ditentukan oleh kualitas pelayanan yang salah satu cara identifikasinya dengan mengukur kepuasan pelanggan, dalam hal ini para peserta didik. Untuk mencapai tingkat kepuasan yang tinggi, diperlukan pemahaman tentang apa yang diinginkan oleh pelanggan, dengan mengembangkan komitmen setiap orang yang ada dalam lembaga untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Cravens dalam Handayani, dkk., 2003).

Sekolah SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI) adalah sekolah bebas biaya untuk siswa yang kurang mampu. Sekolah setingkat SMP – SMA ini ditempuh dalam waktu 5 tahun dengan siswa terpilih dari seluruh Indonesia. Selain menjalani aktivitas belajar mengajar dengan metode *moving class* dan *active learning*, siswa SMART EI yang semuanya laki – laki ini juga mendapat fasilitas asrama beserta pembinaannya. Berdiri sejak tahun 2004 di bawah naungan Dompot Dhuafa, Lembaga Amil Zakat terbesar di Indonesia, hingga tahun 2011 SMART EI sudah meluluskan tiga angkatan yang kesemuanya lolos seleksi masuk PTN. Berbagai prestasi sudah ditorehkan oleh para siswa dan guru SMART EI, baik tingkat lokal maupun nasional. Namun berbagai prestasi ini tidak lantas membuat SMART EI serta merta berpredikat sekolah berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran kualitas pelayanan terhadap siswa SMART EI.

Pengukuran kualitas layanan SMART EI didasarkan pada *business process* yang ada di program, yaitu meliputi proses seleksi, pengelolaan sekolah dan pengelolaan asrama siswa. Kepuasan pelanggan adalah suatu keadaan terpenuhinya keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan. Bila pelayanan yang diberikan dapat memenuhi keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan, dinilai pelayanan itu

memuaskan (Sugito, 2005). Pengukuran mutu pelayanan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, efisien dan efektif. Karenanya, mutu pelayanan harus dimulai dari kebutuhan pelanggan akan pelayanan dan berakhir pada persepsi pelanggan akan mutu layanan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi tingkat kepuasan siswa SMART EI terhadap proses seleksi, pengelolaan sekolah dan pengelolaan asrama serta bagaimana perbandingannya dengan pengukuran dua tahun yang lalu. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan program yang meliputi seleksi, sekolah dan asrama; dan mengetahui peningkatan/ penurunan pencapaian kepuasan pelanggan dengan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Dengan mengetahui tingkat kepuasan siswa, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi perbaikan untuk *improvement* program SMART EI. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait analisa kepuasan pelanggan terhadap layanan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khasanah keilmuan bidang pendidikan serta memberikan sumbangsih pemikiran dan gambaran yang lebih jelas kepada pengelola jasa pendidikan, khususnya terkait pengaruh kualitas pelayanan terhadap tingkat kepuasan siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian dan Karakteristik Pelayanan

Jasa mempunyai banyak arti, mulai pelayanan personal (*personal service*) sampai jasa sebagai suatu produk. Berry dalam Yazid (2005) menyatakan bahwa jasa itu sebagai *deeds* (tindakan, prosedur, aktivitas), proses, dan unjuk kerja yang *intangible*. Mudrick dalam Yazid (2005) mendefinisikan jasa dari sisi penjualan dan konsumsi secara kontras dengan barang. Sedangkan Kolter (2000) mendefinisikan jasa sebagai setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya bersifat *intangible* (tidak berwujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan

sesuatu. Selalu ada aspek interaksi antara pihak konsumen dan pemberi jasa, meskipun pihak-pihak yang terlibat tidak selalu menyadari. Jasa adalah suatu proses atau aktivitas yang tidak berwujud dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan barang. Berbagai riset dan literatur manajemen dan pemasaran jasa mengungkapkan bahwa jasa memiliki empat karakteristik yaitu *Intangibility*, *Heterogeneity*, *Inseparability* dan *Perishability* (Paradigma IHIP: Lovelock dan Gummesson, dalam Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra, 2005).

Jasa bersifat *intangibility* artinya jasa tidak dapat dilihat, dirasa, didengar, atau diraba sebelum dibeli dan dikonsumsi. Seorang konsumen jasa tidak dapat menilai hasil dari sebuah jasa sebelum ia mengalami atau mengkonsumsinya sendiri. Apabila pelanggan membeli jasa tertentu maka ia hanya menggunakan, memanfaatkan atau menyewa jasa tersebut, namun tidak memiliki jasa yang dibelinya. Jasa bersifat *heterogeneity* karena merupakan *non-standardized output* artinya terbanyak variasi bentuk, kualitas dan jenis, tergantung pada siapa, kapan dan dimana jasa tersebut diproduksi. Contohnya, dua orang yang datang ke salon yang sama dan meminta model yang sama tidak akan mendapatkan hasil yang seratus persen sama.

Jasa bersifat *inseparability* artinya jasa dijual terlebih dahulu kemudian baru diproduksi dan dikonsumsi pada waktu dan tempat yang sama. Berbeda dengan produk yang biasanya diproduksi terlebih dahulu baru dapat dikonsumsi. Jasa bersifat *perishability* artinya jasa merupakan komoditas yang tidak tahan lama, tidak dapat disimpan untuk pemakaian ulang di waktu yang akan datang, dijual kembali atau dikembalikan.

Menurut Munir (1991), pelayanan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor material melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan orang lain sesuai dengan haknya. Sedangkan menurut Siagian (1998), pelayanan adalah rasa menyenangkan yang diberikan kepada orang lain disertai kemudahan – kemudahan dan memenuhi segala kebutuhan mereka. Sementara menurut Payne (2000), pelayanan pelanggan mengandung pengertian:

- Segala kegiatan yang dibutuhkan untuk menerima, memproses, menyampaikan

dan memenuhi pesanan pelanggan dan untuk menindaklanjuti setiap kegiatan yang mengandung kekeliruan.

- Ketepatan waktu dan reliabilitas penyampaian jasa kepada pelanggan sesuai dengan harapan mereka.
- Serangkaian kegiatan yang meliputi semua bidang bisnis yang terpadu untuk menyampaikan produk – produk dan jasa tersebut sedemikian rupa sehingga dipersepsikan memuaskan oleh pelanggan dan merealisasikan pencapaian tujuan – tujuan perusahaan.
- Total pesanan yang masuk dan seluruh komunikasi dengan pelanggan.
- Penyampaian produk kepada pelanggan tepat waktu dan akurat dengan segala tindak lanjut serta tanggapan keterangan yang akurat.

Bentuk Pelayanan

Pelayanan adalah bentuk memenuhi apa – apa yang diharapkan pelanggan atas kebutuhan mereka. Pelayanan pada umumnya dibedakan atas dua, yaitu pelayanan atas produk berbentuk barang yang berwujud dan pelayanan atas produk berbentuk jasa yang sifatnya tidak berwujud. Menurut Moenir (1992), bentuk-bentuk dari pelayanan tersebut terdiri dari pelayanan dengan lisan, tulisan dan perbuatan. Dalam pelayanan dengan lisan, fungsi humas betul – betul diefektifkan sebagai kepanjangan tangan dari pemberian informasi kepada pelanggan. Dengan kata lain pelayanan lisan adalah komunikasi langsung kepada pelanggan.

Sementara itu, pelayanan dalam bentuk tulisan dilakukan berdasarkan pada jarak yang terlalu jauh antara pelanggan dengan produsen. Pelayanan ini dapat digolongkan menjadi pelayanan berupa petunjuk dan pelayanan berupa reaksi tertulis atas permohonan. Adapun pelayanan yang dilakukan dengan perbuatan merupakan tindak lanjut dari suatu pekerjaan pada bagian pelayanan agar dapat beradaptasi langsung atau bertatap muka dengan pelanggan. Adanya penerapan bentuk pelayanan yang diberikan secara tidak langsung akan dapat memberikan kepuasan kepada para pelanggan.

Pengertian Kualitas Pelayanan

Menurut Gaspersz (1997:5), definisi kualitas secara konvensional menggambarkan

karakteristik langsung dari suatu produk, seperti *performance*, keandalan (*reliability*), mudah digunakan (*easy to use*), estetika (*esthetics*) dan sebagainya. Sedangkan definisi strategis dari kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*). Suatu produk dikatakan berkualitas bila dapat memberi kepuasan sepenuhnya kepada konsumen yaitu sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen atas suatu produk.

Menurut Goestch dan Davis (dalam Tjiptono, 2002:51), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. ISO 8402 (*Quality Vocabulary*) mendefinisikan kualitas sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan, kualitas seringkali diartikan sebagai kepuasan pelanggan. Produk disini dapat berupa barang (*goods*), perangkat lunak (*software*) atau jasa (*service*).

Triguno (1997: 76) mendefinisikan kualitas sebagai standar yang harus dicapai oleh seseorang/ kelompok/ lembaga/ organisasi mengenai kualitas sumber daya manusia, kualitas cara kerja, proses dan hasil kerja atau produk. Berkualitas berarti memuaskan yang dilayani, internal maupun eksternal, dalam arti optimal pemenuhan atas tuntutan/ persyaratan pelanggan/ masyarakat. Kualitas pada dasarnya terkait dengan pelayanan yang terbaik, yaitu suatu sikap atau cara karyawan dalam melayani pelanggan atau masyarakat secara memuaskan. Menurut Triguno (1997:78), pelayanan terbaik yaitu melayani setiap saat, secara cepat dan memuaskan, berlaku sopan, ramah dan menolong serta profesional dan mampu.

Pelayanan merupakan aspek penting dan menentukan kualitas jasa yang dihasilkan. Untuk dapat tampil dalam suasana yang kompetitif, organisasi harus berusaha meningkatkan kualitas pelayanannya sebagai strategi memenangkan persaingan. Kualitas harus dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir pada persepsi pelanggan (Kotler, 1994). Dengan demikian produk – produk didesain, diproduksi serta pelayanan diberikan untuk memenuhi keinginan pelanggan.

Menurut Tjiptono (2001), kualitas pelayanan adalah tingkat keunggulan yang

diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Dari definisi tersebut, ada faktor utama yang mempengaruhi kualitas pelayanan yaitu jasa yang diharapkan dan jasa yang dirasakan/ dipersepsikan. Apabila jasa yang dirasakan sesuai dengan jasa yang diharapkan, kualitas pelayanan tersebut akan dipersepsikan baik atau positif. Jika jasa yang dipersepsikan melebihi jasa yang diharapkan, kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas ideal. Namun jika jasa yang dipersepsikan lebih jelek daripada jasa yang diharapkan, kualitas jasa dipersepsikan negatif atau buruk.

Konsep kualitas pelayanan juga dapat dipahami melalui perilaku konsumen (*consumer behaviour*), yaitu suatu perilaku yang dimainkan oleh konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan dan mengevaluasi suatu produk pelayanan yang diharapkan dapat memuaskan kebutuhannya (Schiffman-Kanuk, 1997:7). Keputusan – keputusan konsumen untuk mengkonsumsi atau tidak mengkonsumsi suatu barang/ jasa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya persepsi terhadap kualitas pelayanan. Pernyataan ini menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara “kepuasan konsumen” dengan “kualitas pelayanan”.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan

Menurut Zeithaml et.all (dalam Tjiptono, 2002:69), ada 10 dimensi yang saling melengkapi dan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas pelayanan, yaitu :

- 1) *Reliability*, yang mencakup dua hal pokok, yaitu konsistensi kerja (*performance*) dan kemampuan untuk dipercaya (*dependability*).
- 2) *Responsiveness*, yaitu kemauan atau kesiapan pelayan untuk memberikan jasa yang dibutuhkan pelanggan
- 3) *Competence*, setiap orang dalam suatu perusahaan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat memberikan jasa tertentu
- 4) *Acces*, meliputi kemudahan untuk dihubungi dan ditemui. Hal ini berarti lokasi fasilitas jasa mudah dijangkau, waktu menunggu tidak terlalu lama, saluran komunikasi mudah dihubungi, dan lain-lain
- 5) *Courtesy*, meliputi sikap sopan santun,

respek, perhatian, dan keramahan yang dimiliki para penyedia jasa.

- 6) *Communication*, artinya memberikan informasi kepada pelanggan dalam bahasa yang dapat mereka pahami, serta selalu mendengarkan saran dan keluhan pelanggan
- 7) *Credibility*, yaitu sifat jujur dan dapat dipercaya. Kredibilitas mencakup nama perusahaan, reputasi perusahaan, karakteristik pribadi, *contact personnel*, dan interaksi dengan pelanggan
- 8) *Security*, yaitu aman dari bahaya, resiko, atau keragu-raguan. Aspek ini meliputi keamanan secara fisik (*physical safety*), keamanan finansial (*financial security*), dan kerahasiaan (*confidentiality*)
- 9) *Understanding/ knowing the customer*, yaitu usaha untuk memahami kebutuhan pelanggan
- 10) *Tangibles*, yaitu bukti fisik dari jasa, bisa berupa fasilitas fisik, peralatan yang digunakan, maupun representasi fisik dari jasa.

Metode pengukuran kualitas pelayanan dengan menggunakan 10 dimensi di atas dikenal sebagai Metode SERVQUAL (*Service Quality*). Dalam perkembangannya, 10 dimensi tersebut dapat dirangkum menjadi lima dimensi pokok, yaitu: (1) Bukti langsung (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi; (2) Keandalan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan dengan segera, memuaskan dan akurat; (3) Daya tanggap (*responsiveness*), yaitu keinginan staf untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap; (4) Jaminan (*assurance*), mencakup pengetahuan, kemampuan, dari bahaya, resiko atau keragu-raguan; dan (5). Empati (*emphaty*), meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para pelanggan (Parasuraman, et all dalam Tjiptono, 2002:70).

Gronroos (dalam Tjiptono, 2002:72-73) menyatakan bahwa ada tiga kriteria pokok dalam menilai kualitas jasa, yaitu *outcome-related*, *process-related*, dan *image-related criteria*. Ketiga kriteria itu dapat dijabarkan menjadi 6 unsur, yaitu : (1) *Professionalism* dan *Skills*, pelanggan menyadari bahwa penyedia jasa (*service provider*), sistem operasional dan

sumbangan fisik, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah pelanggan secara profesional; (2) *Attitudes* dan *Behavioral*, pelanggan merasa bahwa pemberi layanan menaruh perhatian terhadap mereka dan berusaha membantu dalam memecahkan masalah mereka secara spontan dan senang hati; (3) *Accessibility* dan *flexibility*, pelanggan merasa bahwa penyedia jasa, lokasi, jam kerja, karyawan, dan sistem operasionalnya dirancang dan dioperasikan sedemikian rupa, sehingga pelanggan dapat melakukan dengan mudah. Selain itu, juga dirancang dengan maksud agar dapat fleksibel dalam menyesuaikan permintaan dan keinginan pelanggan; (4) *Reliability* dan *Trustworthiness*, pelanggan memahami bahwa apapun yang terjadi, mereka dapat mempercayakan segala sesuatunya kepada penyedia jasa beserta karyawan dan sistemnya; (5) *Recovery*, pelanggan memahami bahwa bila ada kesalahan atau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, maka penyedia jasa akan segera mengambil tindakan untuk mengendalikan situasi dan mencari pemecahan yang tepat; dan (6) *Reputation* dan *credibility*, pelanggan meyakini bahwa operasi dari penyedia jasa dapat dipercaya dan memberikan nilai atau imbalan yang sesuai dengan pengorbanannya. Untuk menciptakan kualitas pelayanan yang tinggi, Tjiptono (2000) mengemukakan garis besar strategi pemasaran pelayanan jasa yang pokok berkaitan dengan tiga hal, yaitu melakukan differensiasi kompetitif, mengelola kualitas jasa dan mengelola produktivitas.

Kepuasan Pelanggan

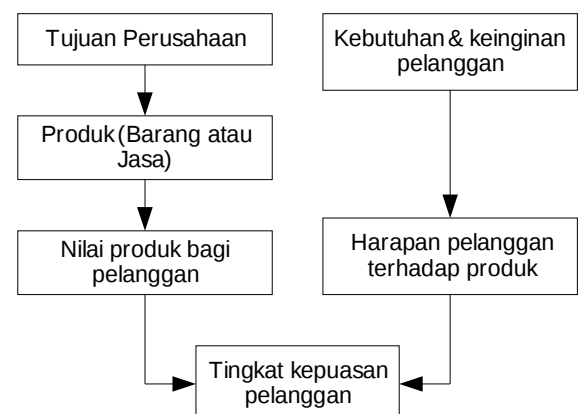
Kata kepuasan atau *satisfaction* berasal dari bahasa Latin “*satis*” (artinya cukup baik, memadai) dan “*facio/ facere*” (melakukan atau membuat). Jadi secara etimologi, kepuasan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai. Namun ditinjau dari perspektif perilaku konsumen, istilah kepuasan pelanggan menjadi sesuatu yang kompleks. Bahkan hingga kini belum ada kesepakatan mengenai konsep kepuasan pelanggan, apakah kepuasan merupakan respon emosional ataukah evaluasi kognitif (Tjiptono, 2006).

Kotler & Armstrong (2000) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan adalah suatu tingkatan di mana produk dirasakan sesuai dengan harapan pembeli. Kepuasan pelanggan

terhadap pembelian tergantung pada kinerja produk aktual, sehingga sesuai dengan harapan pembeli. Pelanggan memiliki berbagai macam tingkatan kepuasan. Jika keberadaan suatu produk berada di bawah harapan pembeli, maka pembeli tersebut tidak merasa puas. Menurut Mowen dan Minor (2001), kepuasan pelanggan adalah keseluruhan sikap yang ditunjukkan konsumen atas barang dan jasa setelah mereka memperoleh dan menggunakannya.

Menurut Band (1991), kepuasan pelanggan merupakan suatu tingkatan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan akan dapat terpenuhi/ terlampaui melalui suatu transaksi yang akan mengakibatkan terjadinya pembelian ulang atau kesetiaan yang terus berlanjut. Menurut Oliver dalam Ferrinadewi (2005), kepuasan pelanggan merupakan penilaian konsumen terhadap fitur – fitur produk/ jasa yang berhasil memberikan pemenuhan kebutuhan pada level yang menyenangkan, baik di bawah maupun di atas harapan. Menurut Sumarwan (2003), kepuasan ialah tingkat perasaan setelah membandingkan hasil yang dirasakan dengan harapannya.

Tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Apabila kinerja di bawah harapan, pelanggan akan kecewa. Bila kinerja sesuai dengan harapan, pelanggan akan sangat puas. Intinya, kepuasan pelanggan merupakan fungsi harapan dan kinerja, yaitu evaluasi pelanggan terhadap kinerja produk/ layanan yang sesuai atau melampaui harapan konsumen. Secara konseptual kepuasan pelanggan dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Rangkuti, 2003. Konsep Kepuasan Pelanggan

Gambar 1. Konsep Kepuasan Pelanggan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa perusahaan menawarkan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Produk yang ditawarkan tersebut diharapkan sesuai harapan pelanggan, sehingga mereka merasa puas. Apabila pelanggan puas, maka tujuan perusahaan akan tercapai karena produk yang ditawarkan perusahaan bernilai bagi konsumen. Kepuasan pelanggan merupakan hasil yang dirasakan pembeli yang mengalami kinerja perusahaan yang sesuai dengan harapannya. Pengguna jasa (pelanggan) cenderung merasa puas apabila harapannya dan merasa amat senang apabila harapan mereka terlampaui. Pelanggan yang puas cenderung tetap loyal lebih lama, membeli lebih banyak, kurang peka terhadap perubahan harga, dan pembicaraannya menguntungkan perusahaan.

Menurut Yoeti (2003:36), kepuasan pelanggan banyak ditentukan oleh kualitas pelayanan di lapangan. Bila pelayanan (*service*) tidak sama sekali atau tidak sesuai dengan harapan (*expectation*) pelanggan, maka di mata pelanggan pelayanan yang diberikan dinilai jelek. Harapan pelanggan memiliki peranan yang besar sebagai standar perbandingan dalam evaluasi suatu kualitas maupun kepuasan.

Menurut Zeithaml, et al (1990:37) faktor-faktor yang mempengaruhi harapan pelanggan adalah: (1) Komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth communication*), merupakan pernyataan (secara personal atau non personal) yang disampaikan oleh orang lain selain organisasi (*service provider*) kepada pelanggan dan biasanya cepat diterima sebagai referensi pelanggan; (2) Keinginan pribadi dan pelanggan (*personal needs*), kebutuhan dasar (fisik, sosial dan psikologis) yang dirasakan seseorang sangat menentukan harapannya; (3). Pengalaman masa lalu (*past experience*), meliputi hal-hal yang telah dipelajari atau diketahui pelanggan dan sifatnya terus berkembang; dan (4) Komunikasi eksternal (*external communication*), pemberi layanan juga memainkan peranan penting dalam membentuk harapan pelanggan.

Pengukuran Kepuasan Pelanggan

Menurut Tjiptono (2006), tidak ada satu pun ukuran tunggal terbaik mengenai kepuasan pelanggan yang disepakati secara universal. Meskipun demikian, di tengah beragamnya cara mengukur kepuasan pelanggan, terdapat

kesamaan paling tidak dalam enam konsep inti mengenai objek pengukuran sebagai berikut :

1. Kepuasan pelanggan keseluruhan (*overall customer satisfaction*), dimana pengukuran kepuasan pelanggan dilakukan dengan menanyakan langsung kepada pelanggan seberapa puas mereka dengan produk atau jasa spesifik tertentu. Biasanya, ada dua bagian dalam proses pengukurannya. Pertama, mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk atau jasa perusahaan yang bersangkutan. Kedua, menilai dan membandingkannya dengan tingkat kepuasan pelanggan keseluruhan terhadap produk atau jasa para pesaing.
2. Dimensi kepuasan pelanggan, dimana pengukuran kepuasan pelanggan dilakukan dengan merinci komponen-komponennya. Umumnya, proses ini terdiri atas empat langkah. Pertama, mengidentifikasi dimensi - dimensi kunci kepuasan pelanggan. Kedua, meminta pelanggan menilai produk atau jasa perusahaan berdasarkan item-item spesifik, seperti kecepatan dan fasilitas layanan, atau keramahan staf layanan pelanggan. Ketiga, meminta pelanggan menilai produk atau jasa pesaing berdasarkan item-item spesifik yang sama. Keempat, meminta para pelanggan untuk menentukan dimensi-dimensi yang menurut mereka paling penting dalam menilai kepuasan pelanggan keseluruhan.
3. Konfirmasi Harapan (*Confirmation of Expectations*), dimana kepuasan tidak diukur langsung, namun disimpulkan dari kesesuaian/ ketidaksesuaian antara harapan pelanggan dengan kinerja aktual produk perusahaan pada sejumlah atribut atau dimensi penting.
4. Minat pembelian ulang (*repurchase intent*), dimana kepuasan pelanggan diukur secara *behavioral* dengan jalan menanyakan apakah pelanggan akan berbelanja atau menggunakan jasa perusahaan lagi.
5. Kesiediaan untuk merekomendasi (*willingness to recommend*), dimana kesiediaan pelanggan untuk merekomendasikan produk kepada

teman atau keluarganya menjadi ukuran yang penting untuk dianalisis dan ditindaklanjuti. Biasanya digunakan untuk produk yang pembelian ulangnya relatif lama atau bahkan hanya terjadi satu kali pembelian (seperti pembelian mobil, broker rumah, asuransi jiwa, tur keliling dunia, dan sebagainya),

6. Ketidakpuasan Pelanggan (*Customer Dissatisfaction*), dimana kepuasan pelanggan dilihat dari berbagai aspek yang sering ditelaah guna mengetahui ketidakpuasan pelanggan, yaitu komplain, retur atau pengembalian produk, biaya garansi, *product recall* (penarikan kembali produk dari pasar), gethok tular negatif dan *defections* (konsumen yang beralih ke pesaing).

Mengukur kepuasan pelanggan sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam rangka mengevaluasi posisi perusahaan saat ini dibandingkan dengan pesaing dan pengguna akhir, serta menemukan bagian mana yang membutuhkan peningkatan. Menurut Kotler, (2004), untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan ada empat metode pengukuran yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, yaitu:

1. Sistem keluhan dan saran pelanggan. Setiap organisasi jasa yang berorientasi pada pelanggan harus memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para pelanggannya untuk menyampaikan saran, kritik, pendapat dan keluhan. Media yang digunakan bisa berupa kotak saran yang diletakkan di tempat-tempat strategis (yang mudah diakses atau sering dilalui pelanggan), kartu komentar (yang bisa diisi langsung maupun yang dikirim via pos kepada perusahaan), saluran telepon khusus bebas pulsa, *website*, dan lain-lain. Informasi-informasi yang diperoleh melalui metode ini dapat memberikan ide-ide baru dan masukan yang berharga kepada perusahaan, sehingga memungkinkannya untuk bereaksi dengan tanggap dan cepat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul. Akan tetapi, karena metode ini bersifat pasif, maka sulit mendapatkan gambaran lengkap mengenai kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan.
2. Survei kepuasan pelanggan. Umumnya

banyak penelitian mengenai kepuasan pelanggan dilakukan dengan metode survei, baik melalui pos, telepon, maupun dengan wawancara langsung. Untuk mengukur kepuasan pelanggan dapat dilakukan dengan cara :

- Pengukuran dapat dilakukan secara langsung dengan pertanyaan seperti ungkapan seberapa puas saudara terhadap pelayanan.
- Responden diminta menuliskan masalah-masalah yang mereka hadapi berkaitan dengan penawaran dari perusahaan dan juga dimintai untuk menuliskan perbaikan-perbaikan yang mereka sarankan.
- Responden diberi pertanyaan mengenai seberapa besar mengharapkan atribut tertentu dan seberapa besar mereka rasakan.
- Responden dapat merangking berbagai elemen dan penawaran berdasarkan derajat penting setiap elemen seberapa baik kinerja perusahaan dalam masing-masing elemen.

3. *Ghost shopping*. Metode ini dilaksanakan dengan mempekerjakan beberapa orang yang berperan sebagai pembeli yang memanfaatkan produk atau jasa perusahaan dan pesaing, sehingga dapat diprediksi tingkat kepuasan pelanggan atas produk tersebut. Mereka diminta melaporkan berbagai temuan penting berdasarkan pengalamannya mengenai kekuatan dan kelemahan pelayanan perusahaan dibandingkan para pesaing. Selain itu, para *ghost shoppers* juga dapat mengobservasi cara perusahaan dan pesaingnya melayani permintaan spesifik pelanggan, menjawab pertanyaan pelanggan, dan menangani setiap masalah/ keluhan pelanggan.
4. *Lost customer analysis*. Dalam metode ini perusahaan menghubungi para pelanggan yang telah beralih ke perusahaan lain. Hal ini ditujukan untuk memperoleh informasi penyebab terjadinya peralihan pelanggan kepada perusahaan lain, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi

selanjutnya. Bukan hanya *exit interview* saja yang perlu, tetapi pemantauan *customer loss rate* juga penting, di mana peningkatan *customer loss rate* menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memuaskan pelanggannya. Akan tetapi, kesulitan menerapkan metode adalah pada mengidentifikasi dan mengontak mantan pelanggan yang bersedia memberikan masukan dan evaluasi terhadap kinerja perusahaan.

METODOLOGI

Siswa SMART EI berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan karakter awal kurang percaya diri namun memiliki potensi yang dapat dikembangkan serta mempunyai keinginan kuat untuk memperbaiki kualitas hidup diri dan keluarganya. SMART EI, selain menyediakan layanan pendidikan secara gratis yang meliputi biaya pendidikan dan penyediaan semua perlengkapan sekolah mulai dari pakaian hingga buku dan alat tulis, juga menyediakan fasilitas asrama lengkap dengan pemenuhan kebutuhan harian siswa.

Tidak hanya itu, siswa SMART juga disediakan makan tiga kali sehari tanpa dikenakan biaya, mengikuti berbagai kegiatan pembinaan bahkan diberikan uang saku rutin setiap bulannya. SMP – SMA yang biasanya ditempuh dalam waktu 6 tahun, cukup diselesaikan selama 5 tahun di SMART EI. KBM dilakukan setelah apel pagi hingga waktu ashar dengan pengelolaan kelas berupa *moving class* dan *active learning*, dimana siswa beranjak dari satu kelas ke kelas berikutnya sehingga meningkatkan aktivitas siswa di luar kelas. Asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, namun ada pengelolaan dan pembinaan di dalamnya yang utamanya menguatkan aspek agama dan kepribadian siswa.

Siswa SMART EI diambil dari seluruh Indonesia dengan memberdayakan mitra SMART EI yang tersebar di 33 provinsi. Quota setiap tahunnya berubah dengan rata – rata 35 siswa per angkatan dan semuanya laki – laki. Teknik pengambilan sampel untuk responden yang digunakan adalah *convenience sampling* yang dipadukan dengan *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel akan memilih yang lebih mudah ditemui namun harus memenuhi pertimbangan kriteria –

kriteria tertentu. Ukuran banyaknya sampel minimal (n) diperoleh dengan menggunakan

$$\text{rumus Slovin, yaitu : } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan N adalah jumlah populasi sebanyak 172 siswa SMART EI yang tersebar dalam lima angkatan dan presentasi kelonggaran karena kesalahan pengambilan sampel (e) sebesar 5% (0,05). Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 121 responden (pembulatan ke atas dari 120,28). Untuk ketelitian penelitian, responden yang diambil sebanyak 140 siswa SMART EI angkatan 2007 – 2011.

Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2011 dengan penyebaran kuesioner. Item – item pertanyaan pada kuesioner mengacu pada penelitian serupa sebelumnya, dimana dalam penelitian ini akan dilakukan perbandingan pencapaiannya. Selain itu, untuk memperdalam hasil temuan dilakukan juga wawancara tidak terstruktur terhadap pengelola program SMART EI. Sebelum penelitian dilakukan, juga telah ditelaah data sekunder dari internal program, terutama Buku Manual Program SMART Ekselensia Indonesia 2011.

Untuk mengukur tingkat kepuasan siswa SMART EI, dibutuhkan sejumlah kriteria dan indikator yang menjadi variabel penelitian. Dari tinjauan pustaka, ada beberapa variabel yaitu *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance* dan *emphaty*. Namun karena adanya kekhasan bentuk pelayanan pendidikan di SMART EI, variabel tersebut dimasukkan ke dalam kriteria–kriteria yang disesuaikan dengan *bussiness process* SMART EI. Dalam hal ini, ada 3 (tiga) proses bisnis utama program SMART EI yang tercantum dalam Buku Manual Program SMART EI, yaitu pengelolaan seleksi program, pengelolaan sekolah dan pengelolaan asrama. Ketiga aspek itulah yang menjadi kriteria dalam penelitian ini.

Penelitian lebih lanjut memerlukan indikator untuk tiap kriteria. Deskripsi kualitatif tanpa indikator sebenarnya dapat saja dilakukan dengan memperhatikan definisi dari setiap kriteria, hanya saja deskripsinya akan kurang mendalam dan kurang terukur. Karenanya dibuatlah indikator untuk masing – masing kriteria yang disesuaikan dengan standar program SMART EI. Pengukuran terhadap ketiga kriteria tersebut dijabarkan melalui 62

pertanyaan yang merupakan indikator mutu pelayanan yang disusun dalam kuesioner.

Untuk kriteria pengelolaan seleksi SMART EI terdapat 7 (tujuh) indikator, yaitu kemudahan memperoleh informasi seleksi, kemudahan proses pendaftaran, pelaksanaan tes tulis dan wawancara, pelayanan selama proses seleksi, pelaksanaan home visit, transparansi dan keadilan proses seleksi serta pengumuman hasil seleksi tepat waktu.

Untuk kriteria pengelolaan sekolah terdapat 5 (lima) indikator besar, yaitu metode pembelajaran, performansi guru, evaluasi hasil pembelajaran, sarana/ prasarana penunjang KBM dan administrasi sekolah yang kemudian didetailkan dalam 30 (tiga puluh) indikator turunan. Indikator metode pembelajaran mencakup persiapan guru sebelum mengajar, variasi metode belajar dan cara mengajar guru. Indikator performansi guru meliputi pengertian guru terhadap perbedaan gaya belajar siswa, dorongan guru agar siswa aktif dalam KBM, dorongan guru agar siswa berpartisipasi dalam lomba, *emphaty* guru terhadap siswa, guru menjadi teman bicara yang menyenangkan, cara guru memberi nasehat, suasana komunikasi yang diciptakan guru, kontrol guru terhadap siswa di luar KBM, bimbingan guru dalam mengatasi masalah siswa, ketepatan waktu datang dan kerapian guru serta konsistensi guru dalam melaksanakan aturan.

Indikator evaluasi hasil pembelajaran dijabarkan menjadi obyektivitas penilaian guru, penginformasian sistem penilaian, dampak hasil evaluasi bagi siswa dan tindak lanjut hasil evaluasi. Indikator sarana/ prasarana yang menunjang KBM terdiri dari kelengkapan laboratorium, kesempatan siswa menggunakan laboratorium, kebersihan dan kenyamanan ruang kelas, penataan ruang kelas, kesempatan siswa dalam menata ruang kelas, kelengkapan Pusat Studi Belajar (PSB), penataan dan kelengkapan perpustakaan, kemudahan pencarian buku perpustakaan dan kelengkapan ruang seni. Sementara indikator administrasi sekolah diturunkan menjadi *responsiveness* bagian administrasi SMART EI dan kecakapan SMART EI dalam mengelola informasi.

Untuk kriteria pengelolaan asrama SMART EI terdapat 3 (tiga) indikator besar, yaitu performansi pembina asrama, evaluasi hasil pembinaan dan fasilitas fisik asrama. Ketiga indikator tersebut didetailkan dalam 25

(dua puluh lima) indikator. Indikator performansi pembina asrama meliputi *emphaty* pembina asrama terhadap perasaan dan masalah siswa, pembina asrama menjadi teman bicara siswa yang menyenangkan, cara pembina asrama memberikan nasehat, suasana komunikasi yang dibangun pembina asrama, bimbingan pembina asrama dalam mengatasi permasalahan siswa, konsistensi pembina asrama dalam menjalankan aturan, ketelatenan pembina asrama dalam mendampingi siswa yang sakit, arahan pembina asrama dalam menanamkan kebersihan dan kedisiplinan serta kemudahan pembina asrama diminta bantuan oleh siswa.

Indikator evaluasi hasil pembinaan terdiri dari obyektivitas penilaian pembina asrama, representasi laporan asrama, dampak hasil evaluasi bagi siswa dan tindak lanjut hasil evaluasi. Sementara indikator fasilitas fisik asrama diturunkan menjadi kebersihan dan kelengkapan ruang kamar, kebersihan kamar mandi, kebersihan tempat makan, kecukupan makanan yang bergizi, kemudahan akses ke masjid, kebersihan masjid, kebersihan tempat wudhu dan ketersediaan air, kelayakan tempat belajar mandiri, kelengkapan tempat dan alat olah raga, ketersediaan fasilitas mandi dan mencuci, serta kebersihan dan keterjangkauan tempat jemuran.

Untuk setiap indikator dilakukan pengukuran pencapaian melalui kuesioner dengan metode pembobotan skala likert. Pengukuran adalah suatu proses penerjemahan hasil – hasil pengamatan menjadi angka – angka sehingga dapat dianalisis menurut kaidah – kaidah tertentu. Dalam skala likert, dapat dibuat lebih banyak kemungkinan jawaban, sehingga memudahkan responden untuk mengekspresikan tingkat pendapat mereka lebih mendekati kenyataan.

Ukuran jawaban responden dalam penelitian ini berkisar dari satu sampai empat. Skor tertinggi diberikan untuk jawaban yang paling diharapkan, sedangkan skor terendah untuk jawaban yang paling tidak diharapkan. Data yang diperoleh dari variabel yang diukur, didistribusikan pada kelas/ interval yang berbeda dan dinyatakan dalam persen. Prosentase jumlah skor yang paling diharapkan (skor tertinggi = kepuasan sempurna) adalah 100%, sedangkan prosentase jumlah skor yang tidak diharapkan (skor terendah = tidak ada kepuasan sedikit pun) adalah 0%. Sedangkan

lebar kelas/ interval (dalam persen) yang dimaksud adalah :

$$I = \frac{\text{Jarak kelas}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{T - R}{5} = \frac{100 - 0}{5} = 20$$

Pengubahan skor tiap – tiap indikator menjadi nilai prosentase skor terhadap skor maksimal dinyatakan dalam bentuk kelas/ interval nilai, yang diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Persepsi Responden dalam Pencapaian Penelitian

Kelas	Prosentase Pencapaian	Kategori
1	$80 \leq x \leq 100$	Sangat puas
2	$60 \leq x < 80$	Puas
3	$40 \leq x < 60$	Cukup puas
4	$20 \leq x < 40$	Kurang puas
5	$0 \leq x < 20$	Tidak puas

Sumber : Kategori menurut Riduwan (2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Umum Kepuasan Siswa SMART EI

Hal yang menjadi masalah dalam jasa pelayanan dan mempengaruhi mutu layanan adalah terjadinya kesenjangan yang meliputi : (1) perbedaan antara harapan pelanggan dengan persepsi pengelola mengenai harapan pelanggan; (2) perbedaan antara persepsi pengelola terhadap harapan pelanggan dengan spesifikasi mutu jasa yang dihasilkan; (3) perbedaan antara spesifikasi mutu jasa dengan yang aktual disampaikan kepada pelanggan; (4) perbedaan antara minat penyampaian jasa dan apa yang dikomunikasikan tentang jasa kepada pelanggan; (5) perbedaan antara kinerja aktual dengan persepsi pelanggan terhadap jasa. Kesenjangan (5) ini terjadi sebagai akibat terjadinya kesenjangan (1) sampai kesenjangan (4), dimana ukuran yang digunakan oleh pelanggan dalam menilai kinerja perusahaan/ lembaga, yaitu berupa harapannya tentang kinerja tersebut berlainan dengan apa yang telah diperbuat dan diberikan oleh perusahaan/ lembaga (Berry, dkk., 1990).

Berdasarkan jawaban responden dari 140 siswa SMART EI, dengan memperhatikan frekuensi untuk setiap variabel indikator mutu pelayanan dapat dibentuk menjadi kategori – kategori berdasarkan prosentase pencapaian terhadap skor maksimal. Hasil pencapaian pengukuran kepuasan penerima manfaat per

kriteria bisnis proses utama program SMART EI dirangkum dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pencapaian CSI SMART EI

Kriteria Evaluasi	Pencapaian CSI	Pencapaian CSI sebelumnya	Kenaikan
Seleksi	69.98%	55.74%	14.24%
Sekolah	64.89%	54.06%	10.83%
Asrama	57.52%	40.61%	16.91%
Rata - rata	64.13%	50.14%	13.99%

Secara umum, pencapaian *Costumer Satisfaction Index (CSI)* SMART EI naik signifikan (13.99%) dengan kriteria bahkan item pertanyaan yang sama. Kategori hasil pencapaian pun beranjak dari 'cukup puas' menjadi 'puas'. Kenaikan terbesar terjadi pada kriteria asrama (16.91%) yang menunjukkan perbaikan signifikan pada pengelolaan asrama SMART EI. Namun kriteria asrama ini masih menjadi titik kritis kepuasan siswa SMART EI karena pencapaiannya masih paling kecil dibandingkan kriteria lainnya (57.52%) bahkan menjadi satu – satunya kriteria yang termasuk dalam kategori 'cukup puas'. Pencapaian ini menunjukkan bahwa tingkat kepentingan perbaikan dalam pengelolaan asrama masih tinggi. Kepuasan siswa SMART EI terbesar masih diraih kriteria seleksi dengan pencapaian 69.98%. Sementara itu, peningkatan terkecil terjadi pada kriteria sekolah (10.83%).

Capaian Kepuasan Siswa SMART EI Kriteria Seleksi

Kriteria seleksi program SMART EI memperoleh capaian CSI terbesar dibandingkan kriteria lainnya. Sejauh ini, proses seleksi sudah dilakukan sesuai dengan prosedur seleksi yang meliputi perencanaan, bedah anggaran, penentuan mitra, publikasi dan pendaftaran, seleksi akademis, psikotes, home visit, verifikasi berkas seleksi, rapat penentuan akhir (pantuhir), pengumuman dan tes kesehatan (kerja sama dengan LKC). Perbaikan yang dilakukan dalam pengelolaan seleksi antara lain pembuatan rubrik seleksi berkas, pelibatan pendamping sekolah sebagai mitra seleksi daerah, penetapan kesiswaan SMP sebagai PIC seleksi dan pengelolaan seleksi wilayah Jabodetabek langsung oleh tim pusat.

Tabel 3. Hasil Pencapaian CSI SMART EI Kriteria Seleksi

Indikator	Capaian CSI	Capaian CSI sebelumnya	Kenaikan
Kemudahan informasi pendaftaran	54.53%	38.57%	15.96%
Kemudahan proses pendaftaran	62.01%	46.13%	15.88%
Pelaksanaan tes tulis dan wawancara	72.86%	68.28%	4.58%
Pelayanan selama proses seleksi	75.78%	59.61%	16.17%
Transparansi dan keadilan proses seleksi	79.90%	64.55%	15.35%
Pelaksanaan home visit	77.94%	59.29%	18.65%
Pengumuman hasil seleksi tepat waktu	66.84%	53.74%	13.10%

Pencapaian CSI tertinggi diperoleh indikator transparansi dan keadilan proses seleksi (79.90%). Pelaksanaan seleksi sesuai prosedur, pemberdayaan mitra seleksi, pembuatan rubrik seleksi dan pelaksanaan rapat pantuhir turut mendukung pencapaian ini. Peningkatan capaian CSI terbesar terdapat pada indikator pelaksanaan home visit (18.65%). Hal ini tidak terlepas dari kesungguhan mitra seleksi dalam menyelenggarakan seleksi.

Titik kritis dalam kriteria seleksi ini adalah pada indikator kemudahan informasi pendaftaran. Walaupun mengalami peningkatan drastis dari pencapaian CSI sebelumnya (15.96%), namun pencapaian indikator ini masih dalam kategori 'cukup puas' di saat indikator lainnya sudah mencapai kategori 'puas'. Cakupan area seleksi yang luas belum berimbang dengan sumber daya yang ada sehingga penyebaran informasi seleksi belum optimal. Misalnya saja Semen Padang tidak memperoleh informasi seleksi SMART padahal secara geografis tidak terlalu jauh dari mitra seleksi di Padang (DD Singgalang). Perlu dilakukan pengukuran kinerja mitra seleksi dan efektivitas publikasi. Selain itu perlu juga dijabarkan potensi optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi untuk memudahkan proses seleksi program SMART EI.

Capaian Kepuasan Siswa SMART EI Kriteria Sekolah

Walaupun kriteria sekolah memperoleh peningkatan CSI terkecil, peningkatannya tidak

rendah. Beberapa perbaikan yang dilakukan di antaranya adalah pembuatan levelisasi guru, pendampingan oleh Makmal Pendidikan, pengembangan diri guru sebagai *trainer* di sekolah pendampingan, *reading corner* dan *display out door*, *book sharing*, implementasi nilai – nilai SMART dalam KBM, pelibatan komunitas filantropi sebagai model bagi siswa dan evaluasi kurikulum 7 mata pelajaran. Hanya saja berbagai perbaikan ini secara umum tidak langsung dirasakan siswa sehingga tidak serta merta meningkatkan kepuasan siswa terhadap pengelolaan sekolah secara signifikan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pencapaian CSI SMART EI Kriteria Sekolah

Indikator	Capaian CSI	Capaian CSI sebelumnya	Kenaikan
Metode pembelajaran	69.49%	59.26%	10.23%
Perfomansi guru	64.10%	54.13%	9.97%
Evaluasi hasil pembelajaran	66.74%	55.92%	10.82%
Sarana & prasarana penunjang KBM	64.88%	52.15%	12.73%
Administrasi sekolah	59.14%	50.79%	8.35%

Secara umum, siswa SMART EI menilai bahwa pencapaian CSI kriteria sekolah sudah memuaskan. Berbagai perbaikan yang dilakukan memberi dampak positif terhadap peningkatan indikator metode pembelajaran, performansi guru, evaluasi hasil pembelajaran dan sarana/ prasarana penunjang KBM. Berikut adalah detail pencapaian CSI dari 30 indikator dalam kriteria sekolah.

Secara umum, metode pembelajaran yang dilakukan guru SMART EI sudah memuaskan, baik dari segi persiapan, variasi hingga cara mengajar. Untuk performansi guru, catatan positif diberikan untuk kerapihan guru yang dinilai sangat memuaskan. Namun kekurangan masih dirasakan, terutama terkait empati guru terhadap permasalahan siswa. Untuk evaluasi hasil pembelajaran, secara umum sudah memuaskan. Untuk sarana/ prasarana penunjang KBM, masih ada berbagai perbaikan yang harus dilakukan, khususnya penataan ruang art. Selain itu, responsivitas administrasi sekolah dalam membantu keperluan siswa SMART EI juga masih perlu ditingkatkan. Administrasi sekolah sangat berperan dalam pengelolaan dan pengadaan

seluruh dokumen milik siswa dan kebutuhan siswa/ guru.

Tabel 5. Detail Pencapaian CSI SMART EI Kriteria Sekolah

Indikator	Capaian CSI	Capaian CSI sebelumnya	Kenaikan
Persiapan guru sebelum mengajar	74.40%	60.43%	13.97%
Variasi metode belajar	73.56%	68.44%	5.12%
Cara guru mengajar	60.50%	48.90%	11.60%
Pengertian guru terhadap perbedaan gaya belajar siswa	53.29%	49.80%	3.49%
Dorongan guru agar siswa terlibat aktif dalam KBM	72.57%	63.47%	9.10%
Dorongan guru agar siswa mengikuti lomba	57.80%	47.86%	9.94%
Empati guru terhadap perasaan & masalah siswa	49.26%	40.21%	9.05%
Guru sebagai teman bicara siswa	55.88%	50.71%	5.17%
Cara guru memberi nasehat	69.35%	54.60%	14.75%
Suasana komunikasi yang guru ciptakan	63.27%	54.28%	8.99%
Kontrol guru di luar KBM	69.38%	64.47%	4.91%
Bimbingan guru atas masalah siswa	59.91%	51.13%	8.78%
Guru datang tepat waktu	65.22%	45.46%	19.76%
Kerapian guru	83.62%	71.83%	11.79%
Konsistensi guru dalam menjalankan aturan	69.62%	55.75%	13.87%
Obyektivitas penilaian guru	70.36%	52.29%	18.07%
Penginformasian sistem penilaian	69.23%	55.35%	13.88%
Dampak positif hasil evaluasi siswa	67.30%	60.46%	6.84%
Followup hasil evaluasi siswa	60.07%	55.56%	4.51%
Kelengkapan laboratorium IPA & komputer	69.19%	44.13%	25.06%
Kesempatan siswa menggunakan fasilitas laboratorium	67.96%	59.44%	8.52%
Kebersihan&kenyamanan ruang kelas	78.12%	57.77%	20.35%
Penataan ruang kelas	66.95%	53.24%	13.71%
Kesempatan siswa untuk menata kelas	55.91%	52.49%	3.42%
Kelengkapan PSB	68.39%	51.50%	16.89%
Kelengkapan dan penataan perpustakaan	73.72%	51.01%	22.71%
Kemudahan pencarian buku perpustakaan	56.15%	49.06%	7.09%
Kelengkapan dan penataan ruang art	47.49%	50.68%	-3.19%
Responsivitas bagian administrasi sekolah	56.53%	49.75%	6.78%
Pengelolaan informasi sekolah	61.75%	51.82%	9.93%

Titik kritis dalam kriteria ini adalah pada indikator administrasi sekolah yang peningkatan dan pencapaiannya paling rendah dibandingkan indikator lainnya (8.36%). Pencapaian indikator ini masih dalam kategori 'cukup puas' di saat indikator lainnya sudah mencapai kategori 'puas'.

Capaian Kepuasan Siswa SMART EI Kategori Asrama

Kriteria pengelolaan asrama SMART EI memperoleh peningkatan capaian terbesar dibandingkan kriteria lainnya. Pun demikian kriteria ini masih menjadi titik kritis karena walaupun mengalami peningkatan drastis dari pencapaian CSI sebelumnya, pencapaian kriteria ini masih dalam kategori 'cukup puas' di saat kriteria lainnya sudah mencapai kategori 'puas'. Berikut dijabarkan detail pencapaian CSI SMART EI kriteria asrama.

Tabel 6. Rekapitulasi Pencapaian CSI SMART EI Kriteria Asrama

Indikator	Capaian CSI	Capaian CSI sebelumnya	Kenaikan
Performansi pembina asrama	59.93%	32.81%	27.12%
Evaluasi hasil pembinaan	62.16%	35.32%	26.84%
Fasilitas fisik asrama	54.18%	48.22%	5.96%

Perbaikan pengelolaan asrama yang mengalami peningkatan signifikan, baik dari segi performansi pembina asrama maupun evaluasi hasil pembinaan, layak diberi apresiasi. Titik kritis dalam kriteria ini justru terletak pada indikator fasilitas fisik asrama yang pencapaian dan peningkatannya paling rendah (54.18% dan 5.96%) dibandingkan indikator lainnya. Perbaikan yang dilakukan dalam kriteria ini diantaranya pembuatan levelisasi pembina asrama, pelibatan OASE (organisasi siswa SMART EI) dalam pengelolaan kegiatan siswa di asrama SMART EI, pembuatan program *Social Entrepreneur Leader* (SEL), penunjukan admin khusus untuk menangani administrasi asrama, pelaksanaan berbagai program sosial misalnya Bimbel Siswa SD untuk masyarakat sekitar serta sertifikasi publik untuk *home stay* dan berbagai kegiatan sosial SMART EI lainnya.

Tabel 7. Detail Pencapaian CSI SMART EI Kriteria Asrama

Indikator	Capaian CSI	Capaian CSI sebelumnya	Kenaikan
Empati pembina asrama terhadap perasaan & masalah siswa	51.05%	26.13%	24.92%
Pembina asrama sebagai teman bicara siswa	58.65%	32.05%	26.60%
Cara pembina asrama memberi nasehat	67.29%	35.01%	32.28%
Suasana komunikasi yang pembina asrama ciptakan	60.89%	29.60%	31.29%
Bimbingan pembina asrama atas masalah siswa	56.87%	33.43%	23.44%
Konsistensi pembina asrama dalam menjalankan aturan	70.25%	33.86%	36.39%
Ketelatenan dalam mendampingi siswa yang sakit	53.09%	33.32%	19.77%
Arahan dalam menanamkan kebersihan & kedisiplinan	66.12%	37.43%	28.69%
Kemudahan pembina asrama diminta bantuan oleh siswa	55.12%	34.42%	20.70%
Obyektivitas penilaian pembina asrama	62.00%	33.71%	28.29%
Representasi laporan pembinaan	60.69%	36.23%	24.46%
Dampak positif hasil evaluasi siswa	64.78%	33.89%	30.89%
Followup hasil evaluasi siswa	61.16%	37.46%	23.70%
Kebersihan & kelengkapan ruang kamar	56.67%	32.82%	23.85%
Kebersihan kamar mandi	40.05%	29.06%	10.99%
Kebersihan tempat makan	52.16%	43.12%	9.04%
Kecukupan makanan bergizi	55.28%	40.91%	14.37%
Keterjangkauan masjid	82.67%	81.96%	0.71%
Kebersihan masjid	75.87%	68.05%	7.82%
Kebersihan tempat wudhu & kelancaran air	66.63%	70.59%	-3.96%
Ketersediaan tempat belajar mandiri	49.64%	43.13%	6.51%
Kelengkapan tempat olah raga	37.53%	42.06%	-4.53%
Kelengkapan alat olah raga	33.51%	35.73%	-2.22%
Ketersediaan fasilitas mencuci & mandi	53.22%	49.63%	3.59%
Keterjangkauan dan kebersihan tempat jemuran	46.89%	41.59%	5.30%

Secara umum, performansi pembina asrama mengalami kenaikan signifikan di semua indikator. Hal ini tentunya sangat baik mengingat kriteria asrama merupakan titik kritis kepuasan siswa SMART EI. Jika pada pencapaian sebelumnya, semua indikator performansi pembina asrama dinilai kurang

memuaskan (20 – 40%), pada pencapaian kali ini beberapa indikator bahkan sudah mencapai kriteria memuaskan.

Beberapa indikator performa pembina asrama yang 'melompati' kategori kepuasan siswa SMART EI dari 'kurang memuaskan' menjadi 'memuaskan' adalah pada indikator cara pembina asrama memberi nasehat, suasana komunikasi yang dibangun pembina asrama, konsistensi pembina asrama dalam menjalankan aturan serta arahan wali asrama dalam menanamkan kebersihan dan kedisiplinan. Pun sudah naik signifikan, empati dan kesiapan pembina asrama terhadap permasalahan siswa SMART EI masih perlu diperbaiki. Dalam hal ini, pembina asrama diharapkan lebih memposisikan dirinya sebagai orang tua siswa.

Catatan positif lainnya diberikan untuk evaluasi hasil pembinaan yang mengalami kenaikan signifikan di semua indikator, mulai dari obyektivitas penilaian, representasi laporan pembinaan, dampak positif evaluasi hingga tindak lanjut evaluasi siswa. Semua indikator tersebut bahkan 'melompati' kategori kepuasan siswa SMART EI dari 'kurang memuaskan' menjadi 'memuaskan'.

Titik kritis kriteria asrama ini adalah pada pemenuhan fasilitas fisik asrama. Hanya indikator terkait dengan masjid yang capaiannya sudah memuaskan, mulai dari keterjangkauan dan kebersihan masjid, hingga kebersihan tempat wudhu dan kelancaran air wudhu. Untuk indikator terakhir, kepuasan siswa SMART EI bahkan mengalami penurunan dikarenakan beberapa kali air wudhu tidak tersedia (karena mesin air rusak) dan tempat wudhu kotor (karena sedang diperbaiki).

Penurunan kepuasan lainnya juga terjadi pada indikator kelengkapan tempat dan alat olah raga, bahkan masuk kategori 'kurang memuaskan'. Hal ini di antaranya disebabkan perbaikan lapangan futsal yang tak kunjung selesai. Titik kritis lainnya adalah pada indikator kebersihan kamar mandi asrama SMART EI yang masih jauh dari memuaskan. Selain jumlahnya tidak mencukupi, beberapa toilet saluran airnya tidak lancar. Ke depan, selain pembenahan sistem, perbaikan sarana fisik juga perlu menjadi perhatian. Selama ini, bagian *maintenance* memerlukan waktu yang cukup lama untuk memperbaiki fasilitas asrama yang rusak.

Capaian Kepuasan Siswa SMART EI per Angkatan

Pemetaan lebih mendalam berkenaan dengan pencapaian kepuasan siswa SMART EI sebaiknya juga ditinjau per angkatan. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik di masing – masing turut berperan dalam menentukan kepuasan siswa SMART EI. Tabel 8 berikut memaparkan pengukuran kepuasan SMART EI per angkatan.

Tabel 8. Hasil Pencapaian CSI SMART EI per angkatan

Kriteria Evaluasi	Siswa SMART				
	2007	2008	2009	2010	2011
Seleksi	64.08%	60.78%	70.34%	65.92%	88.77%
Sekolah	54.32%	56.09%	63.46%	65.46%	85.12%
Asrama	42.99%	50.90%	49.23%	56.81%	87.68%
Rata - rata	53.80%	55.93%	61.01%	62.73%	87.19%

Dari tabel 8 terlihat bahwa angkatan sangat mempengaruhi capaian kepuasan siswa SMART EI, dimana semakin lama siswa berada di SMART EI (angkatannya semakin tinggi), kepuasannya semakin kecil. Penilaian positif sebagian besar disumbang oleh siswa kelas 1 (angkatan 2011) dengan memberikan kategori 'sangat memuaskan' untuk seluruh kriteria. Dapat dibayangkan penurunan kepuasan yang signifikan jika responden siswa angkatan 2011 yang baru beberapa bulan ada di SMART EI ini ditiadakan. Kriteria seleksi relatif 'aman', namun kriteria asrama sangat rentan dengan kekurangpuasan siswa SMART EI. Secara umum juga dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan kepuasan siswa SMART EI seiring lamanya siswa berada di lingkungan SMART EI. Catatan ini tentunya perlu menjadi perhatian khusus, bagaimana menjaga performa dan kualitas layanan program SMART EI.

KESIMPULAN

Dari hasil pengukuran kepuasan siswa SMART EI di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh :

1. Pencapaian kepuasan siswa SMART EI 2011 adalah sebesar 64.13% atau mengalami peningkatan sebesar 13.99% dari pencapaian dua tahun sebelumnya.
2. Kriteria asrama mengalami kenaikan yang paling signifikan (16.91%), namun masih menjadi titik kritis

perbaikan dengan pencapaian kepuasan siswa SMART EI terendah (57.52%).

3. Kriteria sekolah mengalami kenaikan yang paling sedikit (10.83%) memperlihatkan belum banyak perbaikan yang dilakukan untuk peningkatan performa sekolah.
4. Kriteria seleksi mendapatkan pencapaian terbesar (69.98%) dengan titik kritis perbaikan pada indikator kemudahan informasi pendaftaran.
5. Metode pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran di SMART EI sudah memuaskan, namun perbaikan masih perlu dilakukan khususnya pada aspek empati guru, perbaikan fasilitas belajar dan responsivitas bagian administrasi sekolah.
6. Performa pembina asrama dan evaluasi hasil pembinaan mengalami kenaikan yang menggembirakan (berturut – turut meningkat 27.12% dan 26.84%), namun empati dan kesiapan pembina asrama terhadap permasalahan siswa SMART EI masih perlu ditingkatkan.
7. Pemenuhan fasilitas fisik menjadi titik kritis kriteria asrama, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas olah raga dan kamar mandi.
8. Pencapaian kepuasan siswa SMART EI terbesar dirasakan siswa angkatan 2011 (87.19%), dimana ada kecenderungan semakin lama menjadi siswa SMART EI, kepuasannya akan semakin kecil.

SARAN

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan pengukuran CSI di atas, ada beberapa rekomendasi yang perlu menjadi perhatian

1. Secara umum, prioritas perbaikan yang akan berdampak pada peningkatan performa secara keseluruhan adalah pada kriteria asrama. Perlu adanya berbagai perbaikan fasilitas asrama dan peningkatan *emphaty & responsiveness* pembina asrama terhadap permasalahan siswa SMART EI. Transfer *knowledge* dan mentalitas juga perlu menjadi perhatian di setiap pergantian pembina asrama. Selain itu, sinergi peran antar pembina asrama dan antara asrama dengan sekolah harus lebih terbangun, sehingga produktivitas dan soliditas itu

- menular ke siswa SMART EI.
2. Untuk meningkatkan performa seleksi SMART EI, yang paling utama perlu diperbaiki adalah kemudahan informasi pendaftaran. Dalam hal ini, komponen penting yang perlu dikelola dengan baik adalah mitra seleksi daerah selaku pihak yang melakukan sosialisasi hingga menyelenggarakan berbagai tahapan seleksi.
 3. Walaupun tidak menjadi sorotan, pihak sekolah juga harus berbenah. Performa guru dan administrasi sekolah serta pengadaan sarana/ prasarana penunjang KBM masih perlu ditingkatkan.
 4. Seperti halnya program pengelolaan SDM lainnya, potensi dan bakat dari setiap siswa perlu lebih dikembangkan. Standar kompetensi, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap memang diperlukan, namun keahlian spesifik juga perlu ditemukan, dikembangkan dan dipertajam.
 5. Sharing antar komponen SMART EI mengenai pengelolaan program perlu lebih diintensifkan agar dapat saling menularkan kebaikan dan melengkapi kekurangan sekaligus meningkatkan soliditas tim, misalnya antar pembina asrama, antar mitra seleksi dan antara pengelola asrama dengan sekolah. Diskusi produktif ini juga dapat mengumpulkan pengetahuan/ wawasan yang terserak mengenai pengelolaan program. Permasalahan yang kerap terjadi berulang tentunya akan lebih cepat terpecahkan jika ada aktivitas *knowledge management* dalam pengelolaan program.
 6. Bagaimanapun juga, siswa sejatinya merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan siswa SMART EI dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan harus dilakukan dan terus dikembangkan.
 7. Sebagai bagian dari keluarga besar Dompot Dhuafa (DD), sejak dini siswa SMART EI juga perlu dikenalkan tentang kelembagaan dan nilai – nilai DD, sehingga inspirasi kebaikan yang ada dapat terinternalisasi dan roda pemberdayaanpun dapat terus berputar. Pengenalan lebih dalam tidak melulu berupa presentasi profil lembaga, namun dapat lebih aplikatif dengan sinergitas terhadap perwakilan, mitra dan jejaring DD ataupun pelibatan langsung dalam pengelolaan program.
 8. Untuk penguatan data, perlu dilakukan pengukuran CSI lanjutan terhadap alumni SMART EI.

DAFTAR PUSTAKA

- Danupranata, Gita, *Pengaruh Performance Quality Jasa Pendidikan terhadap Reputasi Merk, Kepuasan dan Loyalitas Siswa SMA pada Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta* (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007)
- Hidayah, Isna, *Analisis Pelayanan dengan Nilai Tambah terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Prioritas di PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk Cabang Medan Lapangan Merdeka* (Medan : Sekolah Pascasarjana USU, 2007)
- Julita, *Menuju Kepuasan Pelanggan melalui Penciptaan Kualitas Pelayanan* (Medan : Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Vol. 01 No. 01, 2001)
- Kadarwati, Sri, *Analisis Kepuasan Konsumen terhadap Pelayanan Pendidikan Sekolah Dasar di Kota Surakarta* (Surakarta : Program Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006)
- Lukmana, Diding, *Kajian Kepuasan Peserta Wajib PT. Askes dalam Kinerja Perspektif Pelanggan pada Program Asuransi Kesehatan Sosial di Kota Semarang Tahun 2006 : Studi Kualitatif* (Semarang : Tesis untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011)

Mansur, T, *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Publik pada Bagian Bina Layanan Setdako Lhokseumawe* (Medan : Sekolah Pascasarjana USU, 2008)

Manullang, Ida, *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan Jasa Penerbangan PT. Garuda Indonesia Airlines di Bandara Polonia Medan* (Medan : Sekolah Pascasarjana USU, 2008)

Musanto, Trisno, *Faktor – faktor Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan : Studi Kasus pada CV. Media Advertising Surabaya* (Surabaya : Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Universitas Kristen Petra Vol. 06 No. 02, 2004)

Program SMART Ekselensia Indonesia, *Manual Program*, (Bogor : SMART Ekselensia Indonesia, 2011)

Reni, *Studi Mengenai Kepuasan Pelanggan Berdasarkan Nilai Pelanggan : Studi Kasus Pengguna Jasa Kesehatan pada Rumah Sakit Telogorejo Semarang* (Semarang : Tesis untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2007)

Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalisasinya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)

Syarif, Azmaniar, *Pengaruh Pemasaran Relasional terhadap Kepuasan Pelanggan pada Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumi Putera 1912 Cabang Medan* (Medan : Sekolah Pascasarjana USU, 2008)

Transtianingzah, Fia, *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah pada Bank Muamalat Cabang Solo* (Solo : Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dalam Program Studi Manajemen Syari'ah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, 2006)

KETERANGAN PENULIS

Purwa Udiutomo, lahir di Jakarta, 6 Februari 1984. Menyelesaikan S1 di Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Bergabung di Dompot Dhuafa sejak tahun 2008, dimulai dengan menjadi peneliti di Circle of Information & Development (CID) dengan hasil penelitian *Evaluasi Program Layanan Kesehatan Cuma-Cuma* dan *Evaluasi Indeks Performa Program Pemberdayaan Masyarakat* yang diterbitkan dalam jurnal pemberdayaan Indonesia Magnificent of Zakat (IMZ) tahun 2009 serta dipresentasikan di beberapa seminar. Pencinta dunia pendidikan dan aktivitas sosial ini sekarang masih aktif di Dompot Dhuafa selaku Manajer Riset Pendidikan. Sebelumnya pernah menjadi Manajer Program Beastudi Etos, pemateri/ instruktur di puluhan sekolah, guru bantu di SMU swasta di Jakarta, Manajer Cabang Bimbel hingga relawan tsunami Aceh dan gempa Sumatera Barat.

KEEFEKTIFAN PENYALURAN BANTUAN MASYARAKAT MANDIRI TERHADAP PENGEMBANGAN PROGRAM KELOMPOK PENGUSAHA MAKANAN SEHAT (STUDI KASUS : KPMS BIDARA CINA)⁷

M. Fadli Budiman

Email : fadli.machedaz@gmail.com

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha mikro sekaligus memajukan perekonomian mikro Indonesia, Dompot Dhuafa melalui Masyarakat Mandiri (MM) melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memberi pembinaan, pendampingan dan bantuan permodalan. Dengan pemberdayaan masyarakat, diharapkan usaha mikro yang dikelola masyarakat dapat lebih profesional, terjaga kontinuitasnya serta menghasilkan produk yang halal, sehat dan memiliki nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan penyaluran bantuan MM terhadap Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS) di wilayah Bidara Cina, Jakarta timur. Pengukuran keefektifan dilakukan dengan penilaian melalui observasi dan wawancara terhadap mitra Program KPMS dalam empat belas indikator yang diperoleh dari laporan akhir tahun dan kaji dampak Program KPMS Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan MM telah memenuhi tiga belas dari empat belas indikator atau sekitar 93,85%. Adapun indikator kemampuan dalam membuat laporan keuangan pribadi belum terpenuhi karena tingkat kerumitan yang mitra anggap sulit untuk dilakukan. Pencapaian keefektifan ini menunjukkan bahwa program layak dilanjutkan di masa mendatang dengan beberapa perbaikan.

Kata kunci : keefektifan program, pemberdayaan masyarakat, usaha mikro, makanan sehat, kaji dampak

Abstract

In order to increase the economic welfare of micro-entrepreneur and promote micro-economy in Indonesia, Dompot Dhuafa through Masyarakat Mandiri (MM) had empowering communities by providing training, mentoring and capital assistance. By empowering the community, communities are expected can manage the micro-business more professional, remain sustainable and can produce halal, healthy and has value-added products. This research aims to measure the effectiveness of Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS) Program in Bidara Cina, East Jakarta. Program effectiveness is measured from the assessment through interview and observation of KPMS Program's partners in fourteen indicators obtained from year-end report and assess the impact of KPMS Jakarta Program. The results showed that KPMS Program has achieved thirteen of the fourteen indicators or about 93,85%. One other indicator, ability to make personal financial reports not yet reached because it was considered too complicated. This achievement of program effectiveness indicates that the program viable for continued in the future with some improvement.

Keywords : program effectiveness, community empowerment, micro-business, healthy food, impact evaluation

PENDAHULUAN

Sejak awal masa kemerdekaan hingga era reformasi, kemiskinan di Indonesia terus

menjadi masalah yang berkelanjutan. Sesuai salah satu amanat yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, yaitu

⁷ Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS) ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan SMART EI

memajukan kesejahteraan umum, pemerintah pun terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan. Berbagai program pun digulirkan, mulai dari Beras untuk Masyarakat Miskin (Raskin), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), hingga penyaluran sembako gratis untuk masyarakat miskin. Namun, kemiskinan belum juga terentaskan. Hingga pertengahan Maret 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah kemiskinan di Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa atau 13,33% dari total penduduk.

Pada era akhir pemerintahan Soeharto, krisis ekonomi yang melanda diiringi semakin meningkatnya religiusitas Islam di Indonesia, memicu potensi kedermawanan sosial dalam masyarakat. Sebagai dampaknya, lahir berbagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang merupakan lembaga sosial yang berorientasi pada nilai Islam. Sebagai perantara sekitar 200 juta muslim Indonesia, LAZ fokus mendulang dana dalam bentuk Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) untuk kemudian disalurkan agar dapat membantu kehidupan masyarakat kecil. Pada tahun 2004 saja, data Departemen Agama menyebutkan bahwa LAZ berhasil menggalang dana ZISWAF sedikitnya 247 miliar rupiah per tahun.

Salah satu LAZ yang dikenal luas adalah Dompot Dhuafa (DD). Kelahirannya yang diinisiasi oleh empat orang wartawan *Harian Umum Republika* menjadikan DD lebih mudah terpublikasi ke tengah masyarakat. Mulai pertengahan tahun 1993, masyarakat telah menyalurkan ZISWAF-nya melalui DD. Atas pertimbangan profesionalitas, DD diformalkan menjadi suatu lembaga independen pada tanggal 2 Juli 1993. Untuk optimalisasi kontribusi dalam pengelolaan dan pemanfaatan dana ZISWAF, DD membentuk beberapa lembaga cabang/ jejaring, antara lain Lembaga Pertanian Sehat (LPS) di bidang pertanian, Lembaga Pengembangan Insani (LPI) di bidang pendidikan, Lembaga Kesehatan Cuma-cuma (LKC) di bidang kesehatan, dan Masyarakat Mandiri (MM) yang fokus mengembangkan komunitas pelaku usaha mikro.

Sejak medio 2000, MM memulai kiprahnya memberdayakan ekonomi rakyat. Hingga saat ini, MM berperan aktif dalam mendayagunakan zakat yang dirumuskan dan

diaplikasikan menjadi program pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program pengentasan kemiskinan dari MM adalah pemberdayaan Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS).

Penelitian ini akan membahas tentang keefektifan penyaluran bantuan MM terhadap pengembangan program KPMS dengan studi kasus di Bidara Cina, Jakarta Timur. Bantuan MM yang dimaksud adalah berupa bantuan operasional (modal usaha) dan bantuan non operasional (pelatihan, pendampingan). Dasar analisisnya adalah perbandingan antara data hasil penyaluran bantuan MM dalam tempo waktu tertentu dengan fakta peningkatan taraf ekonomi salah satu mitra dampungannya. Adapun analisa kuantitatifnya menggunakan 14 indikator yang diperoleh dari laporan akhir tahun dan kaji dampak program KPMS Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara dan observasi. Wawancara pertama dilakukan ke MM seputar kinerjanya sebagai lembaga pemberdaya dana zakat di bidang ekonomi mikro, kemudian dilakukan analisa terhadap beberapa laporan pemberdayaan Program KPMS Jakarta. Dari data dan rekomendasi yang diperoleh serta mempertimbangkan keterjangkauan lokasi, waktu dan dana, dipilihlah Program KPMS wilayah Bidara Cina Jakarta Timur sebagai fokus penelitian. Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap mitra KPMS dan dikuatkan dengan observasi langsung di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan penyaluran bantuan MM dalam menjalankan programnya. MM yang menggunakan dana ZISWAF sebagai instrumen pemberdayaannya harus mengelola dana dari masyarakat ini secermat dan seefisien mungkin. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bukti nyata pemanfaatan dana zakat untuk masyarakat guna mendapatkan kepercayaan lebih dari berbagai pihak termasuk para donatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak terkait. Bagi para pengusaha kecil dapat mengetahui tahapan penyaluran bantuan MM. Bagi para donatur dan pemberi ZISWAF dapat mengetahui manfaat dari dana yang mereka berikan. Bagi pihak pemerintah sebagai inspirasi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil

dengan metode pemberdayaan terhadap pelaku usaha mikro.

GAMBARAN PROGRAM MM

Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kontribusi dan kiprah DD sebagai LAZ terbesar di tanah air menghadirkan berbagai tuntutan masyarakat, terutama dari kalangan *muzakki* terhadap peningkatan kinerja dan fungsi DD. Merespon hal tersebut, DD berupaya mengoptimalkan dan memanfaatkan dana yang diperolehnya, salah satu inisiatifnya dengan membuat strategi kelembagaan Jejaring Multi Koridor (JMK). Tujuan pembuatan JMK adalah untuk memaksimalkan pengembangan organisasi dan sumber daya manusia demi mewujudkan profesionalisme dalam penyaluran dana. JMK mengelompokkan manajemen DD dalam empat koridor jaringan, yaitu Jejaring Pengelolaan Zakat, Jejaring Aset Komersial, Jejaring Aset Reform, dan Jejaring Komersial. Selain empat koridor tersebut, DD tetap meneguhkan posisi dan fungsinya sebagai LAZ.

Dalam konsep JMK, MM masuk dalam kelompok Jejaring Aset Reform yang bertugas melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi dan modal sosial masyarakat. Peningkatan ekonomi menjadi fokus JMK karena tidak sedikit masalah yang membelit bangsa ini bersumber dari masalah ekonomi. Oleh karena itu, MM sejak awal berdirinya bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dan memiliki komitmen pada pertumbuhan kewirausahaan serta pengembangan ekonomi lokal. Setelah sekitar 5 tahun mencari pola yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat, pada bulan Juli 2005, MM secara resmi menjadi lembaga otonom dengan visi menumbuhkan komunitas – komunitas yang berdaya dan berkemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, secara mandiri & berkesinambungan. Untuk mencapainya, misi yang dijalankan MM adalah memfasilitasi penyadaran komunitas dalam membangun diri dan lingkungan ke arah kehidupan yang lebih berkualitas; membangun kapasitas kelembagaan lokal; dan memfasilitasi sinergi lintas pelaku (*multistakeholder*) untuk keberlanjutan sistem mata penghidupan komunitas (*livelihood system*).

Dalam implementasi pemberdayaan, MM berupaya untuk mewujudkan kemandirian material, intelektual dan manajemen komunitas sasaran. Seluruh dana yang disalurkan dari DD

hingga ke penerima manfaat merupakan dana hibah yang dikelola dalam bentuk program-program pemberdayaan. Selama program masih berjalan, dana tersebut akan terus dikontrol agar termanfaatkan secara efisien. Setelah program selesai, dana yang telah disalurkan akan dikelola oleh masyarakat melalui lembaga lokal yang diinisiasi MM. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, agar program lebih fokus pada target atau tujuannya, MM memiliki arah program meliputi penyadaran, pengorganisasian kelompok mitra, kaderisasi, dukungan teknis dan pengelolaan sistem. Guna menjawab tantangan kompleksitas masalah ekonomi masyarakat, MM mempunyai beragam program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan wilayah dampingan, ada tiga sasaran area program pemberdayaan MM, yaitu wilayah perkotaan, pedesaan dan paska bencana. Tujuan dan bentuk program untuk setiap wilayah bisa jadi berbeda tergantung potensi, isu utama dan prioritas dari masing – masing wilayah. Program pemberdayaan MM berdasarkan tujuannya dapat dibagi dalam dua bentuk, yaitu program ekonomi dan non-ekonomi. Program ekonomi merupakan *core* program MM, sedangkan program non-ekonomi biasanya menjadi sarana pendukung program pemberdayaan.

PROGRAM KPMS

Sejak awal terbentuknya, MM telah mendayagunakan dana sosial dari DD, berbagai korporat dan lembaga internasional melalui pemberdayaan dan pendampingan komunitas sasaran. Berbagai program telah dijalankan terhadap pelaku usaha mikro di wilayah program yang mengarah pada tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu bentuk program MM adalah pemberdayaan para pelaku ekonomi mikro pada sektor makanan dan jajanan (*makjan*). Jajan makanan dan minuman sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Akan tetapi, pemilihan jajanan sehat, aman dan halal belum menjadi kebiasaan masyarakat yang lebih memilih jajanan dengan harga murah, mengenyangkan dan cepat saji. Padahal makanan dan minuman yang dikonsumsi sangat berperan dalam mempengaruhi kesehatan, kecerdasan, sistem pencernaan, dan perkembangan tubuh.

Sebagaimana para pelaku usaha sektor informal lainnya, sebagian pedagang *makjan* di

wilayah perkotaan setiap tahun jumlahnya bertambah. Sebagian dari mereka berasal dari pedesaan yang melakukan urbanisasi guna memperbaiki hidup dengan keterampilan yang minim. Meningkatnya persaingan, melonjaknya harga bahan pokok dan Bahan Bakar Minyak (BBM) serta krisis ekonomi berdampak pada penurunan omzet pedagang makjan. Ada yang menutup usahanya untuk menghindari kerugian yang lebih besar, ada yang mempertahankan usahanya dengan berbagai cara dan taktik, mulai dari meminjam uang kepada pihak lain sebagai tambahan modal, memberhentikan beberapa anak buahnya (bagi yang berstatus sebagai bos), atau yang paling memprihatinkan adalah menggunakan Bahan Tambahan Pangan (BTP) secara berlebihan guna memperbaiki rasa, warna, dan tampilan makanan dengan harga murah.

Mengamati realita sosial tersebut, MM menjadikan pendampingan terhadap pengusaha dan pedagang makanan sehat sebagai fokus pemberdayaan di wilayah perkotaan. Melalui program ini, MM memberikan pendampingan berupa pelatihan pengetahuan seputar produksi makjan sehat dengan menghindari penggunaan BTP berbahaya seperti formalin, pewarna tekstil, dan berbagai bahan pengawet. Para mitra dampingan juga diberi keterampilan dalam membuat dan menyajikan produknya guna menjaga kebersihan makanan/ minuman yang siap dipasarkan. Selain itu, guna menarik perhatian konsumen, keterampilan penataan usaha dan cara pelayanan juga diperhatikan.

Program tersebut dimulai pada bulan Juni 2006 di Jabotabek dan selama dua tahun berjalan MM berhasil mendampingi 518 orang pedagang menjadi penyedia produk aman. Para mitra juga berhasil membentuk badan hukum lembaga lokal berupa Koperasi Ikhtiar Swadaya Mitra (ISM). MM akan melakukan *exiting* (pelepasan) program ketika mitra dampingan program semuanya telah memenuhi target sebagai penyedia makanan sehat dan halal, serta telah mandiri dalam mengoperasikan koperasi.

Namun karena banyaknya permintaan dari berbagai pihak untuk pemberdayaan bagi para pelaku makjan, MM pun merilis sebuah program baru bernama Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS). Akhirnya sejak tahun 2009, MM mengalihkan kontribusi pada masalah keamanan pangan ke dalam Program KPMS. Program KPMS ini dapat

ditemui di wilayah Pasar Minggu, Jakarta Selatan; wilayah lingkaran Cipinang dan Bidara Cina, Jakarta Timur dan di Surabaya. Pelaku ekonomi mikro yang menjadi mitra KPMS di wilayah tersebut terdiri dari para pedagang bakso, batagor, ketoprak, gorengan, kue basah, kripik, empek-empek, cincau, dan minuman temulawak. Sebagian besar dari mereka telah memulai usaha sekitar penghujung tahun 90-an dan selebihnya merupakan para pedagang pemula yang baru memulai usaha di pertengahan tahun 2000-an.

Berbeda dengan program makjan sehat, program ini merekrut mitra yang telah memiliki anak buah agar dampak dari program dapat lebih dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar mitra. Program KPMS bertujuan agar usaha para mitra dampingan dapat terus berkembang sehingga dapat meningkatkan taraf ekonominya, memiliki standar pengolahan usaha yang baik, dan memberikan rasa aman bagi masyarakat kota untuk mengkonsumsinya. Setiap program yang dijalankan MM memiliki strategi pemberdayaan tersendiri. Untuk program KPMS yang menyasar masyarakat perkotaan, prioritas pendampingan lebih ke arah peningkatan kapasitas mitra terutama dalam hal produksi. Program KPMS terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pra-persiapan, persiapan, pelaksanaan dan pelepasan.

Pada tahap pra-persiapan, dilakukan pengumpulan data sekunder dari BPS, survei, observasi dan analisa kelayakan wilayah sebagai sasaran pemberdayaan. Pada tahap persiapan, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat setempat untuk mengumpulkan informasi. Setelah dianalisa, informasi akan dimasukkan dalam cetak biru yang memuat seluruh konsep pemberdayaan, mulai dari materi yang akan disampaikan, peralatan yang akan digunakan, hingga waktu, anggaran dan pendamping yang dibutuhkan.

Pada masa awal tahap pelaksanaan, MM melakukan sosialisasi program kemudian mulai merekrut mitra. Setelah menemukan calon mitra, MM melakukan Studi Kelayakan Mitra (SKM) untuk memastikan kesesuaian calon mitra dengan kriteria yang telah disepakati sebelumnya, antara lain *mustahik*, berdomisili di wilayah dampingan, usahanya sudah berjalan minimal tiga tahun, dan telah memiliki minimal lima anak buah. Calon mitra yang memenuhi kriteria diangkat menjadi mitra dampingan

yang harus memahami, mengamalkan dan menghafal ikrar mitra. Selanjutnya diadakan Latihan Wajib Kelompok (LWK) sebagai pelatihan dasar bagi Kelompok Mitra (KM) yang terdiri dari 5 – 10 orang. Setiap KM memiliki ketua, sekretaris dan bendahara yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kelompoknya. Berakhirnya LWK menjadi tanda dimulainya pemberdayaan dan pendampingan mitra oleh MM.

Pendampingan yang dilakukan MM mencakup tiga hal, yaitu penguatan kapasitas individu, kelembagaan, dan pengembangan usaha kelompok. Penguatan kapasitas individu fokus pada pengembangan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan (SPK) pada diri setiap mitra. Selain itu, pemberian motivasi wirausaha, materi mengenai BTP, teknik pengolahan bahan pangan higienis, dan teknik penyajian makjan menjadi strategi pembinaan guna menunjang SPK mitra. Sedangkan pembentukan KM, lembaga lokal, dan pengelolaan sistem organisasi merupakan target dalam penguatan kapasitas kelembagaan. Adapun pengembangan usaha kelompok mengarah pada pemberian dukungan teknis pengolahan makanan dan pembiayaan usaha, serta perluasan jaringan pasar produk makjan mitra dampingan. MM akan memastikan kemandirian mitra dan lembaga lokal sebelum tahap pelepasan.

Untuk mempermudah MM dalam meninjau dan mengamati perkembangan mitra KPMS dan usahanya, program KPMS memiliki target – target yang dikelompokkan dalam tiga indikator, yaitu peningkatan kapasitas mitra, kemajuan usaha mitra, dan kemandirian lembaga lokal atau ISM. Peningkatan kapasitas mitra meliputi 3 aspek SPK, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Wawasan mitra seputar pentingnya makanan sehat dan halal serta pengaruh BTP berbahaya pada makanan masuk ke dalam aspek pengetahuan. Kebersihan dan penataan tempat usaha, pelayanan terhadap konsumen, dan adanya tabungan serta *infra*q mitra tergolong ke dalam aspek sikap. Aspek keterampilan meliputi tingkat motivasi mitra dalam menjalankan usaha dan kemampuannya dalam membuat laporan keuangan sendiri.

Kemajuan usaha mitra diamati dari peningkatan pendapatan, omzet dan kualitas produk, adanya sertifikasi halal dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), serta perluasan jaringan pasar mitra. Adapun kemandirian

lembaga lokal dapat dilihat dari kerapian administrasi yang meliputi laporan kegiatan dan keuangan koperasi, jaringan kerja yang dimiliki serta adanya Usaha Bersama (UB).

Untuk memastikan Program KPMS berjalan sesuai rencana, MM melakukan evaluasi berkala tiap bulan, per tiga bulan, per enam bulan, dan per tahun. Evaluasi dilakukan dengan monitoring individu, kelompok usaha, rembug, sampai tingkat organisasi atau lembaga lokal yang dilakukan oleh pendamping mitra di komunitas sasaran, seorang koordinator, dan supervisor program. Evaluasi berdurasi sekitar dua sampai tiga jam, sementara mitra sibuk berdagang, sehingga evaluasi kerap kali diadakan pada malam hari dan biasanya bertempat di koperasi masing-masing.

POTRET MITRA DAN KOPERASI

Tak jauh dari Sungai Ciliwung kawasan Cawang, Jakarta Timur, berdiri sebuah rumah sederhana yang dimiliki Samsul Basar, seorang juragan cincau di kawasan tersebut. Salah seorang mitra Program KPMS ini sebelumnya memiliki usaha kredit barang dan kelapa parut pada awal tahun 1990-an. Namun karena resiko yang besar dan didorong oleh keinginan kuat untuk menggagas usaha baru, sejak tahun 1998, Pak Basar beralih usaha menjadi pedagang cincau yang modalnya relatif lebih kecil dengan bahan baku yang melimpah.

Awalnya Pak Basar kurang berminat dengan Program KPMS karena dinilainya kurang menjanjikan. Namun setelah kunjungan ketiga dan dijelaskan tentang detail program, Pak Basar akhirnya setuju untuk bergabung dalam Program KPMS dan siap menjalani proses seleksi mitra. Setelah semua kriteria terpenuhi, Pak Basar pun bergabung dengan empat mitra KPMS pertama di daerah Bidaracina membentuk kelompok Panca Karya. Sosialisasi mulai dilakukan oleh para mitra guna meningkatkan jumlah mitra di daerah tersebut. Usaha Bapak dari dua orang anak ini terus berkembang. Dalam waktu dua tahun, anak buah Pak Basar meningkat dari 11 menjadi 27 orang dengan 25 gerobak aktif yang dipakai bergantian (awalnya hanya 11 gerobak).

Sebelum menjadi mitra MM, Pak Basar sempat menggunakan zat pewarna dan pemanis buatan pada cincaunya untuk menyegarkan tampilan dan menambah rasa manis produk

dagangannya. Namun saat ini Pak Basar telah menjadi salah satu penyedia jajanan sehat yang menggunakan bahan alami dalam produknya. Misalnya peningkatan kuantitas gula merah dan kelapa sebagai bahan baku serta pemilihan daun cincau yang berkualitas. Adapun BTP alternatif yang digunakan adalah pasta pandan sebagai pewarna sekaligus penetral bau daun cincau dengan takaran secukupnya.

Selain itu, guna menjaga citra kualitas produknya, es cincau yang dijual tidak boleh lewat dari dua belas jam setelah produksi. Penjagaan kualitas produk membuat jaringan pasar Pak Basar semakin luas dan telah memiliki beberapa langganan di wilayah Jakarta, diantaranya Restoran Raja Rasa dan Megawati Group. Omzet harian yang tadinya sekitar Rp 250.000,00 per hari naik menjadi Rp 300.000,00 - 350.000,00 per hari.

Masuknya KPMS ke dalam koperasi pada bulan Juli 2009 menyebabkan pergantian struktur pengurus Koperasi Bidaracina yang saat itu tengah mengalami penurunan kinerja. Dengan semangat berorganisasi yang dimiliki ditambah dukungan dari mitra lainnya, Pak Basar yang sebelumnya merupakan ketua Kelompok Panca Karya lalu diamanahkan sebagai Ketua Divisi KPMS dan Sekretaris 1 Koperasi Bidaracina. Koperasi mengharuskan setiap anggotanya untuk berbelanja berbagai macam bahan baku produksi dagangan di Gerai Sembako Mandiri (GSM) sebagai divisi usaha, sehingga dapat menjamin ketersediaan bahan baku bagi mitra KPMS sekaligus menjaga keberlangsungan koperasi. Adapun bahan baku yang diperlukan Pak Basar antara lain pasta pandan, gula merah, gula putih, dan susu.

Koperasi Bidaracina yang didirikan oleh para mitra makjan terletak di RT. 07 RW. 06, Kelurahan Bidaracina. Pada awal tahun 2008, KM di wilayah tersebut membentuk ISM sebagai wadah komunitas mereka yang kemudian coba diformalkan dalam bentuk badan hukum sebagai koperasi. Saat itu mereka fokus mengembangkan GSM yang masih kurang terorganisir. Baru pada bulan Juli 2008, ISM Bidaracina mendapat sertifikat legalitas badan hukum koperasi setelah disetujui oleh Ketua Lurah dan RW setempat yang kemudian diajukan kepada notaris.

Selayaknya koperasi, setiap anggota ISM diwajibkan untuk membayar berbagai macam iuran simpanan, yaitu simpanan pokok,

wajib, dan sukarela. Pembayaran simpanan ini dilakukan bersamaan dengan diadakannya forum anggota tiap bulannya, kemudian diakumulasikan menjadi tabungan. Simpanan ini hanya dapat diambil kembali jika anggota mengundurkan diri. Ada juga yang dinamakan *infaq* koperasi, yaitu penyisihan sebagian pendapatan kepada koperasi untuk menjamin keberlangsungan koperasi dengan nominal yang disepakati dengan anggota koperasi.

Bergabungnya mitra KPMS dengan Koperasi Bidaracina berawal dari menurunnya semangat anggota koperasi. Belum genap satu tahun, jumlah anggota hanya tersisa 20 orang dari 40 orang di awal. Akhirnya pada bulan Mei 2009, mitra KPMS mulai bergabung menjadi anggota dan dibuatkan divisi tersendiri dalam struktur koperasi. Kebijakan ini diharapkan juga akan memudahkan pendampingan dan koordinasi program. Selain menambah jumlah anggota, bergabungnya mitra KPMS juga memperbaiki struktur kepengurusan koperasi dengan mengangkat mitra KPMS menjadi pengurus menggantikan pengurus lama yang sudah tidak aktif.

Saat ini jumlah anggota koperasi sekitar 31 orang dengan tiga divisi, yaitu Divisi Usaha, KPMS, dan Kelembagaan. Setelah dua tahun berdiri, keberadaan GSM mulai menjadi ujung tombak keberlangsungan pemberdayaan ISM yang sebelumnya didominasi oleh MM. Saat ini GSM Bidaracina telah mampu menyediakan berbagai kebutuhan bahan baku para anggotanya. Rata – rata omzet harian GSM mencapai Dua Juta Rupiah dengan pelayanan yang menjangkau kawasan Cawang sampai Kramat Jati. Selain GSM, Koperasi Bidaracina juga memiliki dua usaha lainnya, yaitu GSM II yang merupakan pengembangan dari GSM Bidaracina dan Agen Gula Merah (AGM).

Manajemen koperasi sudah tersusun dengan baik, mulai dari pembagian kerja hingga pelaksanaan berbagai kegiatan. Semangat dalam menghadiri rapat juga membaik, baik Rapat Pengurus, Rapat Anggota maupun Rapat Akhir Tahun (RAT). RAT yang dilaksanakan setiap bulan Juni bukan hanya dihadiri anggota dan MM, namun juga aparat pemerintah sekitar. Koperasi Bidaracina juga telah mandiri dari sisi kerapian administrasi dan keuangan. Untuk pengembangan jaringan kerja, koperasi telah bersinergi dengan mitra MM di Pacitan dalam mendapatkan pasokan gula merah untuk

program AGM. Untuk mendapatkan tambahan modal usaha, Koperasi Bidaracina juga telah bekerjasama dengan Bank BRI Syariah.

PENGUKURAN KEEFEKTIFAN

Dari paparan tentang Program KPMS beserta profil mitra dan kelembagaan lokalnya, dapat diukur keefektifan penyaluran bantuan MM. Pengukuran keefektifan Program KPMS ini berdasarkan 14 indikator yang disimpulkan dari dokumen kaji dampak milik MM terhadap Program KPMS. Hasil pengukuran keefektifan penyaluran bantuan MM terhadap Program KPMS ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran efektivitas penyaluran bantuan MM terhadap Program KPMS di Bidara Cina

No	Indikator Pemberdayaan	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
1	Peningkatan kapasitas mitra		
1.1	Sikap		
1.1.a	Kebersihan dan penataan tempat usaha	V	
1.1.b	Pelayanan terhadap konsumen	V	
1.1.c	Adanya tabungan dan infaq mitra	V	
1.2	Pengetahuan		
1.2.a	Pentingnya makanan halal dan sehat	V	
1.2.b	Pengaruh BTP berbahaya terhadap makanan	V	
1.3	Keterampilan		
1.3.a	Tingkat motivasi mitra dalam menjalankan usaha	V	
1.3.b	Kemampuan membuat laporan keuangan pribadi		V
2	Kemajuan usaha mitra		
2.1	Peningkatan pendapatan dan omzet usaha	V	
2.2	Peningkatan kualitas produk	V	
2.3	Adanya sertifikasi halal dan PIRT	V	
2.4	Perluasan jaringan pasar produk mitra	V	
3	Kemandirian lembaga lokal		
3.1	Kerapian administrasi dan laporan keuangan	V	
3.2	Perluasan jaringan mitra (stakeholder)	V	
3.3	Adanya usaha bersama	V	
Jumlah		13	1

Peneliti menilai bahwa kebersihan dan penataan tempat usaha mitra KPMS pada aspek sikap telah terpenuhi. Hal ini didasari karena adanya pembaharuan gerobak selama setahun sekali, meliputi modifikasi dan pengecatan bagian gerobak yang telah terlihat tua ataupun rusak sehingga dapat memperindah penampilan setiap gerobak. Selain itu, setiap anak buah yang akan berdagang, dibekali lap kering dan segalon air PAM. Kain lap kering digunakan untuk membersihkan bagian – bagian gerobak dan peralatan dagang yang terlihat kotor, sedangkan untuk mencuci bekas gelas pelanggan, digunakan air PAM agar lebih bersih untuk digunakan kembali.

Penilaian terhadap kualitas pelayanan dilakukan dengan observasi langsung dimana

peneliti melakukan *ghost shopping* dengan menjadi pembeli. Saat itu peneliti dilayani dengan cukup ramah walaupun sambil beberapa kali bertanya kepada penjual tentang identitas dan karirnya sebagai pedagang. Tak hanya itu, peneliti juga dijamu dan dilayani dengan ramah oleh beberapa mitra KPMS saat melakukan wawancara. Keramahan layanan juga diperkuat dengan semboyan yang diberikan oleh para mitra (bos) kepada anak buahnya. Semboyan tersebut adalah “dirasa, karasa, dan ngarasa” yang berarti “dirasa, kerasa, dan merasa” apabila dirinya sebagai seorang pelanggan yang harus dilayani dengan sepenuh hati.

Sebagai anggota koperasi sejak tahun 2009, para mitra KPMS Bidaracina otomatis telah memiliki simpanan atau tabungan dan *infaq* masing-masing. Hal ini diperkuat dengan adanya laporan keuangan Koperasi Bidaracina. Oleh karena itu, peneliti menilai indikator tabungan dan *infaq* mitra telah terpenuhi.

Pada aspek seputar pengetahuan akan pentingnya makanan sehat dan halal, peneliti menilai juga telah terpenuhi. Bermodalkan materi yang diajarkan oleh MM, para mitra dapat menjelaskan dengan baik argumennya mengenai makanan sehat dan halal. Argumen tersebut juga diperkuat dengan adanya sudut pandang dalam Islam. Selain itu, pengetahuan itu juga diimplementasikan dalam pembuatan produknya, yaitu dengan air PAM yang direbus dan penggunaan perabotan yang bersih.

Seperti halnya dengan makanan sehat dan halal, pengetahuan mitra KPMS tentang BTP berbahaya juga dinilai telah terpenuhi. Selain melalui wawancara, penilaian ini juga dibuktikan dengan kecenderungan mitra KPMS untuk menggunakan bahan baku alami. Seperti Pak Basar dalam memilih daun cincau yang lebih berkualitas dan Pak Catu dalam memilih bahan alamiah sebagai ramuan jamuannya.

Motivasi mitra untuk memajukan usahanya juga cukup tinggi, hal ini terlihat dari semangat mereka saat diwawancarai seputar perkembangan usahanya. Mereka juga tidak lupa mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala yang diraihinya. Dan sebagai bentuk didekasi terhadap usahanya, mereka membangun rumah kecil sebagai tempat tinggal sementara bagi para anak buahnya.

Berbeda dengan indikator SPK lainnya, kemampuan para mitra KPMS dalam membuat laporan keuangan pribadi sangatlah minim. Hal

tersebut dikarenakan faktor kesibukan dalam menjalankan usaha dan anggapan mereka bahwa pembuatan laporan keuangan sangat membebani karena belum terbiasa. Dengan tidak adanya laporan keuangan tersebut, sulit untuk dipastikan rata-rata pendapatan bersih mitra KPMS setiap harinya. Oleh karena itu, peneliti menilai indikator ini belum terpenuhi.

Menguatkan penilaian peneliti, laporan kaji dampak program KPMS yang dilakukan MM juga menunjukkan peningkatan SPK mitra KPMS. Indikator kebersihan tempat usaha, pelayanan konsumen, pengetahuan seputar makanan sehat dan halal, serta BTP berbahaya memperoleh nilai tinggi. Indikator penataan tempat usaha, penyampaian pendapat, dan motivasi diri ada di tingkat sedang. Sedangkan kemampuan mitra KPMS dalam membuat laporan keuangan pribadi menjadi satu – satunya indikator yang ada di rata – rata bawah.

Setelah didampingi selama dua tahun, rata-rata pendapatan per hari dari mitra KPMS mengalami kenaikan. Sebut saja Pak Basar, yang mengalami peningkatan pendapatan pada dagangan cincaunya sebesar Rp 150.000,00 per hari dengan asumsi dagangan terjual laris. Penilaian ini diperkuat dengan adanya tabel mengenai survei peningkatan pendapatan atau omzet pada laporan kaji dampak program yang dibuat MM. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah rata – rata peningkatan pendapatan mitra program KPMS mencapai Rp 32.500,00 dari rata – rata awal Rp 142.055,00 menjadi Rp 174.640,00. Oleh karena itu, indikator pertama dalam aspek kemajuan usaha mitra peneliti nilai terpenuhi.

Untuk indikator selanjutnya, peneliti menilai bahwa indikator peningkatan kualitas produk mitra telah terpenuhi. Suatu produk yang memiliki kualitas cita rasa di atas rata – rata pasti akan diiringi dengan bertambahnya jumlah konsumen dan pelanggan. Hal ini dibuktikan oleh Pak Basar sebagai juragan cincau. Selain mengandung bahan baku alami, kecuali pasta pandan sebagai sebagai BTP alternatif, dagangan cincau Pak Basar terasa lebih segar dimakan dan tampilannya juga lebih segar. Selain itu, Pak Basar juga menetapkan bahwa ada tempo waktu cincau yang layak dikonsumsi yaitu selama dua belas jam setelah diproduksi. Tempo waktu ini diberlakukan agar cita rasa cincaunya tetap stabil.

Saat ini, seluruh produk mitra KPMS

yang memiliki titik krisis pada bahan baku dagangan telah memiliki sertifikasi halal. Produk mitra KPMS Bidaracina, seperti minuman temulawak, bakso, dan aneka bolu kering telah memperoleh label halal sejak pertengahan tahun 2010. Sebut saja Pak Catu, pemilik produk Jamu Cap Putri Kencana yang telah mendapat sertifikasi halal pada bulan Maret 2010. Dan atas persetujuan LP POM MUI, Pak Catu dapat menyertakan label halal pada papan nama produk jamunya.

Adapun mengenai Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), belum ada satupun mitra yang memperolehnya. Hal ini disebabkan karena syarat administrasi pengajuan yang rumit dan berbelit-belit. Syarat seperti kepemilikan surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sulit untuk dipenuhi karena sebagian besar mitra tinggal di rumah kontrakan. Tak hanya itu, juga terdapat beberapa mitra yang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) wilayah DKI Jakarta sehingga tidak dapat mengurus surat keterangan usaha. Hal ini menyebabkan banyak mitra yang menyerah karena merasa tidak memenuhi syarat kualifikasi PIRT. Walaupun belum dapat mendapatkan sertifikasi PIRT karena berbagai kendala, namun adanya sertifikasi halal dapat mewakili kualitas kesehatan dan kehalalan produk mitra. Oleh karena itu, indikator kesepuluh ini peneliti nilai terpenuhi.

Adanya sertifikasi halal dan standarisasi kualitas pada produk mitra otomatis memperluas jaringan pasar. Hal ini menunjukkan produk dagangan mitra memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan jajanan lainnya. Contohnya adalah Pak Basar yang sudah setahun terakhir ini memasok cincau untuk Restoran Raja Rasa dan Megawati Group. Sedikitnya empat kali dalam seminggu, Restoran Raja Rasa yang terletak di Jakarta Pusat tersebut memesan sekitar 50 – 75 bungkus cincau. Sedangkan Megawati Group biasanya memesan 2 sampai 3 gerobak cincau dalam tempo minimal sekali dalam sebulan.

Selain itu, adanya beberapa kegiatan MM dan koperasi Bidaracina yang melibatkan produk mitra, juga dapat menjadi ajang perluasan pasar. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah Pembukaan Program Hypermart, RAT Koperasi Biadaracina, Milad ke 17 DD di Monas, serta Islamic Festival dan Halal Expo 2010 di Balai Kartini Jakarta.

Adapun produk mitra yang diperkenalkan antara lain Bakso Chuanki, aneka Bolu kering, minuman temulawak, dan es cincau. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menilai indikator terakhir pada aspek kemajuan usaha mitra telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Koperasi Bidaracina, seluruh dokumen administrasi telah terketik dan tertata rapi. Dokumen tersebut antara lain struktur, pembagian kerja, hasil rapat, seluruh kegiatan koperasi, dan pembukuan keuangan. Kerapian administrasi ini akan memudahkan Koperasi Bidaracina untuk memperluas jaringan kerjasama dengan pihak lain. Saat penelitian ini dilakukan, koperasi tersebut sudah mengajukan rencana kerjasama dengan kelurahan setempat dan Bank BRI Syariah. Kerjasama dengan pihak kelurahan bertujuan untuk mendapatkan izin pembuatan papan nama berlogo Koperasi Bidaracina pada pendistribusian gula merah. Kerjasama dengan Bank BRI Syariah guna mendapatkan tambahan modal dalam menjalankan usaha. Berdasarkan uraian diatas, maka kedua indikator pertama pada aspek kemandirian lembaga lokal, peneliti nilai telah terpenuhi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai UB pada profil Koperasi Bidaracina, maka indikator terakhir ini peneliti nilai telah terpenuhi. Saat ini, Koperasi Bidarcina telah memiliki UB, yaitu GSM I dan II, serta AGM. Sebagai penyedia berbagi macam bahan baku bagi para anggota dan pedagang makjan lainnya, kedua GSM telah beroperasi sejak tanggal 10 Desember 2010. GSM I melayani wilayah Bidaracina sedangkan GSM II beroperasi di wilayah Cawang. Berbeda dengan kedua GSM, AGM sedang berada dalam persiapan dan kerjasama distribusi. Persiapan yang dilakukan diantaranya pembuatan papan nama berlogo koperasi pada bungkus gula merah. Sedangkan kerjasama distribusi meliputi persetujuan jaringan pasar yang akan menampung penjualan produk tersebut.

Berdasarkan tabel 1 disertai pemaparan landasan penilaian di atas, maka ada tiga belas dari empat belas indikator yang telah terpenuhi. Sedangkan menurut standar MM, suatu program dapat dikatakan efektif apabila telah terpenuhi sebanyak minimal sepuluh indikator atau dengan pencapaian 75%. Karenanya dapat disimpulkan bahwa penyaluran bantuan MM

terhadap Program KPMS Bidaracina berjalan efektif dengan perolehan mencapai 93,85%.

KESIMPULAN & SARAN

MM merupakan salah satu jejaring DD yang fokus melakukan pemberdayaan ekonomi bagi para pelaku usaha berbasis mikro. Sejak menjadi sebuah lembaga otonom tahun 2005 sampai saat ini, MM telah menjalankan program pemberdayaan secara sistematis dengan adanya arah dan tahapan program pendampingan. Selain itu, kinerja MM juga didukung oleh pengklasifikasian program berdasarkan wilayah dampingan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat Indonesia saat ini. Adanya implementasi program di bidang non-ekonomi menjadikan dana hibah yang disalurkan lebih terasa manfaatnya bagi para *mustahik*.

Selama dua setengah tahun menjalankan pendampingan Program KPMS, seluruh mitra telah dapat didorong menjadi penyedia makjan sehat. Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi para pendamping MM dalam menyampaikan materi-materi pembinaan guna membangun kesadaran dan pemahaman para mitra akan keamanan pangan dari BTP berbahaya. Selain itu, MM juga memberikan permodalan sebesar Rp 35.000.000,00 kepada setiap mitra guna menambah aset produktif mereka dengan orientasi memajukan usaha.

Dalam konteks penyaluran bantuan terhadap Program KPMS di wilayah Bidaracina, MM telah memenuhi standar keefektifan yang telah ditentukan. Penilaian ini didasari oleh empat belas indikator yang meliputi aspek peningkatan kapasitas dan kemajuan usaha mitra, serta kemandirian lembaga lokal. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, sebanyak tiga belas dari empat belas indikator atau sekitar 93,85% telah terpenuhi. Adapun satu indikator lainnya yaitu kemampuan dalam membuat laporan keuangan pribadi, belum terpenuhi karena tingkat kerumitan yang mitra anggap sulit untuk dilakukan.

Dari penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi yang diperoleh.

1. Sebelum melakukan pelepasan Program KPMS, akan lebih baik jika MM memberi perhatian khusus kepada anak

- buah para mitra KPMS sebagai pemetik manfaat tidak langsung. Perhatian yang dimaksud dapat berupa pemberdayaan secara langsung atau semacam studi banding agar manfaat pemberdayaan lebih terasa bagi mereka.
2. Perlu upaya yang lebih besar dalam pengembangan kapasitas mitra berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan pribadi. Hal ini sangat diperlukan agar para mitra dapat dengan mudah memantau sirkulasi keuangan usahanya.
 3. Dalam melakukan pemberdayaan, MM sangat menekankan beberapa hal penting yang dapat menjadi modal bagi para mitra KPMS di masa mendatang. Beberapa *point* tersebut diantaranya adalah menghindari BTP berbahaya dalam pembuatan produk, mengadakan tabungan usaha dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak. Ketiga hal ini dapat diadopsi dan diaplikasikan oleh para pedagang makjan lainnya ataupun dalam berbagai program yang menyentuh pedagang makjan. Apalagi pemberdayaan MM pada Program KPMS terbukti efektif dalam penyaluran dan berhasil meningkatkan kepercayaan diri para mitranya dalam memajukan usaha.
 4. Pemberdayaan MM terhadap mitra Program KPMS merupakan salah satu faktor penunjang aktivitas ekonomi mikro yang akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan per kapita Indonesia. Ke depan, baik pemerintah pusat maupun daerah, khususnya pada bidang ketenagakerjaan, diharapkan dapat memberi perhatian lebih dalam mendukung program pemberdayaan seperti yang dilakukan MM. Kontribusi pemerintah dapat diimplementasikan berupa pemberian kemudahan dalam pengurusan berbagai macam berkas administrasi, misalnya untuk memenuhi kualifikasi PIRT. Tentunya hal ini bertujuan untuk memajukan usaha para pedagang yang berbasis mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report 1429 H/ 2007-2008 M. 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 08). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 09). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 10). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Laporan Kaji Dampak Program KPMS. 2010. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Laporan Pengurus dan pengawas Koperasi ISM Bidaracina Pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun Buku 2009. 2010. Jakarta: Koperasi ISM Bidaracina.
- Masakini (edisi Ramadhan 1431 H). 2010. Ciputat: Dompot Dhuafa.
- Utama, Andi Chandra. LSM VS LAZ. 2006. Depok: Piramedia.

KETERANGAN PENULIS

Muhammad Fadli Budiman, lahir di Makassar, 3 April 1994. Penulis adalah alumni SMA SMART Ekselensia Indonesia lulusan tahun 2011 yang saat ini tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar. Selain aktif dalam berbagai organisasi, penulis juga telah meraih beberapa prestasi antara lain Juara 1 *Easy Writing* SMART (2006); Juara 2 Room of The Month Asrama SMART (2007); Juara 2 Lomba KIR se-Jabodetabek (2008); Juara 2 Karya Ilmiah Remaja Lazuardi se-Jabodetabek (2008); Juara Umum 3 Pramuka Jambore JSIT tingkat Nasional (2008); Peserta Lomba Pidato Bahasa Arab Fajar Hidayah se-Jabodetabek (2008); Peringkat 6 Olimpiade Ekonomi tingkat Kab. Bogor (2010); Juara Harapan III OSN Akuntansi Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor (2010); Peringkat 10 Lomba Siswa Berprestasi Dinas Pendidikan Kab. Bogor (2010).